

DIKTAT

PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI



**OLEH
ISMAIL, M. Si**

**NIDN.
NIP. 19891225 201903 1 012**

UNTUK KALANGAN SENDIRI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita sampaikan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat, dan nikmat kepada kita khususnya nikmat kesehatan sehingga diktat ini dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat dan salam marilah kita ucapkan kepada Rasulullah Saw yang sudah membawa perubahan besar terhadap peradaban dunia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan semua pihak dalam penyusunan diktat ini, sehingga diktat ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan diktat ini, untuk itu penulis berharap masukan, dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan diktat ini. Penulis juga berharap diktat ini dapat membantu mahasiswa dalam menambah referensi dalam mata kuliah Pengantar Antropologi.

Medan, 09 Desember 2020

Hormat Saya,

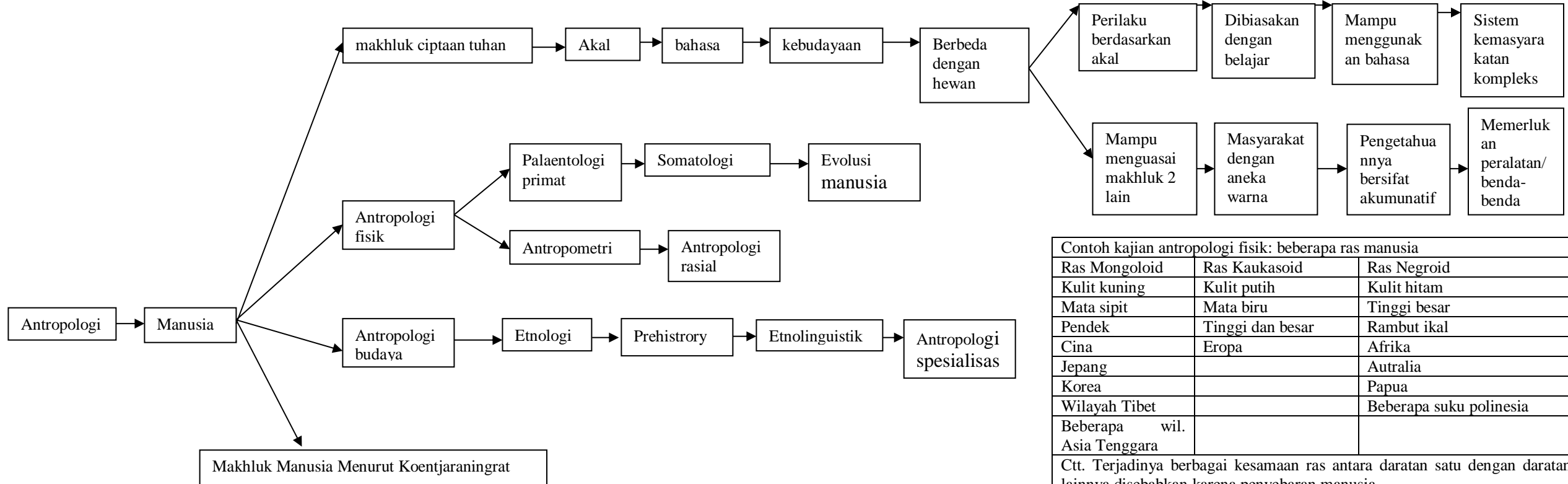
Ismail

DAFTAR ISI

BAB I. KONSEP DASAR ANTROPOLOGI.....	2
A. Pengertian Antropologi	2
B. Cabang-cabang Antropologi.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Antropologi.....	5
D. Sejarah Perkembangan Antropologi	7
E. Antropologi Indonesia	13
F. Konsep-konsep Antropologi.....	17
G. Hubungan Antropologi dengan Ilmu-ilmu Sosial lainnya	22
BAB II. MANUSIA SEBAGAI KAJIAN ANTROPOLOGI.....	26
A. Hakikat Manusia	26
B. Manusia sebagai Kajian antropologi.....	28
BAB III. KELOMPOK SOSIAL SEBAGAI UNIT ANALISIS ANTROPOLOGI	34
A. Kehidupan Kolektif	34
B. Masyarakat	35
C. Kelompok Sosial.....	36
D. Integrasi masyarakat	41
BAB IV. KEBUDAYAAN SEBAGAI UNIT KAJIAN UTAMA ANTROPOLOGI	44
A. Definisi Kebudayaan.....	44
B. Sifat Superorganik dari Kebudayaan	44
C. Empat Wujud kebudayaan.....	46
D. Adat-Istiadat	49
E. Unsur-unsur kebudayaan.....	50
F. Ciri-ciri Kebudayaan.....	51
G. Integrasi kebudayaan.....	54
H. Kebudayaan dan Kerangka Teori Tindakan	56
I. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan	57
BAB V. DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	62
A. Proses belajar kebudayaan sendiri	62
B. Proses evolusi sosial	63
C. Proses Difusi.....	64
D. Akulturasi dan Asimilasi.....	66
E. Penemuan atau Discory dan Pembaharuan atau Inovasi.....	66
BAB VI. PRANATA SOSIAL SEBAGAI UNSUR UNIVERSAL ANTROPOLOGI	71
A. Pengertian Pranata	71
B. Syarat-Syarat Pranata Sosial.....	72
C. Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial.....	72
D. Karakteristik Pranata Sosial	74
E. Perbedaan Pranata dan Lembaga	74
F. Bentuk-Bentuk Pranata	75
G. Pranata, Kedudukan, dan Peranan Sosial	78
BAB VII. KEPRIBADIAN	81
A. Defenisi Kepribadian	81
B. Unsur-unsur Kepribadian	81
C. Materi dan Unsur-Unsur Kepribadian.....	85
D. Aneka Warna Kepribadian	87
BAB VIII. PERUBAHAN KEBUDAYAAN	94
A. Pengertian perubahan kebudayaan.....	94

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kebudayaan.....	94
C. Pola-pola Perubahan Kebudayaan	95
D. Kebudayaan populer	101
BAB IX. MASYARAKAT	104
A. Anekaragam Masyarakat.....	104
B. Konsep Suku Bangsa	104
C. Konsep Daerah Kebudayaan	106
D. Suku-Suku Bangsa di Indonesia	111
E. Ras, Bahasa dan Kebudayaan.....	113
F. Kebudayaan Menurut Wilayah.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117

KONSEP DASAR ANTROPOLOGI



Contoh kajian antropologi fisik: beberapa ras manusia

Ras Mongoloid	Ras Kaukasoid	Ras Negroid
Kulit kuning	Kulit putih	Kulit hitam
Mata sipit	Mata biru	Tinggi besar
Pendek	Tinggi dan besar	Rambut ikal
Cina	Eropa	Afrika
Jepang		Australia
Korea		Papua
Wilayah Tibet		Beberapa suku polinesia
Beberapa wil. Asia Tenggara		

Ctt. Terjadinya berbagai kesamaan ras antara daratan satu dengan daratan lainnya disebabkan karena penyebaran manusia

Contoh kajian antropologi budaya: tradisi pernikahan Lampung dan Sunda

Lampung	Sunda
Nindai/ Nyubuk	Neundeun omong/ berjanji
Nunang/ ngelamar	Galamar/ meminang
Yirok/ ngikat	Papacangan/ tunangan
Betunding/ menjeu	Seserahan/ menyerahkan
Sesimburan/ dimandikan	Helaran/ iring-iringan
Betanges/ mandi uap	Ngeuyeuk seureuh/ menyaiapkan sirih pinang
Berparas/ bercukur	Siraman/ memandikan calon pengantin
Acara di t4 gadis: maro nanggep, cangget pilangan, temu di pecah aji	

BAB I

KONSEP DASAR ANTROPOLOGI

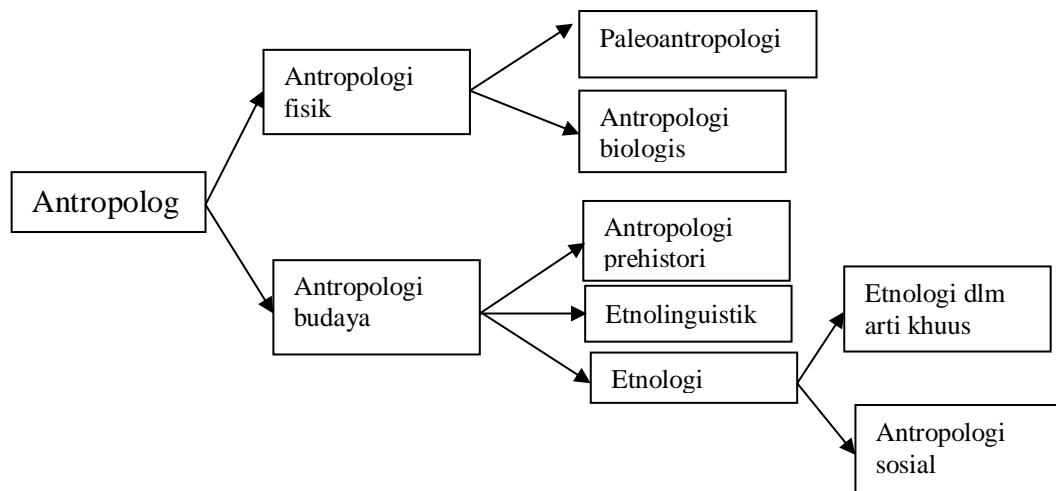
A. Pengertian Antropologi

Menurut Meinand dan Ahmad, kata Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*antropos*” dan “*logos*” yang berarti manusia dan ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia, sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi mempelajari manusia dari segi keragaman fisik dan keragaman kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang dihasilkan manusia), sehingga antara yang dihasilkan oleh manusia yang satu dengan manusia lainnya akan berbeda.¹ Pengertian antropologi menurut istilah, dikemukakan beberapa pendapat ahli:

1. William A. Haviland, menyatakan bahwa antropologi ialah studi tentang kebudayaan, berusaha menyusun pendeskripsian yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh keanakeragaman yang lengkap tentang manusia.
2. David Hunter, mengemukakan bahwa antropologi ialah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang manusia.
3. E.A. Hoebel yang menyatakan bahwa antropologi ialah studi tentang manusia dan kerjanya.
4. Menurut Ariyono Suyono bahwa antropologi ialah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaan.²

B. Cabang-cabang Antropologi

Menurut Koendjaraningrat dalam Supardan bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2, yaitu antropologi fisik dan budaya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.³



¹Teguh Meinand., dan Akhmad. 1981. *Tanya-Jawab Pengantar Antropologi*. Bandung: Armico, h. 1-2.

² I Gede A.B Wiranata., 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 3.

³ Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 168.

Wiranata, juga mengemukakan bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. **Antropologi fisik**, yaitu menyelidiki manusia sebagai makhluk biologis, mempelajari manusia dari sudut jasmaninya dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam hal ini, yang diselidiki ialah asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras. Adapun cabang-cabang antropologi fisik ialah:
 - a. **Palaentologi primat**, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi dari *varietas-varietas manusia yang tidak ada lagi di dunia*.
 - b. **Evolusi manusia**, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan *type-type manusia*, dimulai dari makhluk-makhluk bukan manusia.
 - c. **Antropometri**, yaitu studi tentang teknik *pengukuran tubuh manusia*.
 - d. **Somatologi** yaitu studi tentang *varietas manusia yang masih hidup* dan tentang perbedaan sex dari variasi perseorangan.
 - e. **Antropologi rasial**, yaitu ilmu yang mempelajari tentang *penggolongan manusia* dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan hal-hal tentang pencampuran ras.
2. **Antropologi budaya** yaitu: menyelidiki kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia (menyelidiki seluruh cara hidup manusia). Adapun cabang-cabang antropologi budaya yaitu:
 - a. **Prehistory**: mempelajari sejarah perkembangan persebaran kebudayaan-kebudayan manusia di muka bumi dalam zaman manusia belum mengenal huruf.
 - b. **Etnolinguistik**: mempelajari kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat, yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya suku bangsa yang tersebar dari ucapan-ucapan dan perbendaharaan kata.
 - c. **Etnologi**: mempelajari tentang kebudayaan manusia yang di muka bumi.⁴

Selain pembagian di atas, Supardan mengemukakan bahwa **bidang-bidang khusus** dalam antropologi lainnya selain antropologi fisik dan kebudayaan ialah:

1. Antropologi ekonomi
2. Antropologi medis
3. Antropologi psikologi
4. Antropologi sosial
5. dan lain-lain.⁵

Secara keseluruhan, yang termasuk bidang-bidang khusus secara tematis dalam antropologi lainnya, selain antropologi fisik dan kebudayaan adalah:

1. Antropologi ekonomi

Bidang ini merupakan cara manusia dalam mempertahankan dan mengeskspresikan diri melalui penggunaan barang dan jasa material. Ruang lingkup antropologi ekonomi mempelajari tentang teknologi, produksi, perdagangan, konsumsi, serta tinjauan tentang berbagai bentuk pengaturan sosial dan ideologis manusia untuk mendukung kehidupan materi manusia.

2. Antropologi medis

⁴ Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 3.

⁵ Dadang Suparda, *op.cit.*, h. 173.

Setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan baik dalam struktur fisik maupun *reisitensi* mereka terhadap penyakit. Antropologi medis mempelajari hubungan antara penyakit dan kebudayaan yang tampak mempengaruhi perkembangan manusia, terutama berdasarkan hasil-hasil penemuan paleopatologi.

3. Antropologi psikologi

Mengkaji tentang hubungan antara individu dengan makna dan nilai dengan kebiasaan sosial dari sistem budaya yang ada. Fokus antropologi psikologi terpusat pada individu dalam masyarakat makin mendekatkan hubungan dengan psikologi dan psikiatri dibanding dengan *mainstream* antropologi.

4. Antropologi sosial

Antropologi ini mendeskripsikan proyek evolusionis yang bertujuan untuk merekonstruksi masyarakat primitif asli dan mencatat perkembangannya melalui berbagai tingkat peradaban.

5. Antropologi hukum

Antropologi hukum adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dengan kebudayaannya yang khusus di bidang hukum.⁶

Selain bidang antropologi spesialisasi, juga terdapat antropologi terapan. Menurut Saifuddin, bidang kajian dalam antropologi memiliki aspek terapan sendiri-sendiri. Contoh-contoh dari antropologi terapan adalah penerapan gagasan-gagasan antropologi budaya dalam bidang kedokteran, pemulihan akibat bencana, pembangunan komunitas, dan dalam bidang-bidang lain di mana pengetahuan kebudayaan dan masyarakat relevan. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, antropologi terapan dapat mencakup aspek-aspek antropologi biologi, linguistik atau bahkan arkeologi. Sebagai contoh, antropologi biologi dapat membantu mengungkapkan identitas korban pembunuhan. Antropologi linguistik dapat diterapkan untuk mengajar orang tunawicara dan dalam terapi bicara. Penemuan-penemuan arkeologi mengenai sistem irigasi kuno dapat membantu dalam pembangunan sistem irigasi modern.⁷

C. Tujuan dan Kegunaan Antropologi

Antropologi berusaha untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Selain itu untuk mendapat pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia. Menurut Supardi, antropologi memiliki tujuan dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di masyarakat. Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Studi antropologi sangat bermanfaat karena dapat menjelaskan pola perilaku dan sikap suatu masyarakat tertentu, menjelaskan berbagai perbedaan budaya terkait dengan wujud, isi, dan aspek budaya suatu masyarakat.⁸ Menurut L. Beals, Hoijer dan Beals dalam Astawa, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

⁶ Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, h. 101.

⁷ Saifuddin, Ahcmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.52.

⁸ Supardi, *op.cit.*, h.1

1. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.
2. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan
3. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.⁹

Menurut Haviland, antropologi memang merupakan studi tentang umat manusia. Ia tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga merupakan suatu cara hidup yang berusaha menyampaikan kepada para mahasiswa apa yang telah diketahui orang. Sebagai ilmu tentang umat manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak *apriori* serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia.¹⁰

Di antara ilmu-ilmu sosial dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, dan bukan hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara saja. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi menaruh perhatian banyak atas studinya terhadap bangsa-bangsa non barat.

Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Seorang antropologi dituntut harus mampu menggunakan metode-metode yang mungkin juga digunakan oleh para ilmuwan lain dengan menjelaskan hipotesis dan penjelasan yang dianggap benar, menggunakan data lain untuk mengujinya, dan akhirnya menemukan suatu teori yaitu suatu sistem hipotesis yang telah teruji. Sedangkan, data yang digunakan ahli antropologi dapat berupa data dari suatu masyarakat atau studi komparatif di antara sejumlah besar masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan tersebut pada hakikatnya ialah untuk membangun masyarakat itu sendiri. Antropologi dapat dikatakan sangat unik, karena bertujuan merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat. Antropologi banyak menaruh perhatian atas studi bangsa-bangsa non barat.

D. Sejarah Perkembangan Antropologi

Disiplin ilmu antropologi merupakan produk peradaban Barat yang relatif baru. Dalam sejarah lahirnya antropologi, perkembangan ilmu tersebut melalui suatu tahapan yang panjang. Koentjaraningrat, membagi perkembangan antropologi menjadi empat fase. Berikut penjelasan keempat fase tersebut.¹¹

1. Fase-fase perkembangan Ilmu Antropologi

⁹Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada, h. 141.

¹⁰ Dadang Supardan, *op.cit.*, h. 185.

¹¹ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 1-5.

Fase pertama (sebelum 1800), kedatangan bangsa barat ke Eropa Barat ke Benua Afrika, Asia, dan Amerika selama 4 abad (sejak akhir abad ke-15 hingga permulaan abad ke-16) membawa pengaruh bagi berbagai suku bangsa ketiga benua tersebut. Bersamaan dengan itu mulai terkumpul tulisan buah tangan para musafir, pelaut, pendeta penyiara agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil, dan pegawai pemerintah jajahan dalam bentuk kisah perjalanan, laporan dan sebagainya. Dalam buku-buku tersebut terdapat berbagai pengetahuan berupa deskripsi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, dan ciri-ciri fisik dari beragam suku bangsa baik di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di lautan teduh) maupun suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Bahan deskripsi itu disebut etnografi dari kata *athos* artinya bangsa, sangat menarik karena berbeda bagi bangsa Eropa Barat kala itu. Akan tetapi, deskripsi tersebut sering kali tidak jelas atau kabur, tidak teliti, dan hanya memperhatikan hal-hal yang tampak aneh bagi mereka. Selain itu, ada pula tulisan yang baik teliti. Kemudian, dalam pandangan kalangan terpelajar di Eropa Barat timbul tiga macam sikap bertentangan terhadap bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan orang-orang Indian di Amerika tadi, yaitu:

- a. Ada yang berpandangan bahwa bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya, melainkan mereka manusia liar, keturunan iblis dan sebagainya. Dengan demikian, timbul istilah-istilah seperti *savages*, *primitives*, untuk menyebut bangsa-bangsa tadi.
- b. Ada yang berpandangan bahwa masyarakat bangsa-bangsa itu adalah contoh dari masyarakat yang masih murni, belum mengenal kejahatan dan keburukan seperti yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa Barat waktu itu.
- c. Ada yang tertarik akan adat-istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika pribumi tadi itu. Kumpulan-kumpulan pribadi tadi ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa.

Pada permulaan abad ke-19 perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat-istiadat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa di luar Eropa dari pihak dunia ilmiah menjadi sangat besar, demikian besarnya sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmunan untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi tadi menjadi satu.

Fase kedua (Kira-kira Pertengahan Abad ke-19), integrasi yang sungguh-sungguh baru timbul pada pertengahan abad ke-19. Karangan-karangan etnografi tersebut tersusun berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat. Secara singkat, cara berpikir itu dapat dirumuskan sebagai berikut: masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat yakni dalam jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat-tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ke tingkat-tingkat tertinggi. Bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tertinggi itu adalah bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tertinggi itu adalah bentuk masyarakat dan kebudayaan dari bangsa-bangsa di luar Eropa (oleh orang Eropa disebut *primitive*) dianggap sebagai contoh dari tingkat kebudayaan lebih rendah, yang masih hidup sampai sekarang sebagai sisa-sisa dari kebudayaan manusia zaman dahulu. Berdasarkan

cara berpikir tersebut, maka semua bangsa di dunia dapat digolongkan menurut berbagai tingkat evolusi itu, dengan timbulnya beberapa karangan sekitar tahun 1860, yang mengklasifikasikan bahan tentang beragam kebudayaan di seluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi tertentu, maka timbullah ilmu antropologi.

Kemudian timbul pula beberapa karangan hasil penelitian tentang sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi. Di sini pun kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa itu dianggap sebagai sisa-sisa dan contoh-contoh dari kebudayaan manusia yang kuno sehingga dengan meneliti kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa itu orang dapat menambah pengetahuan tentang sejarah penyebaran kebudayaan manusia. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa dalam fase perkembangannya yang kedua ini ilmu antropologi berupa suatu ilmu yang akademikal, dengan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Fase ketiga (permulaan abad ke-20), pada permulaan abad ke-20, sebagian negara penjajah di Eropa berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Untuk keperluan pemerintah jajahannya tadi, yang waktu itu mulai berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa terjajah di luar Eropa, maka ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa itu penting karena bangsa-bangsa itu pada umumnya masih mempunyai masyarakat yang belum kompleks seperti masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Suatu pengertian tentang masyarakat yang tidak kompleks akan menambah juga pengertian orang tentang masyarakat yang kompleks.

Suatu ilmu antropologi dengan sifat-sifat seperti yang terurai tadi, terutama berkembang di Inggris sebagai negara penjajah yang utama, dan juga hampir semua negara kolonial lainnya. Amerika Serikat pun yang bukan negara kolonial, tetapi telah mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian penduduk pribumi Benua Amerika, kemudian terpengaruh oleh ilmu antropologi yang baru tadi.

Dalam fase ketiga ini ilmu antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis, dan tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut: mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Fase keempat (Sesudah Kira-kira 1930), dalam fase ini ilmu antropologi mengalami masa perkembangan yang paling luas, baik mengenai bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketejaman dari metode-metode ilmiahnya. Selain itu, kita lihat adanya dua perubahan di dunia:

- a. Timbulnya antisipasi terhadap kolonialisme sesudah Perang Dunia II.
- b. Cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa-bangsa asli dan terpengaruh dari pengaruh kebudayaan Eropa-Amerika) yang sekitar tahun 1930 mulai hilang, dan sesudah Perang Dunia II memang hampir tidak ada lagi di muka bumi ini.

Proses-proses tersebut menyebabkan ilmu antropologi seolah-olah kehilangan lapangan, dan dengan demikian terdorong untuk mengembangkan

lapangan-lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang baru. Adapun warisan dari fase-fase perkembangan semula yaitu yang pertama, kedua, dan ketiga, berupa bahan etnografi dan banyak metode ilmiah, tentu tidak dibuang demikian saja, tetapi dipakai terutama terjadi di universitas-universitas di Amerika Serikat, tetapi menjadi umum di negara-negara lain juga setelah tahun 1951, ketika 60 orang tokoh ahli antropologi dari berbagai negara di Amerika dan Eropa (termasuk Uni Soviet), mengadakan suatu simposium internasional untuk meninjau dan merumuskan pokok tujuan dan ruang lingkup antropologi yang baru itu.

Pokok atau sasaran dari penelitian para ahli antropologi sudah sejak tahun 1930, memang tidak lagi hanya suku-suku bangsa primitif yang tinggal di benua-benua di luar Eropa saja, tetapi sudah beralih kepada manusia di daerah pedesaan pada umumnya, di tinjau dari sudut keragaman fisiknya, masyarakatnya, serta kebudayaannya. Dalam hal itu, perhatian tidak hanya tertuju kepada penduduk daerah pedesaan di luar benua Eropa, tetapi juga kepada suku-suku bangsa di daerah pedesaan di Eropa (seperti suku-suku bangsa Soami, Flam, Lapp, Albania, Irlandia, penduduk pegunungan Sierra dan lain-lain), dan kepada penduduk beberapa kota kecil di Amerika Serikat (Middletown, Jonesville, dan lain-lain).

Mengenai tujuannya, ilmu antropologi yang baru dalam fase perkembangannya yang keempat ini dapat dibagi dua, yaitu tujuan akademikal, dan tujuan praktisnya. Tujuan akademisnya adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Karena di dalam praktik ilmu antropologi biasanya mempelajari masyarakat suku-bangsa, maka tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi timbul dari adanya rasa ingin tahu manusia terhadap manusia lain. Melalui logikanya, manusia selalu bertanya apa, mengapa, dan bagaimana proses terjadinya manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah musnah. Rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan ke daerah lain, di luar tempat tinggalnya.

Perjalanan jauh dipelopori oleh bangsa Eropa dengan tujuan yang beragam, di antaranya adalah di dorong oleh rasa ingin tahu akan daerah sekitarnya, mencari daerah jajahan, mencari bahan mentah dan pasaran hasil industri, dan menyebarkan agama. Dari perjalanan tersebut, wawasan kehidupan masyarakat di luar dirinya semakin luas. Dengan demikian, timbul kesadaran akan adanya perbedaan bentuk fisik manusia, seperti ada yang berkulit hitam, kuning, rambutnya keriting, lurus, dan sebagainya. Selain itu, adapula perbedaan bahasa, tingkat teknologi, cara hidup, dan adat istiadat.

2. Antropologi Masa Kini

Menurut Fathoni (2006: 10-14), ilmu Antropologi masih tergolong muda, baru berumur kira-kira satu abad. Oleh karena itu, tujuan dan ruang lingkungannya masih merupakan suatu kompleks masalah yang sampai saat ini menjadi pokok perbedaan paham antara berbagai aliran. Aliran-aliran dalam antropologi dapat digolongkan berdasarkan atas berbagai universitas di beberapa negara dimana

ilmu antropologi berkembang, yaitu terutama di Amerika Serikat, Inggris, Eropa Tengah, Eropa Utara, Uni Soviet, dan negara-negara yang sedang berkembang.

Di Amerika Serikat serta Meksiko antropologi telah menggunakan serta mengintegrasikan semua bahan dan metode antropologi fase pertama, kedua, ketiga, maupun berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan secara khusus guna mendapatkan pengertian tentang dasar-dasar dari keanekaragaman wujud masyarakat dan kebudayaan manusia yang ada sekarang. Dengan demikian, universitas-universitas di Amerika Serikat merupakan tempat di mana dalam fase keempatnya antropologi telah berkembang paling luas.

Di Inggris dan Negara-negara persemakmuran seperti Australia, antropologi dalam fase ketiga masih dilakukan. Namun, dengan hilangnya daerah-daerah jajahan Inggris, sifatnya tentu juga berubah. Pada waktu Papua Niugini dan kepulauan Malanesia masih merupakan daerah-daerah jajahannya, suku-suku asli di kawasan tersebut dipelajari guna keperluan pemerintahan setempat. Setelah daerah-daerah tersebut merdeka, berbagai masalah mengenai dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya manusia pada umumnya menjadi perhatian para sarjana Inggris. Metode-metode antropologi yang telah dikembangkan di Amerika Serikat kemudian mulai pula mempengaruhi berbagai lapangan penelitian para ahli antropologi Inggris.

Di Eropa Tengah, seperti Jerman, Belanda, Perancis, Austria, dan Swiss, pada awal tahun 1970-an saja antropologi masih bertujuan mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa guna mendapatkan pengertian tentang sejarah penyebaran kebudayaan umat manusia di bumi, sehingga antropologi di Negara-negara tersebut pada waktu itu berada pada fase kedua. Walaupun demikian, generasi muda ahli antropologi di Jerman Barat dan Swiss kini telah banyak menerima pengaruh dari Amerika.

Di Eropa Utara yaitu Negara-negara Skandinavia, antropologi sebagai bersifat akademis, seperti halnya di Jerman dan Austria. Mereka juga mempelajari banyak daerah di luar Eropa, terutama kebudayaan suku-suku bangsa Eskimo. Di samping itu mereka juga menggunakan banyak metode antropologi yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Perkembangan antropologi **di Rusia** tidak banyak dikenal, karena Negara itu hingga tahun 1960-an sangat tertutup. Walaupun demikian, beberapa tulisan mengenai antropologi di **Uni Soviet** menunjukkan bahwa penelitian antropologi sangat giat dilakukan. Pada waktu antropologi di Negara itu didasarkan pada konsep K. Marx dan F. Engels mengenai tingkat-tingkat evolusi masyarakat, dan hanya dianggap sebagai bagian dari ilmu sejarah, yang mengkhusu kepada soal asal-mula, evolusi serta penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Selain bidang teori itu, antropologi di Rusia juga melakukan kegiatan pengumpulan bahan tentang beragam bentuk kebudayaan dan kebudayaan suku-suku bangsa Negara tersebut, serta memamerkannya untuk mengembangkan saling pengertian di antara suku-suku bangsa Negara itu. Selain itu, berbagai buku ikhtisar tentang kebudayaan suku-suku bangsa penduduk pribumi benua-benua lain telah disusun oleh para ahli antropologi Rusia, yang seluruhnya diberi judul "Norody Mira" (bangsa-bangsa di dunia). Dengan demikian, ada buku-buku mengenai suku-suku bangsa Afrika, Oseania, Asia dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) dalam bahasa Rusia.

Di Negara-negara bekas jajahan Inggris terutama **di India**, metode-metode antropologi banyak dipengaruhi oleh berbagai aliran yang berasal dari Inggris. Di India, antropologi mendapat fungsi yang sangat praktis untuk mendapatkan pengertian mengenai kehidupan masyarakat yang sangat beragam, dan untuk menjalin hubungan antara golongan penduduknya. Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa di Negara itu antropologi dan sosiologi telah menjadi satu dan merupakan ilmu social yang baru. Dalam suatu Negara seperti India, masalah nasional dan masalah perkotaan sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah pedesaan.

Di Indonesia sekarang telah mulai dikembangkan suatu ilmu antropologi khas Indonesia. Kita beruntung bahwa dalam menentukan dasar-dasar antropologi Indonesia, kita belu terikat oleh suatu tradisi sehingga masih dapat memilih serta mengkombinasikan berbagai unsure dari aliran yang paling sesuai yang telah berkebang di Negara-negara lain, dan di selaraskan dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia. Konsepsi mengenai batas-batas lapangan penelitian antropologi serta pengintegrasian dari semua metode antropologi dapat kita contoh dari Amerika, penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat, dan kebudayaan berbagai suku bangsa berbeda-beda, dan kemudian memamerkannya untuk memperoleh saling pengertian antara berbagai suku bangsa itu, dapat kita contoh dari Rusia, penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah dan masyarakat pedesaan guna menemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional dengan kepribadian yang khas dan dapat digunakan untuk membangun masyarakat desa yang modern, dapat kita contoh dari Meksiko. Antropologi sebagai ilmu praktis yang bersama dengan sosiologi dapat membantu memecahkan masalah-masalah social budaya dan merencanakan pembangunan nasional, dapat kita contoh dari India.

Menurut Koentjaraningrat dalam Ratna, secara historis lembaga resmi pertama dalam kaitannya dengan antropologi didirikan di Paris, Perancis (1839) bernama *Societe Ethnologue*. Lembaga tersebut berfungsi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin kebudayaan dunia, melalui petugas khusus yang disebut kaum encyclopedistes, bahan-bahan yang dimaksudkan kemudian dianalisis. Pada awalnya hasilnya berfungsi untuk kepentingan akademis tetapi kemudian berubah untuk keperluan praktis pragmatis, untuk menguasai, misalnya politik pemecah belah, untuk memungut pajak. Dengan singkat untuk memperkuat kedudukannya di tanah jajahan. lembaga yang serupa juga didirikan di Amerika (1842) bernama the American Ethnological Society, di London, Inggris (1843) bernama The Ethnological Society. Meskipun demikian, sebagai ilmu pengetahuan mulai diakui tahun 1884 di Universitas Oxford, dengan dosen pertama Edward Burnett Tylor. Etnologi pada gilirannya menjadi antropologi.¹²

¹²Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 57.

E. Antropologi Indonesia

Menurut Marzali, perkembangan antropologi di Indonesia terdiri dari:¹³

1. Antropologi Indonesia di Zaman Kolonial

Di Indonesia, antropologi sudah dipelajari dan dikembangkan sejak masa awal kemunculannya oleh salah satu bangsa Eropa, yaitu Belanda. Objek studi mereka yaitu berbagai suku bangsa Indonesia yang semuanya suku-suku primitif dari sudut pandang Eropa. Beberapa studi ini dapat dikutip dari buku Koenjaraningrat yaitu studi tentang betapa sengsaranya orang Jawa Islam dan primitif dibanding mereka yang sudah memeluk agama Nasrani oleh S.E. Harthoorn, studi tentang orang Batak yang kanibal oleh Burton dan Friedman, tentang Minahasa oleh Wilken, tentang Toraja oleh Kruyt dan Andriani, tentang Aceh dan Gayo oleh Snouk Hurgronje, tentang Minangkabau oleh de Josselin de Jong, tentang hukum adat oleh Van Vollenhoven, tentang ekonomi pedesaan oleh Boeke, tentang folklore Jawa oleh Rassers, dan sebagainya.

Sejak semula, tujuan dari studi antropologi selalu bersifat ganda, yaitu bersifat ilmiah (keilmuan) dan yang bersifat kegunaan praktis. Dalam bidang keilmuan, sebagian peneliti antropologi Belanda telah berhasil mengembangkan teori baru dari hasil penelitian lapangan di Indonesia. Pertama adalah teori strukturalisme Belanda. Meskipun teori ini tidak sampai menggugah pondasi ilmu antropologi, sebagaimana yang terjadi pada teori struktural-fungsional Inggris dan strukturalisme Perancis, namun ahli-ahli Belanda itu telah berhasil menelurkan sesuatu yang ilmiah dalam bidang antropologi dari hasil kajian-kajian lapangan mereka di Indonesia.

Sementara itu, dari sudut kegunaan praktis antropologi sejak semula telah digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kepentingan administrasi penjajahan dan oleh misi dan zending untuk penyebaran agama Nasrani. Dalam bidang ini tercatat hasil kajian terkenal Snouk Hurgronje tentang Aceh dan Gayo, hasil kajian Romo Andriani dan Kruyt tentang masyarakat Toraja, Romo Geise tentang orang Badui, dan guru agama Wilken tentang orang Minahasa. Pada zaman penjajahan Belanda, antropologi telah menjadi satu mata ajaran wajib pada sekolah tinggi pemerintahan jajahan di Belanda. Sebagian besar dari antropologi Belanda ialah berasal dari bekas pegawai pemerintahan kolonial dan rohaniwan Nasrani. Bahkan di daerah-daerah rawan keamanan, pemerintah kolonial katanya selalu menunjuk seorang pejabat tinggi residen, bahkan gubernur, yang pakar antropologi, karena pejabat yang semacam inilah yang katanya mampu menangani masalah politik dan sosial regional, ekonomi dan kebudayaan lokal kaum terjajah tanpa menimbulkan pemberontakan bersenjata yang sangat mahal harganya.

2. Antropologi Indonesia setelah Merdeka

Setelah selesai perang kemerdekaan Indonesia, pada awal 1950, Indonesia memasuki zaman baru sebagai sebuah bangsa yang merdeka, lepas dari kolonial, mempunyai pemerintahan sendiri yang dijalankan oleh bangsa Indonesia sendiri. Tetapi apakah dengan demikian orang Indonesia, atau tepatnya suku-suku bangsa di Indonesia tidak lagi menjadi bangsa primitif yang pantas menjadi objek kajian ahli antropologi dari Barat sana? Bagi sebagian kecil peneliti antropologi asing, Indonesia masih merupakan lapangan penelitian tradisional. Mereka pergi

¹³ Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Pustaka Media Group, h. 4-6.

ke tempat-tempat termasuk di Pulau Seram seperti yang dilakukan Roy Ellen, atau ke hutan-hutan di Jambi dan Riau seperti yang dilakukan Sandbukt. Namun, sebagian besar yang lain sudah meneliti dengan tema-tema yang baru khususnya tema-tema pembangunan.

Setelah banyak bangsa-bangsa primitif termasuk Indonesia yang memperoleh kemerdekaan, ilmu antropologi pun mulai pula memasuki masa krisis. Selain itu, bangsa-bangsa primitif itu sudah bergerak meninggalkan dunia tribal yang primitif berubah menjadi masyarakat peisan yang terbelakang. Hal serupa juga terjadi di Indonesia.

Menurut Koenjtaraningrat dalam Ratna, di Indonesia antropologi mulai diajarkan di sekolah lanjutan atas sekitar tahun 1950-an, yaitu SMA bagian A dan C dengan sebutan ilmu bangsa-bangsa etnologi. Sebagai bangsa yang baru merdeka, maka secara umum tujuan proses belajar mengajarnya adalah membangkitkan rasa cinta bangsa menuju masyarakat adil dan makmur dengan cara menggali kekayaan bangsa, seperti: gotong royong, musyawarah mufakat, keadilan sosial, religiusitas, dan sebagainya. Secara khusus adalah mempertahankan dasar negara yaitu Pancasila dengan segala konsekuensinya. Secara internasional tujuannya adalah mempertahankan kekayaan dan dengan demikian kemerdekaan dari pengaruh-pengaruh kebudayaan asing bahkan sampai sekarang sumber data yang dijadikan acuan adalah buku-buku yang ditulis oleh orang asing, seperti: Suutterheim, Krom, Fisher, Hoop, Dujvendak, dan sebagainya. Sebagai ilmu pengetahuan perkembangan lebih lanjut jelas terjadi di perguruan tinggi, yaitu dengan dibukanya jurusan Antropologi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1957, dengan ketua jurusan pertama adalah Koenjaraningrat. Di Universitas Udayana mulai diajarkan dengan didirikannya Fakultas Sastra dengan membuka beberapa jurusan, termasuk jurusan antropologi.¹⁴

F. Konsep-konsep Antropologi

Menurut Supardan fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri. Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain.

Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep. konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbentuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama. Hasil dari pengabtrasikan itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama "nama konsep". Suatu konsep memiliki atribut (karakteristik yang dimiliki

¹⁴ Ratna, Nyoman Khutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 57-58.

suatu konsep). Gabungan beberapa atribut akan merupakan suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi. Generalisasi ialah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab dan pengaruhnya, bahkan dapat digunakan untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya. Teori merupakan rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi, serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi tersebut yang satu sama lainnya sangat berhubungan. Teori ialah komposisi yang dihasilkan dari pengembangan sejumlah proposisi atau generalisasi yang dianggap memiliki keterhubungan secara sistematis. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empirik dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada.

Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, penggunaan konsep dalam antropologi adalah penting karena pengembangan konsep yang terdefiniskan dengan baik merupakan tujuan dari setiap disiplin ilmu. Namun tidak ada dua ahli antropologi yang berpikrannya sama persis, atau menggunakan dengan tepat pengoperasian konsep-konsep atau simbol-simbol yang sama. Berikut disetarakan beberapa konsep dalam antropologi menurut Koentjaraningrat dalam Astawa sebagai berikut:

1. **Kebudayaan** merupakan konsep paling esensial dalam antropologi. Pada tiap disiplin ilmu sosial terdapat konsep kebudayaan, yang didefinisikan menurut versi yang berbeda-beda. Kebudayaan dalam antropologi menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tiap orang hanya dapat memperoleh unsur-unsur kebudayaan dengan cara belajar. Tidak ada satupun unsur kebudayaan dapat dimiliki oleh seseorang tanpa belajar. Belajar dapat terjadi baik dalam proses sosialisasi yang bersifat informal maupun dalam pengajaran yang bersifat formal.
2. **Tradisi** merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun. Misalnya secara tradisi mappacing yang dilaksanakan sehari sebelum hari akad nikah di Sulawesi Selatan.
3. **Difusi** merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul. Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi. Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi (pembaharuan). Sedangkan menurut Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovation*, cepat tidaknya suatu proses difusi sangat erat hubungannya dengan empat elemen pokok yaitu, sifat

inovasi, komunikasi dengan saluran tertentu, waktu yang tersedia, sistem sosial warga masyarakat.

4. **Akulturas** adalah proses pertukaran ataupun saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri. Dalam akulturas terjadi proses seleksi. Suatu kebudayaan hanya dapat menerima unsur-unsur kebudayaan lain dalam batas-batas tertentu, ialah unsur-unsur yang dapat dilebur bersama atau diintegrasikan dengan unsur kebudayaan sendiri. Apabila suatu kebudayaan akan mengambil atau memakai unsur-unsur kebudayaan asing tertentu, maka unsur-unsur asing tersebut dimodifikasi sehingga menjadi serasi dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka akan berakibat negatif terhadap kebudayaan penerima, bahkan bisa menyebabkan kehancuran kebudayaan penerima tersebut.
5. **Etnosentrisme** ialah tiap-tiap kelompok cenderung untuk berpikir bahwa kebudayaan dirinya itu ialah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain. Inilah yang disebut etnosentrisme. Seorang ahli komunikasi interkultural, Jandt dalam karyanya *Intercultural Communication: An Introduction* mengemukakan etnosentrisme merupakan sikap secara negatif menilai aspek budaya orang lain oleh standar kultur diri sendiri.
6. **Evolusi** ialah transformasi yang berlangsung secara bertahap yang berasal dari gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus. Ilmuan yang sangat terkenal dengan teori evolusi ialah Charles Darwin dengan bukunya *Origin Of Species*, evolusi tidak terbatas pada bidang biologi, melainkan meluas pada bidang sosial dan kebudayaan.
7. **Culture Area**, suatu daerah budaya yang merupakan daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri budaya dan kompleksitas lainnya. Suatu daerah budaya pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru akan mendesak unsur-unsur lama.
8. **Enkulturas** ialah pembelajaran kebudayaan, menekankan bahwa kebudayaan tidak diturunkan tetapi dibelajarkan. Konsep ini mengandung makna bahwa suatu kebudayaan bisa saja lenyap apabila tidak dibelajarkan. Proses mempelajari kebudayaan seseorang terhadap kebudayaan orang lain sangat diperlukan guna menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai.
9. **Ras dan Etnik**, ras tidak hanya menggambarkan morfologinya, yakni struktur fisik yang bisa diamati melainkan komposisi genetik sub-sub bagian spesies itu. Ras merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri biologis atau ciri fisik yang khas karena hereditas atau keturunan. Etnik adalah kelompok sosial dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya unik. Sebagai contoh di Indonesia dengan lebih dari 500 etnik yang mendiami kepulauan Nusantara.
10. **Streotip**, hampir selalu kita temukan di berbagai kelompok masyarakat. Streotip memiliki makna kesimpulan umum yang diidentifikasi kepada kelompok masyarakat yang cenderung berkesan negatif dan merugikan. Sebagai contoh generalisasi suatu kelompok masyarakat lain. Hal ini banyak

ditemukan dalam berbagai suku bangsa di Indonesia. Satu etnik menganggap atau memberi kesan negatif terhadap etnik lain, menganggap kelompok etnik lain lebih rendah, dan sebagainya.

11. **Kekerabatan**, sistem kekerabatan atau kinship dalam masyarakat tradisional ditentukan oleh garis keturunan ayah (patrilineal) dan keturunan ibu (matrilineal). Dalam antropologi kekerabatan merupakan konsep yang sangat penting untuk mengkaji perkembangan kebudayaan manusia. Berbicara kekerabatan berarti mempelajari asal usul dan persebaran kehidupan manusia.
12. **Magis** merupakan ilmu pseudo yang mengandung makna bahwa segala benda akan saling berhubungan satu sama lain dalam jarak tertentu melalui suatu simpati rahasia. Impuls ditransmisikan dari satu pihak ke pihak lain melalui sarana yang disebut zat tidak terlihat. Magis ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat baik tradisional maupun modern. Hingga saat ini masih banyak tentang magis yang belum ditemukan hubungannya dengan rasional. Namun demikian, para antropolog yakin bahwa magis merupakan salah satu konsep yang dapat dikupas secara ilmiah.
13. **Tabu**, dalam kelompok masyarakat ditemukan istilah tabu dalam berbagai bahasa. Misalnya di dalam bahasa Jawa adalah istilah saru, dalam bahasa Sunda terdapat istilah pamali, dan sebagainya. Istilah tersebut menuju suatu hal yang lebih sakral yaitu larangan. Dengan demikian, tabu tingkatannya lebih tinggi dari kata saru atau pamali. Namun demikian, keduanya mempunyai ikatan yang sangat dekat. Tabu lahir dari suatu kenyataan yang sebenarnya bersifat anomal atau tidak normal. Sebagai contoh ekstrem (mungkin sekarang tidak ditemukan). Pada zaman dahulu ada anggapan melahirkan anak kembar sebagai satu hal yang tabu karena mirip dengan hewan. Masyarakat beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya tunggal yang membedakan dengan hewan. Karena dianggap tabu, salah satu anak kembar tersebut dibunuh.
14. **Perkawinan** ialah mengacu pada proses formal pepaduan dua hubungan individu yang berbeda jenis kelamin yang dilakukan melalui upacara simbolis. Di berbagai tempat di penjuru dunia selalu ditemukan konsep perkawinan. Hal ini sebagai salah satu citra fitrah manusia secara fisik untuk melanjutkan keturunannya. Kajian tentang perkawinan tidak hanya terbatas pada seremonial atau upacara dan tradisi, tetapi lebih luas juga bagaimana sistem kekerabatan yang terjadi, termasuk masa depan hak dan kewajiban pria dan wanita maupun keturunan dan kerabatnya.¹⁵

G. Hubungan Antropologi dengan Ilmu-ilmu Sosial lainnya

Antropologi bukan satu-satunya ilmu yang mempelajari manusia, tetapi merupakan ilmu yang dapat memberikan sumbangan bagi ilmu-ilmu lainnya. Secara khusus, sebagai monodisiplin ilmu antropologi juga memerlukan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu, seperti sosiologi, sejarah, geografi, psikologi, ekonomi, politik, hukum dan termasuk sastra. Menurut Koentjaraningrat dalam Supardan, menjelaskan hubungan antara antropologi dengan ilmu-ilmu lain, sebagai berikut:

1. Hubungan antropologi dengan Sosiologi

¹⁵Ida Bagus Made Astawa. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada, h. 28.

Antropologi budaya mempelajari gambaran tentang perilaku manusia dalam konteks sosial budayanya. Jika saja sosiologi orientasinya memusatkan perhatian secara khusus kepada orang yang hidup di dalam masyarakat modern sehingga teori-teori mereka tentang perilaku manusia cenderung terikat pada kebudayaan tertentu. Artinya, teori-teori itu didasarkan atas asumsi-asumsi tentang dunia dan realitas yang sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan Barat mereka sendiri, biasanya kebudayaan versi kelas menengah yang dikhususkan untuk orang-orang profesi. Sebaliknya, antropologi budaya berusaha mengurangi masalah keterikatan teori dengan kebudayaan tertentu dengan cara mempelajari seluruh umat manusia dan tidak membatasi diri kepada studi tentang bangsa-bangsa barat. Para ahli antropologi menyimpulkan bahwa untuk memperoleh pengertian yang memadai tentang perilaku manusia maka seluruh umat manusia harus dipelajari. Yang membedakan antropologi budaya dari ilmu-ilmu sosial lainnya ialah perhatiannya kepada masyarakat-masyarakat non-Barat.

2. Hubungan antropologi dengan psikologi

Psikologi pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian, psikologi membahas faktor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal, seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan lain-lain. Sedangkan dalam antropologi, khususnya antropologi budaya lebih bersifat faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti luas. Kedua unsur itu saling berinteraksi satu sama lain yang menghasilkan suatu kebudayaan melalui proses belajar. Dengan demikian, keduanya memerlukan interaksi yang intens untuk memahami pola-pola budaya masyarakat tertentu secara bijak.

3. Hubungan antropologi dengan ilmu sejarah

Antropologi memberi bahan prehistory sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak persoalan dalam historiografi dari sejarah suatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Banyak sumber sejarah berupa prasasti, dokumen, naskah tradisional, dan arsip kuno, di mana peranannya sering hanya dapat memberi peristiwa-peristiwa politik itu sukar diketahui hanya dari sumber-sumber tersebut. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Akan memberi pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya.

Demikian juga sebaliknya, bagi para ahli antropologi jelas memerlukan sejarah, terutama sekali sejarah dari suku-suku bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sebab sejarah itu diperlukan, terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang diselidikinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. pengertian terhadap soal-soal tersebut baru dapat dicapai apabila sejarah tentang proses pengaruh tersebut diketahui dengan teliti. Selain itu, untuk mengetahui tentang sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, sering kali terjadi bahwa sejarah tersebut masih harus direkonstruksi sendiri oleh seorang peneliti. Dengan demikian, seorang sarjana antropologi sering kali harus memiliki pengetahuan tentang metode-metode sejarah untuk merekonstruksi suatu sejarah dari suatu rangkaian peristiwa sejarah.

4. Hubungan antropologi dengan geografi

Geografi mencoba mencapai pengertian tentang keruangan (alam dunia) ini dengan memberi gambaran tentang bumi serta karakteristik dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Di antara berbagai macam bentuk hidup di bumi yang berupa flora dan fauna itu, terdapat sifatnya yang beraneka ragam di muka bumi ini. Di sinilah antropologi berusaha menyelami keanekaragaman manusia jika dilihat dari ras, etnis, maupun budayanya. Begitupun sebaliknya, seorang sarjana antropologi sangat memerlukan ilmu geografi, karena tidak sedikit masalah-masalah manusia, baik fisik maupun kebudayaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan alamnya.

5. Hubungan antropologi dengan ilmu ekonomi

Kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Masyarakat yang demikian itu, bagi seorang ahli ekonomi tidak akan dapat mempergunakan dengan sempurna konsep-konsep serta teori-teorinya tentang kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi tersebut (yang sebenarnya internasional), jika tanpa suatu pengetahuan tentang sistem sosial, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari masyarakat pedesaan itu. Dengan demikian, seorang ahli ekonomi yang akan membangun ekonomi di negara-negara seperti itu, tentu akan memerlukan bahan komparatif mengenai, misalnya sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong royong, dan sebagainya yang menyangkut bahan komparatif tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan di negara-negara tersebut. Untuk pengumpulan keterangan komparatif tersebut, ilmu antropologi memiliki manfaat yang tinggi bagi seorang ekonom.

6. Hubungan antropologi dengan ilmu politik

Ilmu politik telah memperluas kajiannya pada hubungan antara kekuatan-kekuatan serta proses politik dalam segala macam negara dengan berbagai macam sistem pemerintahan, sampai masalah yang menyangkut latar belakang sosial budaya dari kekuatan-kekuatan politik tersebut. Hal ini penting jika ahli ilmu politik harus meneliti maupun menganalisis kekuatan-kekuatan politik di negara-negara yang sedang berkembang. Seperti Indonesia, misalnya terdapat suatu partai politik berdasarkan ideologi Islam maka cara-cara partai itu berhubungan, bersaing dan bekerja sama dengan partai lain atau kekuatan-kekuatan politik lainnya di Indonesia tidak hanya akan ditentukan oleh norma-norma dan metode perjuangan kepartaian yang lazim ditambah dengan prinsip-prinsip dan ideologi agama Islam, melainkan juga oleh latar belakang, sistem norma, dan adat-istiadat tradisional dari suku bangsa para pemimpin atau anggota partai yang sering kali menyimpang dari ketentuan-ketentuan norma kepartaian dan ideologi dan ideologi Islam. Agar dapat memahami latar belakang dan adat-istiadat tradisional dari suku bangsa itulah maka metode analisis antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik untuk mendapat pengertian tentang tingkah laku dari partai politik yang ditelitinya.¹⁶

¹⁶ Dadang Supardan. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 186-18g.

BAB II

MANUSIA SEBAGAI KAJIAN ANTROPOLOGI

A. Hakikat Manusia

1. Pengertian manusia

Menurut Setiadi, dkk, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya. Manusia juga berinteraksi dengan lingkungannya dalam hubungan timbal balik baik itu positif atau negatif.¹⁷

Menurut Suratman, dkk., bahwa Akal adalah kemampuan berfikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki oleh manusia. Berfikir merupakan perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Budi merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Atau batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu. Fungsi akal adalah untuk berfikir, dengan akal dan budi tersebut manusia memiliki daya cipta, karsa dan rasa, sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu, baik berupa barang yang berwujud benda, maupun yang tidak berwujud benda. Hasil karya cipta manusia itu disebut kebudayaan.¹⁸

2. Perbedaan manusia dengan hewan

- a. Tingkah laku manusia berdasarkan akal.
- b. Manusia dalam hidupnya memerlukan benda-benda atau peralatan.
- c. Segala kelakuan manusia bukan berdasarkan naluri, manusia harus dibiasakan dengan cara belajar.
- d. Manusia bisa belajar karena mampu menggunakan lambang-lambang vokal baik tertulis maupun lisan.
- e. Manusia mempunyai pengetahuan yang sifatnya akumulatif (makin lama mengetahui pengetahuan, makin berkumpul pengetahuan itu di dalam otaknya).
- f. Masyarakat manusia sudah menunjukkan sesuatu aneka warna yang besar sehingga seluruh jumlah kemampuan dan pengetahuan manusia, (kebudayaan) menimbulkan akibat.
- g. Sistem kemasyarakatan yang ada pada manusia lebih kompleks daripada jenis lain.
- h. Manusia mampu menguasai makhluk-makhluk lain.

3. Aspek manusia

Menurut geertz bahwa manusia sebagai makhluk kultural (sistem nilai, perilaku dan produk), sosiologis (struktur dan fungsi sosial), psikologis (kebutuhan, motivasi dan kepribadian) dan biologis (anatomi dan fisiologis).

4. Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial

a. Manusia sebagai makhluk individu

Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata "*individual*", artinya yang tak terbagi. Dalam bahasa Inggris individu berasal dari kata *in* dan *devised*. Kata *in* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi.

¹⁷ Setiadi, Elly M. Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 183.

¹⁸ Suratman, MBM Munir dan Umi Salamah. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia, h.29-30.

Jadi individu artinya tidak terbagi atas suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya, atau ada unsur fisik dan psikisnya. atau ada unsur raga dan jiwanya.

Bila seseorang hanya tinggal raga fisik atau jasmaninya saja maka dia tidak dapat dikatakan sebagai individu. Jadi pengertian manusia sebagai makhluk individu mengandung arti bahwa unsur yang ada dalam diri individu tidak terbagi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi, sebutan individu hanya tepat bagi manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohaninya, kebutuhan fisik dan psikisnya, kebutuhan raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik atau psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar.

Walaupun secara umum manusia itu memiliki perangkat fisik yang sama, tetapi kalau perhatian kita tunjukan pada hal yang lebih detail makro, akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bentuk ukuran sifat dan lain-lainnya. Kita dapat membedakan seseorang dari lainnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada baik pada perbedaan fisik maupun psikis. Contohnya, si Waru berbeda dengan si Bada karena di antaranya ada perbedaan fisik yang gampang dikenali. Begitu pula dalam kumpulan atau kerumunan ribuan atau jutaan manusia, kita tetap dapat mengenali seseorang yang sudah kita kenal karena memiliki ciri fisik yang sudah kita kenal. Seperti di tengah pasar yang penuh dengan orang atau di lapangan di mana berkumpul ribuan orang kita akan dapat mengenali orang yang sudah kita kenal. Sebaliknya bila hal terjadi pada perkumpulan atau kerumunan hewan atau binatang sulit bagi kita untuk mengenali satu hewan di tengah ribuan hewan yang sejenis.

Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Lewat ciri-ciri fisik seseorang pertama kali mudah dikenali. Ada orang yang gemuk, kurus atau langsing ada yang kulitnya coklat, hitam, atau putih ada yang rambutnya lurus atau ikal. Dilihat dari segi empat peranan atau karakternya ada orang yang periang, sabar, cerewet, dan lainnya.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan yang dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan ciri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian-bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya baik itu di lingkungan buatan seperti tempat tinggal dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda dengan orang yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin orang yang tinggal di daerah pantai bicaranya keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Perbedaan lingkungan tempat tinggal cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga dengan teman dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja sebagai sopir atau kenet di terminal memiliki kebiasaan yang khas bagi sekelompoknya. Begitu pula dengan orang yang lingkungan sosialnya berada di pesantren memiliki kebiasaan yang khas pula bagi kelompoknya.

Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan kepribadian. Menurut Nursyid Sumaatmadja, kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biofisik atau fisik dan psikis yang dibawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan dan perbuatan, serta reaksi mental psikologinya jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi terus-menerus.

Selain individu, kelompok sosial yang lebih besar seperti keluarga, tetangga dan masyarakat memiliki ciri karakter atau kebiasaan yang berbeda-beda pula. Keluarga yang terbiasa dengan suasana demokratis dan religius misalnya berbeda dengan keluarga yang suasananya otoriter dan religius. Begitu pula lingkungan tetangga yang familiar dan gotong royong berbeda dengan yang kurang akrab dan individualis.¹⁹

b. Manusia sebagai makhluk sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Ketika akan pergi ke kampus atau ke tempat lain tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak anda sendiri. Anda harus tunduk pada aturan atau kebiasaan yang wajar di masyarakat. Ketika Anda memakai baju, anda berusaha untuk tampil yang menurut anda akan dinilai pantas, baik, modis atau necis oleh orang lain.

Selama manusia hidup ia tak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial

¹⁹ Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, h. 63-66.

yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu, perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain. Ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain atau pujian.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia itu ada dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Misalnya orang kaya cenderung berteman lagi dengan orang kaya, orang yang berprofesi sebagai artis cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Ketika bayi lahir ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Berbeda dengan hewan jerapah misalnya ketika binatang itu lahir hanya dalam hitungan menit ia sudah bisa berdiri tegak dan berjalan mengikuti induknya. Kenapa hewan bisa bertahan hidupnya walaupun tanpa pertolongan hewan lainnya? Karena untuk mempertahankan hidupnya hewan dibekali dengan insting. Insting atau naluri adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir yang diperoleh bukan melalui proses belajar.

Manusia berbeda dengan hewan untuk mempertahankan hidupnya ia dibekali dengan akal. Insting yang dimiliki manusia sangat terbatas, ketika bayi lahir misalnya ia hanya memiliki insting menangis, bayi lapar maka ia akan menangis, kedinginan ia pun menangis. Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Untuk bisa berjalan saja manusia harus belajar dari manusia lainnya.

Tanpa bantuan manusia lainnya manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain manusia bisa makan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau berbicara dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Cooley memberi nama *looking glass self* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Nama demikian diberikan olehnya karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bermain, kalau cermin memantau apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantau apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa *looking glass self* terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap *pertama* seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap *kedua* seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap *ketiga*

seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Untuk memahami pendapat Cooley, di sini dapat disajikan suatu contoh. Seorang siswa yang cenderung memperoleh nilai-nilai rendah misalnya nilai 4 atau 5 dalam ujian semesternya, misalnya bahwa para guru di sekolahnya menganggapnya bodoh. Ia merasa pula bahwa karena ia dinilai bodoh maka ia kurang dihargai para gurunya. Karena merasa kurang dihargai siswa tersebut menjadi murung. Jadi disini perasaan diri sendiri seseorang merupakan pencerminan dari penilaian orang lain. Dalam kasus tersebut di atas pelecehan oleh guru ini ada dalam benak siswa dan mempengaruhi pandangannya mengenai dirinya sendiri, terlepas dari soal apakah dalam kenyataan para guru memang merasa demikian terhadapnya.

Apa yang terjadi bila seseorang tidak berinteraksi dengan manusia? Seseorang yang tidak hidup dengan manusia lainnya tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terungkap dari kasus anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar. Ada kisah yaitu cara seorang anak laki-laki berusia sekitar 11 sampai 12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di desa Saint Serin, Perancis, dan kasus gadis berusia 13 tahun di California Amerika Serikat yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak berumur satu setengah tahun, Light Keller Dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama 5 tahun.

Dari kasus-kasus tersebut terungkap bahwa anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia. Mereka tidak dapat berpakaian, buang air besar-kecil dengan tertib atau berbicara. Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah dan juga tidak dapat tertawa atau menangis. Genie tidak dapat berdiri tegak. Setelah berkomunikasi dengan masyarakat lambat laun anak-anak ini dapat mempelajari beberapa di antara kemampuan yang dimiliki manusia sebaya mereka, namun mereka tidak pernah tersosialisasi secara wajar dan cenderung meninggal pada usia muda.

Salah satu teori peranan dikaitkan dengan sosialisasi oleh George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self and Society*, Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurutnya, pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap yaitu *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*.

Menurut Mead, setelah anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada di dalam masyarakat. Sosialisasi adalah suatu proses dimana di dalamnya terjadi pengambilan peranan. Dalam proses ini seorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Mead, pada tahap pertama yaitu *play stage*, seseorang anak kecil mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peranan yang dijalankan oleh orang tuanya, misalnya peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi. Dengan demikian, kita sering melihat anak kecil yang dikala bermain meniru-meniru peranan yang dijalankan ayah, ibu, kakek, nenek, polisi, dokter, tukang pos, sopir dan sebagainya. Namun pada tahap ini sang anak belum sepenuhnya memahami isi

peranan-peranan yang ditiru itu. Seorang anak dapat meniru kelakuan Ayah atau Ibu berangkat ke tempat kerja misalnya tetapi mereka tidak dapat memahami alasan Ayah atau Ibu untuk bekerja dan makna kegiatan yang dilakukan Ayah atau Ibu di tempat kerja. Seorang anak dapat berpura-pura menjadi petani dokter polisi tetapi tidak mengetahui mengapa petani mencangkul, dokter menyuntik pasien, polisi mengintogradi tersangka pelaku kejahatan.

Pada tahap *game stage* seseorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh yang diajukan Mead ialah keadaan dalam suatu pertandingan: Seorang anak yang bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya, tetapi juga apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain dalam pertandingan tersebut. Dikala bermain sebagai penjaga gawang dalam suatu pertandingan sepak bola misalnya ia mengetahui peranan-peranan yang dijalankan oleh para pemain lain baik kesebelasan kawan, maupun lawan, wasit penjaga garis dan sebagainya. Oleh Mead, dikatakan bahwa pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peranan orang lain.

Pada tahap awal sosialisasi interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain biasanya anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Oleh Mead, orang-orang yang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant other*. Pada tahap ketiga sosialisasi orang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, mampu mengambil peranan *generalized others*. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peranan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Selaku anak yang telah memahami peranan yang dijalankan orang tua, selaku siswa yang memahami peranan guru, selaku anggota gerakan pramuka yang memahami peranan para pembinanya. Jika ia telah mencapai tahap ini, maka menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Dari pandangan-pandangan Mead, ini tampak jelas pendiriannya bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial mereka berinteraksi dengan yang lain. tidak selamanya interaksi itu berjalan dengan baik terkadang menimbulkan hal-hal lain yang negatif. Dalam hubungan antar anggota dan kelompok masyarakat kita sering dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan. Misalnya, orang Jawa memiliki kebiasaan dan sifat-sifatnya khas orang Sunda, Batak, Ambon, Padang dan yang lainnya juga begitu. Terkadang ada sikap negatif yang diperlihatkan oleh satu kelompok masyarakat terhadapnya satu kelompok lainnya. Sikap khas yang sering ditampilkan itu disebut prasangka.

Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. namun dalam kaitanya dengan hubungan antar kelompok istilah ini mengacu pada sikap permusuhan yang ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti-buktinya cukup memadai. Pandangan pria bahwa wanita lebih banyak emosi dan kurang rasio, pandangan orang kulit putih di daerah selatan Amerika Serikat bahwa orang kulit hitam adalah orang yang tidak tahu diri dan orang yang bertekad untuk menyanyingi karyawan kulit putih serta memperkosa wanita kulit

putih. Pandangan di kalangan orang Tionghoa di Semarang bahwa mereka lebih cerdas dan lebih mampu daripada orang Indonesia, pandangan di kalangan orang Sunda bahwa orang Batak kasar dan agresif merupakan contoh-contoh mengenai prasangka antar kelompok.

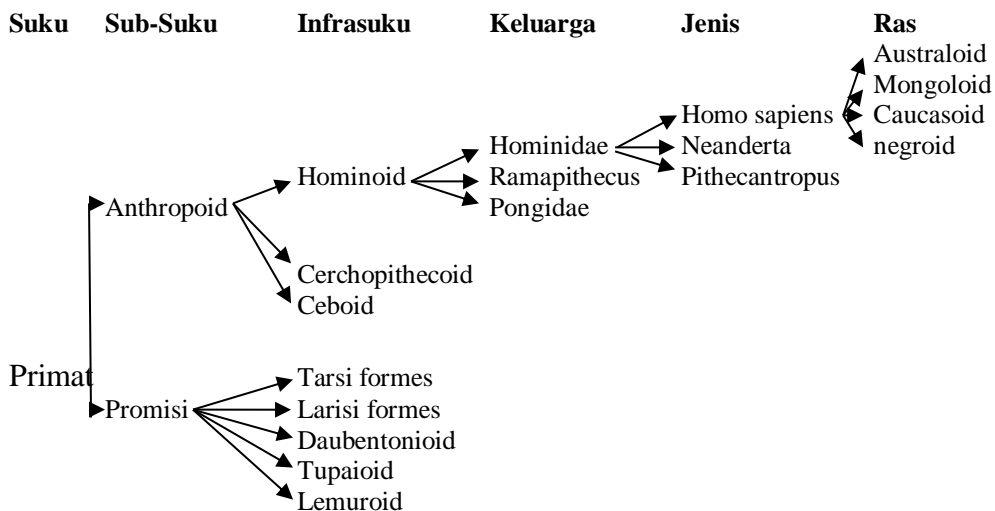
Orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada di bawah sadar sehingga sukar diubah. Meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan, pendidikan atau bukti-bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut.

Dapat disimpulkan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan yaitu:

- a. Manusia tunduk pada aturan norma sosial
- b. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain
- c. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
- d. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.²⁰

5. Makhluk Manusia Menurut Koentjaraningrat

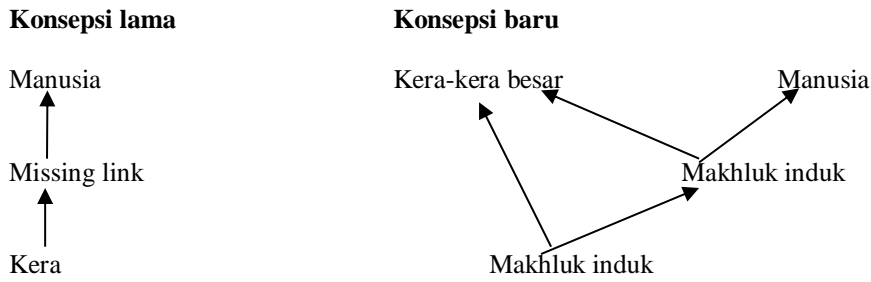
Di pandang dari sudut biologi manusia merupakan suatu macam makhluk di antara makhluk-makhluk lain. Manusia diklasifikasikan ke dalam golongan makhluk menyusui atau mamalia. Kelas mamalia ini terdapat satu sub-golongan atau suku yaitu suku primat. Selanjutnya, perkembangan suku primat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 4. Suku Primat dan sub-sub golongannya.

Bagan 2 di atas menggambarkan tempat makhluk manusia di dalam alam makhluk primat pada umumnya. Manusia adalah primata yang paling sempurna karena memiliki struktur saraf pusat, substansial dan susunan otak, yang berfungsi untuk berfikir, fungsi gerak, fungsi bicara, fungsi merasa, dan berbagai fungsi lainnya yang dikendalikan oleh otak manusia.

²⁰ Elly M. Setiadi, dk., *op.cit.*, h. 63-67.



Bagan 5. Konsep lama mengenai missing link dan konsep baru mengenai makhluk induk

B. Manusia sebagai Kajian Antropologi

Manusia baik sebagai makhluk individu, masyarakat, suku bangsa dan kebudayaan serta perilakunya merupakan kajian antropologi. Antropologi tidak melihat manusia sebagai makhluk yang terpisah, tetapi melihatnya sebagai holistik sebagai satu kesatuan fenomena Bio-Sosial. Antropologi melihat manusia secara ilmiah sehingga ditemukan berbagai indikator yang menjelaskan awal manusia hidup dan cara mempertahankan kehidupannya di muka bumi

1. Masalah-masalah manusia yang diteliti antropologi

Menurut Haviland (1988: 9) bahwa antropologi adalah studi tentang manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Contoh Penelitian Antropologi seperti “Penelitian tentang “Kehidupan Nelayan” dan Penelitian tentang “etnomedisin”.

Ilmu antropologi menyoroti segala jenis manusia, yaitu manusia di segala zaman, mulai dari manusia yang muncul sejuta tahun yang lalu sampai manusia zaman sekarang. Dengan demikian, antropologi berusaha untuk mendalami manusia dengan pendekatan perbandingan, dan pendekatan historis terhadap kebudayaan manusia di seluruh dunia.

Antropologi mempelajari ciri khas bersama yang dimiliki oleh suatu bangsa. Antropologi mempelajari manusia secara menyeluruh, holistik, pada semua waktu dan tempat. Pertanyaan mendasar tentang manusia seperti: apa saja yang secara umum ada pada semua manusia, apa perbedaan kelompok manusia satu sama lain, mengapa kelompok manusia memiliki pola perilaku atau menganut budaya tertentu.

Hal ini menunjukkan luasnya kajian antropologi tentang manusia. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan kepa sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya. Memang terdapat banyak ilmu yang membahas tentang manusia, seperti biologi, anatomi, psikologi, dan sebagainya. Namun, antropologi secara lebih khusus mengkaji manusia dari sudut keanekaragamannya.

Contoh kajian antropologi fisik: beberapa ras manusia		
Ras Mongoloid	Ras Kaukasoid	Ras Negroid
Kulit kuning	Kulit putih	Kulit hitam
Mata sipit	Mata biru	Tinggi besar

Pendek	Tinggi dan besar	Rambut ikal
Cina	Eropa	Afrika
Jepang		Australia
Korea		Papua
Wilayah Tibet		Beberapa suku polinesia
Beberapa wil. Asia Tenggara		
Ctt. Terjadinya berbagai kesamaan ras antara daratan satu dengan daratan lainnya disebabkan karena penyebaran manusia		

Contoh kajian antropologi budaya: tradisi pernikahan Lampung dan Sunda	
Lampung	Sunda
Nindai/ Nyubuk	Neundeun omong/ berjanji
Nunang/ ngelamar	Galamar/ meminang
Yirok/ ngikat	Papacangan/ tunangan
Betunding/ menjeu	Seserahan/ menyerahkan
Sesimburan/ dimandikan	Helaran/ iring-iringan
Betanges/ mandi uap	Ngeuyeuk seureuh/ menyאיapkan sirih pinang
Berparas/ bercukur	Siraman/ memandikan calon pengantin
Acara di t4 gadis: maro nanggep, cangget pilangan, temu di pecah aji	
Perbedaannya terletak pada saat memandikan calon pengantin, pada adat lampung, calon pengantin wanita mandi bersama-sama dengan wanita lain, sedangkan pada adat sunda, wanita dimandikan oleh ibu, nenek, dan sesepuh lainnya.	
Pada adat lampung ijab kabul pada prosesi pernikahan dilakukan di tempat pria, sedangkan di adat Sunda, ijab kabul dilakukan di tempat pria, dan kemudian acara selamat, sedangkan di Lampung tidak ada.	

2. Tujuan antropologi mengkaji manusia

Antropologi berusaha untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Selain itu untuk mendapat pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia. Menurut Supardi, antropologi memiliki tujuan dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di masyarakat. Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Studi antropologi sangat bermanfaat karena dapat menjelaskan pola perilaku dan sikap suatu masyarakat tertentu, menjelaskan berbagai perbedaan budaya terkait dengan wujud, isi, dan aspek budaya suatu masyarakat. ²¹

Menurut L. Beals, Hoijer dan Beals dalam Astawa (2017:141), sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.
2. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan

²¹ Supardi, *op.cit.*, h. gg.

3. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.²²

Berpijak pada tujuan dalam mempelajari antropologi tersebut, dapat dikemukakan paling tidak terdapat empat nilai guna dalam mempelajari antropologi, yaitu:

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang disandang.
3. Memperluas wawasan terhadap tata pergaulan umat manusia di seluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kecakapan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

Menurut Haviland dalam Supardan (2018: 185), antropologi memang merupakan studi tentang umat manusia. Ia tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga merupakan suatu cara hidup yang berusaha menyampaikan kepada para mahasiswa apa yang telah diketahui orang. Sebagai ilmu tentang umat manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak *apriori* serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia.²³

Di antara ilmu-ilmu sosial dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, dan bukan hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara saja. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi menaruh perhatian banyak atas studinya terhadap bangsa-bangsa non barat.

Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Seorang antropologi dituntut harus mampu menggunakan metode-metode yang mungkin juga digunakan oleh para ilmuwan lain dengan menjelaskan hipotesis dan penjelasan yang dianggap benar, menggunakan data lain untuk mengujinya, dan akhirnya menemukan suatu teori yaitu suatu sistem hipotesis yang telah teruji. Sedangkan, data yang digunakan ahli antropologi dapat berupa data dari suatu masyarakat atau studi komparatif di antara sejumlah besar masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan tersebut pada hakikatnya ialah untuk membangun masyarakat itu sendiri. Antropologi dapat dikatakan sangat unik, karena bertujuan merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis

²² Astawa, *op.cit.*, h. 141.

²³ Dadang Supardan, *op.cit.*, h. 185.

manusia dan perilakunya di semua masyarakat. Antropologi banyak menaruh perhatian atas studi bangsa-bangsa non barat.

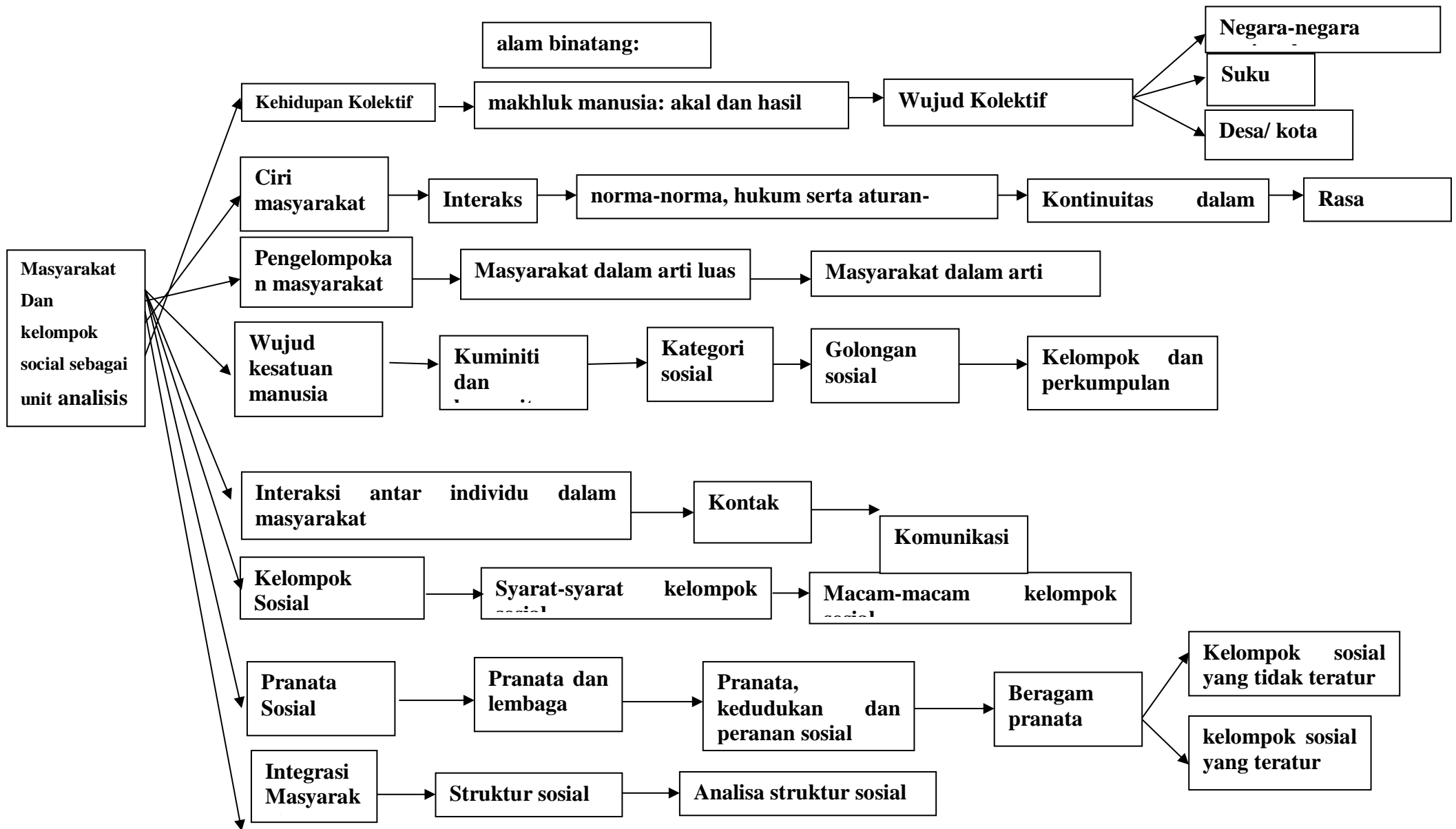
3. Aneka Ragam Manusia

Menurut A.L. Kroeber, penggolongan manusia **Berdasarkan ras dapat dibedakan menjadi:**

- a. Australoid : penduduk asli Australia
- b. Mongoloid
 - 1) Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)
 - 2) Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina dan penduduk asli Taiwan).
 - 3) American Mongoloid (penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dari Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra Fuego di Amerika Selatan).
- c. Caucasoid
 - 1) Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)
 - 2) Alpine (Eropa Tengah dan Timur)
 - 3) Mediterranean (penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran).
 - 4) Indic (Pakista, India, Bangladesh, Sri Lanka).
- d. Negroid
 - 1) African Negroid (benua Afrika).
 - 2) Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina).
 - 3) Malanesian (Irian, Malanesia).
- e. Ras-Ras Khusus
Tidak dapat diklasifikasikan ke dalam keempat ras pokok
 - 1) Bushman (di Daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan).
 - 2) Veddoid (di pedalaman Srilangka dan Sulawesi Selatan).
 - 3) Polynesian (di Kepulauan Mikronesia dan Polinesia).
 - 4) Ainu (di Pulau Karafuto dan Hakkaido di Jepang Utara).²⁴

²⁴ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 98.

MASYARAKAT DAN KELOMPOK SOSIAL SEBAGAI UNIT ANALISIS ANTROPOLOGI



BAB III

MASYARAKAT DAN KELOMPOK SOSIAL SEBAGAI UNIT ANALISIS ANTROPOLOGI

A. Kehidupan Kolektif

1. Kehidupan kolektif dalam alam binatang

Banyak jenis makhluk lain hidup berkelompok bersama individu-individu sejenisnya. Misalnya protozoa hidup bersama makhluk-makhluk sel sejenis dalam suatu kolektif berjumlah ribuan sel yang masing-masing tetap merupakan individu sendiri. Makhluk lainnya yang juga hidup berkelompok seperti: semut, burung, serigala, banteng dan lain-lain.

2. Kehidupan kolektif makhluk manusia

Manusia adalah jenis makhluk yang hidup secara kolektif, walaupun demikian, antara kehidupan kolektif hewan dan manusia berbeda, karena sistem pembagian kerja, kerjasama, dan komunikasi dalam kehidupan kolektif hewan bersifat naluri, sedang pada manusia tidak, otak manusia telah berevolusi mengembangkan kemampuan akalnya, sehingga ia dapat membuat pilihan dari berbagai macam alternatif untuk mencapai pendayagunaan yang optimal dalam mempertahankan hidupnya. Perilaku hewan dan manusia yang telah direncanakan dalam gen-nya dan merupakan miliknya tanpa melalui proses belajar (seperti refleks, perilaku naluri). Sedangkan tindakan-tindakan manusia yang tidak terencana di dalam gennya dan harus dijadikan miliknya dengan cara belajar disebut tindakan atau tingkah laku.

3. Berbagai wujud kolektif manusia

a. Negara-negara nasional

Wujud nyata dari kolektif manusia ialah negara-negara nasional, dan tersebar di seluruh muka bumi. Misalnya: Indonesia, Filipina, Perancis, Malaysia, Inggris, dan lain-lain.

b. Suku

Wujud kesatuan kolektif yang lebih khusus yang saling berbeda, dengan adat-istiadat, bahasa, atau agama yang berbeda-beda pula. Contoh: di daerah Sumatera Utara, suku bangsa Aceh berbeda adat istiadat, bahasa dan juga agamanya dengan suku bangsa Batak Toba.

Masyarakat berdomisili pada ribuan pulau besar dan kecil di wilayah republik Indonesia. Oleh karenanya, keragaman adat dan budayanya itu tidaklah mengherankan kalau pada masa hidupnya van vollenhoven membagi lingkungan masyarakat menjadi sekurang-kurangnya 19 daerah lingkungan adat: 1) Aceh; 2) tanah gayo; 3) minangkabau beserta mentawai; 4) sumatera selatan; 5) melayu (sumatera timur, jambi, riau); 6) bangka dan belitung; 7) kalimantan; 8) minahasa; 9) gorontalo; 10) toraja; 11) sulawesi selatan; 12) kepulauan ternate; 13) maluku, ambon; 14) irian; 15) kepulauan timur; 16) bali dan lombok (beserta sumbawa besar); 17) jawa tengah dan jawa timur; 18) daerah-daerah swapraja; 19) jawa barat.

c. Desa/ kota

Secara lebih khusus lagi, dalam tiap suku bangsa ada kesatuan kesatuan hidup yang lebih kecil lagi, yakni desa dan kota, dengan pendudukanya terikat kesatuan-kesatuan khusus seperti kelompok-kelompok kekerabatan, perkumpulan-perkumpulan rekreasi, partai-partai politik, dan lain-lain.

B. Masyarakat

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan. Di dalam bahasa Arab disebut *syaraka* artinya ikut serta, berperanserta. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai sistem dan adat-istiasat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Meskipun kita menggunakan konsep masyarakat indinesia dalam arti luas, dalam kenyataannya kita tidak membayangkan semua orang Indonesia yang berjumlah 180 juta jiwa itu. Biasanya yang terbayang adalah sekelompok orang Indonesia yang ada disekitar kita sendiri, di suatu lokasi tertentu, atau dalam ikatan kelompok tertentu.

- a. Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
- c. Emile durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya
- d. Paul B. Horton dan C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif Mandiri hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama tinggal di suatu wilayah tertentu mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.²⁵

Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus. Orang-orang yang berkerumunan mengelilingi seorang tukang jual jamu di pasar pada umumnya tidak disebut masyarakat, karena walaupun adakalanya mereka berinteraksi secara terbatas, mereka tidak memiliki ikatan lain kecuali perhatian terhadap si penjual jamu itu. Tapi kita sebut mereka kerumunan.

Ikatan yang menyebabkan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat. Kedinasan atau suatu sekolah tidak dapat disebut masyarakat karena walaupun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lainnya terikat serta diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah, sistem norma itu hanya meliputi beberapa sektor kehidupan yang terbatas, sementara sebagai kesatuan manusia, asrama atau sekolah hanya bersifat sementara (tidak berkesinambungan).

2. Ciri masyarakat

- a. Interaksi antar warga
- b. Adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga
- c. Kontinuitas dalam waktu
- d. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga.

²⁵Lely Risnawati Daulay. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.143.

Oleh karena itu, suatu negara, kota, atau desa dapat kita sebut masyarakat (misalnya masyarakat Indonesia, Masyarakat Filipina, Masyarakat Belanda, dan lain-lain).

3. Pengelompokan masyarakat

Menurut M.M. Djojodigono, guru besar sosiologi UGM masyarakat terbagi dua:

- a. Masyarakat dalam arti luas, misalnya masyarakat Indonesia.
- b. Masyarakat dalam arti sempit, misalnya masyarakat warga kelompok kekerabatan dadia marga, atau suku.

C. Kelompok sosial

1. Pengertian kelompok

Kelompok artinya kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan.

2. Ciri-ciri kelompok

Adapun ciri-ciri kelompok yaitu: 1) Minimal terdiri dari dua orang; 2) Saling berinteraksi dan berkomunikasi; 3) Bisa bersifat seumur hidup, jangka panjang, jangka pendek maupun sementara; 4) Terbentuk karena adanya minat atau kepentingan bersama.

3. Kelompok sosial

Kelompok sosial ialah kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu yang hidup bersama, mengadakan hubungan timbal balik yang intensif dan teratur dan adanya pembagian tugas, struktur, dan norma yang berlaku bagi mereka. Syarat-syarat kelompok sosial ialah:

- a. Setiap individu kesatuan sosial
- b. Terdapat hubungan timbal balik antar anggotanya
- c. Adanya faktor-faktor yang sama yang dapat mempererat hubungan diantara anggotanya, seperti nasib sama, kepentingan yang sama dan tujuan yang sama.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Kelompok atau masyarakat dapat terbentuk antara lain berdasarkan:

- a. Tingkat kualitas interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat, seperti kelompok keluarga, kawan sekampung, regu belajar (termasuk kelompok kecil), dan negara (termasuk kelompok besar);
- b. Dasar kepentingan, seperti kelompok politik, gabungan ekonomi dan sebagainya;
- c. Lama atau pendeknya hubungan sosial yang berlaku dalam kelompok, seperti *crowd* (pendek) dan kelas (lama);
- d. Tingkat organisasi, seperti kelompok massa (rendah) dan organisasi buruh moderen (kompleks).

4. Wujud Pengelompokan dalam masyarakat

a. Kuminiti dan komunitas

Kesatuan wilayah, kesatuan adat-istiadat, rasa identitas kuminitas, dan loyalitas terhadap komunitas sendiri merupakan ciri-ciri komunitas, dan pangkal dari perasaan patriotisme, umumnya menyangkurt negara. Negara adalah wujud dari suatu komunitas yang paling besar. Selain itu RT, RW, juga termasuk komunitas. Dengan demikian komunitas adalah kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara

kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas. Berbeda dengan masyarakat yang bersifat umum dan luas, komunitas bersifat khusus karena adanya ikatan lokasi dan kesadaran wilayah. Komuniti terbagi dua. a) komunitas yang tumbuh sendiri, contoh: desa tradisional di Bali sejak beberapa generasi. b) kehidupan-kehidupan berkelompok yang dengan sengaja dibentuk karena berbagai alasan atau disebut komunitas, contohnya: desa transmigrasi atau kompleks perumahan di kota yang dibangun oleh suatu perusahaan pengembang adalah komunitas.

b. Kategori sosial

Yaitu kesatuan manusia yang terjadi karena adanya suatu ciri obyektif yang dapat dikenakan pada warga atau anggotanya, biasanya dikenakan oleh pihak luar dan sering tidak disadari oleh yang bersangkutan. Contoh: kategori warga yang berumur di atas 18 tahun dan kategori warga yang berumur di bawah 18 tahun untuk membedakan antara warga yang mempunyai hak pilih pemilihan umum dan yang tidak.

c. Golongan sosial

Golongan sosial juga merupakan kesatuan manusia yang memiliki ciri tertentu yang bahkan sering dikenakan oleh pihak luar kepada mereka, akan tetapi mereka memiliki suatu ikatan identitas sosial karena kesadaran identitas itu tumbuh sebagai respon terhadap penilaian pihak luar terhadap mereka, karena memang golongan itu terikat pada suatu sistem norma, nilai atau adat-istiadat tertentu. Contoh: golongan pemuda, golongan petani, golongan usahawan, dan lain-lain. Selain itu, saat ini kesatuan-kesatuan manusia yang juga disebut sebagai lapisan atau kelas sosial, zaman sekarang ada kita kenal istilah, lapisan petani, lapisan budak, lapisan usahawan, dan lain-lain.

d. Kelompok dan perkumpulan

Suatu kelompok juga memiliki syarakat sebagai suatu masyarakat karena memiliki sistem interaksi antaranggota, adat-istiadat, dan sistem norma yang mengatur interaksi, adanya kesinambungan, dan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota. Ciri tambahan yaitu organisasi atau kepemimpinan. Dan berkumpul pada waktu tertentu saja. Kelompok berdasarkan organisasi ada dua, yaitu a) organisasi yang sengaja dibentuk, lengkap dengan aturan-aturannya serta sistem norma yang mengikat para anggotanya, contoh PSIM atau organisasi formal atau asosiasi/ perkumpulan, perkumpulan dapat diklasifikasikan ke dalam nilai guna, manfaat, keperluan, atau fungsinya, sehingga ada berbagai perkumpulan, seperti: perkumpulan dagang, koperasi, perseroan, berdasarkan pendidikan, seperti perkumpulan pemberantasan buta huruf, kelompok studi, dan lain-lain.; b) organisasi yang terbentuk karena adanya ikatan alamiah dan keturunan yang mengikat para warganya dengan adat istiadat serta sistem norma yang telah tumbuh sejak dulu kala, contohnya: marga tarigan (group/ primary group/ kelompok). Contoh lain: kelompok-kelompok yang terikat hubungan keturunan (kekerabatan) (misalnya suatu marga batak), tetapi ada yang kecil (keluarga inti, keluarga luaskeluarga luas, klen kecil, dan lain-lain). Ada juga kelompok yang tidak terikat oleh hubungan keturunan, seperti sejumlah orang yang bertetangga, awak suatu kapal, dan lain-lain.

Perbedaan kelompok dan perkumpulan

Kelompok	Perkumpulan
----------	-------------

Primary group	Association
Gemeinschaft	Gessellschaft
Solidarite mechanique	Hubungan contractual
Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan wibawa dan karisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum
Hubungan bersifat personal	Hubungan bersifat anonim dan lugas

5. Kesatuan manusia yang tergolong dan tidak tergolong “masyarakat”

Syarat ikatan	Kerumunan	Kategori sosial	Golongan sosial	komuniti	kelompok	perkumpulan
Pusat orientasi	+	-	-	+	+	+
Persamaan cirri	-	+	+	+	+	+
Potensi berinteraksi	X	-	±	+	+	+
Prasaran interaksi	-	-	-	+	+	+
Kontinuitas	-	0	0	+	+	+
Adat istiadat dan sistem norma	-	0	+	+	+	+
Identitas sosial	-	x	±	+	+	+
Lokasi dan kesadaran wilayah	0	0	-	+	±	+
Orang adat	-	-	-	+	+	-
Orang buatan	±	-	-	+	±	+
Sistem pimpinan	±	-	-	+	+	+

+ : ada

- : tidak ada

± : sebagian ada sebagian tidak

X : ada, tetapi sangat sedikit

0 : tidak relevan

Keterangan:

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pengertian masyarakat mencakup konsep “komunitas” yaitu istilah yang menekankan pada aspek lokasi hidup dan wilayah. Dan konsep kelompok yang menekankan pada aspek organisasi dan pimpinannya. Dan konsep masyarakat tidak mencakup wujud-wujud kesatuan manusia lainnya yaitu “kurumunan”, “kategorio sosial”, dan “golongan sosial”, maupun “perkumpulan”.

6. Interaksi antar individu dalam masyarakat

Interaksi atau dalam bahasa sehari-hari bergaul, interaksi terjadi apabila tingkah laku seorang individu mengakibatkan timbulnya respon dan reaksi dari individu lain. Ada dua hal yang perlu dibedakan:

- a. Kontak
- b. Komunikasi

Kontak tidak hanya terjadi pada jarak sejauh kemampuan pancaindera manusia (bertatap muka), tetapi juga melalui berbagai alat kebudayaan masakini, seperti melalui tulisan, buku, surat kabar, telepon, radio, dan lain-lain. Kontak telah terjadi pada saat seseorang membaca tulisan orang lain, atau melihat wajah dan mendengar berita yang disampaikan oleh seorang penyiar televisi. Komunikasi ada setelah terjadi kontak dan setelah makna dari tindakan (gerak, ekspresi muka, ucapan, perlambang dan lain-lain) dari pihak pertama ditangkap oleh pihak kedua, dan menjadi pemicu reaksi dari pihak kedua. Adanya kontak belum berarti komunikasi terjadi (misalnya seorang pembaca tidak berhadil memahami tulisan seorang penulis). Kadang-kadang makna yang ingin disampaikan oleh pihak pertama berbeda dari makna yang ditangkap oleh pihak kedua, sehingga pihak pertama tidak mendapatkan komunikasi dan respon yang diharapkan. Hal ini bisa menjadi pangkal utama dari ketegangan.

D. Integrasi masyarakat

1. Struktur sosial

Dalam menganalisa suatu masyarakat, perlu diperhatikan unsur-unsur kehidupan masyarakat yaitu 1) pranata; 2) kedudukan sosial; dan 3) peranan sosial. Misalnya: seorang peneliti yang ingin mengetahui hubungan seorang pemimpin masyarakat dengan bawahannya, sesamanya, penyaingnya, sahabatnya, musuhnya, kaum kerabatnya, dan lain-lain. Semua pola kaitan itu dapat dihubungkan kemudian dengan tipe masyarakatnya (misalnya: agraria, industri, pedesaan, perkotaan, tradisonal, modren, dan lain-lain), dan kerangka yang dapat menggambarkan kaitan-kaitan itu dalam antropologi disebut “struktur sosial”.

Dasar pikiran mengenai struktur sosial secara singkat adalah:

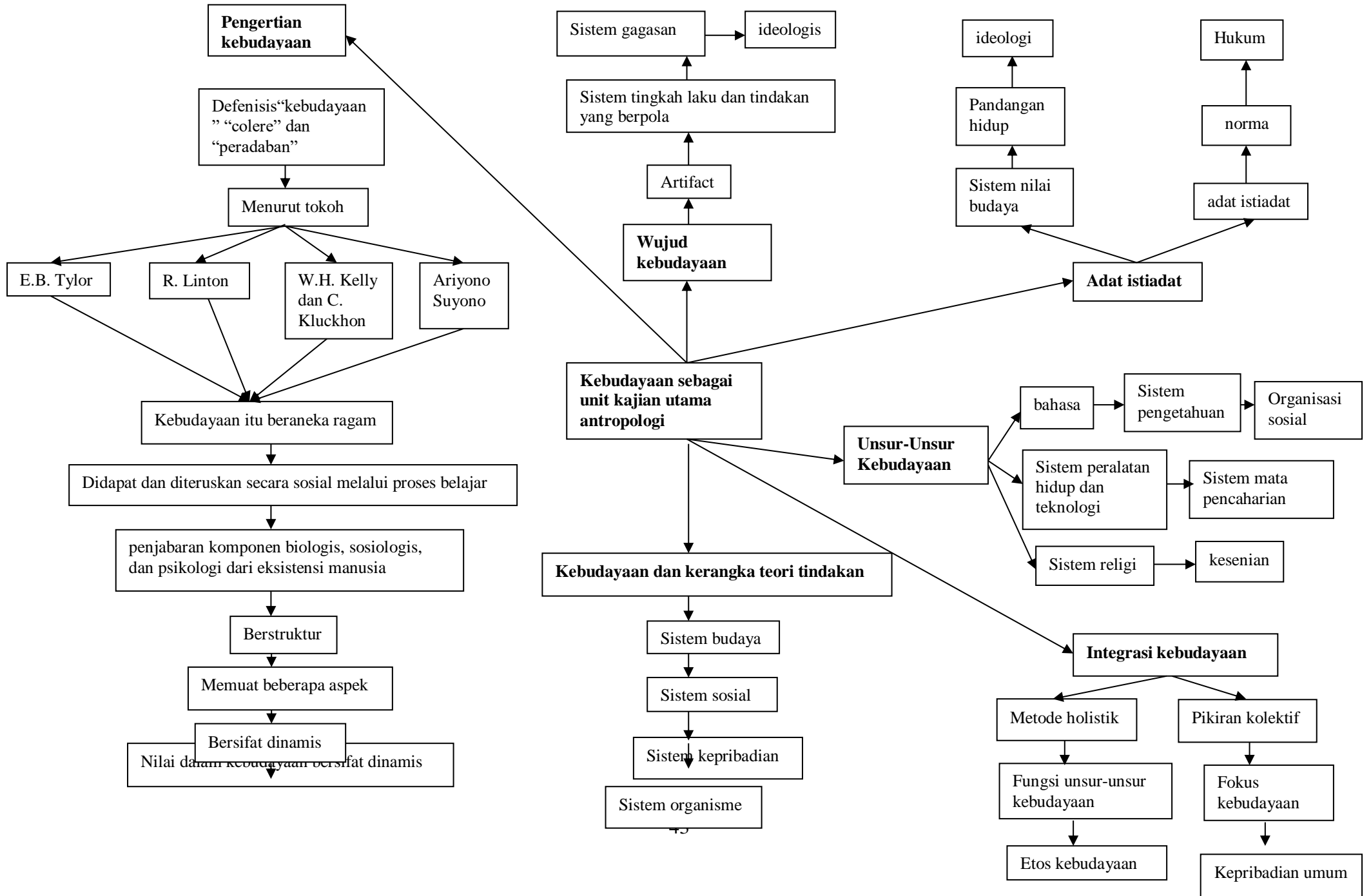
- a. Penelitian antropologi harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat.

Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat itu adalah struktur sosial.

- b. Struktur sosial dari suatu masyarakat mengendalikan tindakan-tindakan para individu dalam masyarakat yang tidak segera tampak oleh seorang peneliti, dan karena itu harus diabstraksikan secara induksi dari kehidupan masyarakat yang nyata.
- c. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang dapat diamati secara konkret dan dapat dicatat.
- d. Dengan struktur sosial seorang peneliti dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatannya, perekonomiannya, religinya, maupun aktivitas kebudayaan dan pranata-pranata lainnya.
- e. Untuk mempelajari struktur sosial dari suatu masyarakat diperlukan penelitian lapangan, dengan mendatangi masyarakat yang bersangkutan.
- f. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriteria untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat.

2. Analisa struktur sosial

Metode yang paling umum ialah mencari suatu kerangka dari kehidupan kekerabatan. Sehingga, dapat diperoleh pengertian mengenai berbagai kelompok dan pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat.



BAB IV KEBUDAYAAN SEBAGAI UNIT KAJIAN UTAMA ANTROPOLOGI

A. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Adapun tindakan manusia yang didapat tidak dengan belajar seperti tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*. Bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi atau akal*. Kebudayaan adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kata *culture* merupakan kata yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah.

Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peradaban atau istilah inggrisnya *civilization*, merupakan biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga disebut sebagai suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.²⁶

B. Empat Wujud kebudayaan

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan bahwa budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.²⁷

Menurut Sulasman dan Gumilar wujud kebudayaan terdiri dari:

1. Ide

Istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan, falsafah, sentimen, kaidah etis. Pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultural tertentu.

Dalam pengertian ini, nuansa khusus tersebut dipertentangkan dengan kenetralan pengetahuan dalam arti yang murni. Dikatakan pula bahwa ideologi menggunakan atau bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukan membenahi sistem gagasannya sendiri ketika fakta

²⁶ Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 179.

²⁷Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanity, h. 28.

menghendaki demikian. Oleh sebab itu, banyak peneliti modern sungguh-sungguh berupaya untuk membedakan gagasan sebagai pengetahuan di satu pihak, dan ideologi di pihak lain.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas ialah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dari masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas atau perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial.

Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Sistem sosial terkait pula dengan struktur sosial. Evans-Pritchard mengemukakan bahwa struktur sosial merupakan konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap. Talcott Parsons menyebutkan bahwa struktur sosial merupakan sistem harapan atau ekspektasi normatif. Leah mengatakannya sebagai seperangkat norma atau aturan ideal, sedangkan Levi Strauss berpendapat bahwa struktur sosial merupakan model.

Beberapa strukturalis sosial berupaya menjelaskan struktur kemasyarakatan dengan merumuskan beberapa kaidah tertentu yang menjadi landasan organisasi. Sejumlah antropologi Inggris misalnya dalam menganalisis masyarakat yang memerlakukan garis keturunan segmentaris sering berbicara tentang kaidah segmenter itu hingga terkesan seolah-olah warga masyarakat itu memiliki cetak biru dalam pikiran mereka tentang masyarakat sendiri, yang kemudian mereka laksanakan. Radcliffe Brown mengajukan beberapa prinsip struktural macam itu untuk menyoroti beberapa ihwal dalam sistem kekerabatan: kaidah ekuivalensi saudara sekandung, kaidah solidaritas garis keturunan dan seterusnya.

3. Artefak

Artefak ialah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kehidupan masyarakat, antara wujud kebudayana yang satu tidak bisa dipisahkan dengan wujud kebudayana yang lain. sebagai contoh wujud kebudayaan ideal memberi contoh dan arah ke pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak). Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, perilaku dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan perilaku nonverbal (artefak dan alam). Keduanya membentuk kebudayana material. Materi yang dimaksud dalam kebudayaan material meliputi benda-benda bergerak yang disebut artefak itu.

Secara lebih terperinci, Woodward mengatakan bahwa istilah kebudayaan material menekankan cara-cara benda tak bergerak di dalam lingkungan berperan bagi manusia dan diberi peran oleh manusia, untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberikan makna simbolis kepada kegiatan manusia. Dengan demikian, inti kebudayaan material ialah materi dan hubungannya dengan manusia bisa menjadi alat untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu.

Keistimewaan materi dibandingkan dengan perilaku verbal ialah meskipun bisa materi dapat bertahan secara fisik. Pada pihak lain, perilaku verbalitas bahasa dari masa lalu hanya bisa diperoleh jejaknya melalui tulisan yang terpatri pada artefak (sudah berupa materi). Walaupun begitu, sebenarnya hubungan antara bahasa dan ilmu kebahasaan (linguistik) dengan kebudayaan material lebih luas dan dalam lagi.²⁸

C. Adat-Istiadat

Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi. Sistem nilai budaya ialah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini dikarena ia terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat. Sifatnya sangat umum, ruang lingkupnya luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Nilai budaya ini sudah ada dalam jiwa manusia sejak kecil. Oleh karenanya. Sangat sulit untuk mengganti suatu nilai budaya dengan budaya yang lain. Dalam masyarakat ada nilai budaya yang saling berkaitan bahkan sebagai sistem. Sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat. Pandangan hidup sama halnya dengan sistem nilai budaya, hanya saja pandangan hidup ini mengandung sebagian nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Bedanya, kalau sistem nilai pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, sedangkan *pandangan hidup* merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat.

Ideologi juga merupakan sistem pedoman hidup yang ingin dicapai oleh warga suatu masyarakat, ideologi menyangkut seluruh masyarakat atau golongan-golongan tertentu saja dalam masyarakat yang bersangkutan, dan istilah ideologi tidak digunakan untuk individu. Karena itu, yang ada adalah “ideologi Negara”, ideologi suatu masyarakat, ideologi golongan, dan lain-lain.

Adat-istiadat, norma dan hukum. Norma terdiri dari aturan-aturan bertindak yang sifatnya sangat khusus, perumusannya sangat rinci, jelas, tegas dan tidak meragukan. Karena apabila terlalu umum, kabur dan abstrak maka norma tidak dapat mengatur tingkah laku manusia. Norma-norma khusus tersebut kemudian digolongkan menurut pranata yang ada. Dalam pranata ada kedudukan, dalam interaksi, individu yang menempati kedudukan itu memainkan peranan yang sesuai. Norma-norma yang ada dalam suatu pranata berkaitan dengan norma-norma dengan pranata yang lainnya, sehingga semuanya menjadi unsur-unsur kebudayaan universal. Pelanggaran terhadap norma yang dianggap tidak begitu berat (*folkways*/ tata cara) tidak akan membawa akibat panjang, akan tetapi pelanggaran terhadap norma yang berakibat panjang (*mores*/ adat istiadat) apabila dilanggar maka ia bisa dituntut, diadili dan dihukum. Mores ialah adat istiadat dalam arti khusus, yang apabila dilanggar sanksinya sangat berat. Folkways adalah adat-istiadat biasa, tata cara, yang apabila dilanggar hanya menjadi bahan

²⁸Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, h. 35-37.

tertawaan, ejekan, dan cobaan, serta gunjingan sesaat oleh masyarakat disekitarnya.

Norma-norma dari golongan adat-istiadat yang mempunyai akibat yang panjang disebut juga hukum tetapi oleh Sumner tidak menyamakan antara hukum dengan mores, karena upacara yang mengatur benda-benda suci disebut juga *mores*. Oleh keran itu, terdapat perbedaan antara norma-norma yang tergolong hukum dan norma-norma yang tergolong hukum adat. Terdapat perbedaan antara hukum adat dan adat.

Hukum adat ialah keseluruhan aturan yang menjelma dari keputusan-keputusan para fungsionaris hukum (dalam arti luas) yang mempunyai kewibawaan serta mempunyai pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku secara serta-merta ditaati dengan sepenuh hati.²⁹

D. Unsur-unsur kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi. Tujuh unsur kebudayana ini dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, terdiri dari:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata penaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam bentuk tiga wujud kebudayaan baik dalam bentuk sistem sosial, sistem budaya atau kebudayaan berbentuk fisik. Sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud berbagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi.

Sistem ekonomi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dan konsumen. Selain itu sistem ekonomi juga mempunyai unsur-unsur kebudayaan fisik berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi.

Sistem riligi, mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Mempunyai wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang bersifat kadangkala, selain itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Sistem kesenian yang berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair-syair yang indah. Namun, kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penonton, dan konsumen hasil kesenian, selain itu kesenian juga dapat berwujud benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda, kerajinan, dan sebagainya.

Wujud **sistem budaya** dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa

²⁹ Koentjaraningrat, *op.cit.*,h. 190-202.

kompleks budaya, tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Oleh sebab itu, kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun, semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Unsur kebudayaan universal sistem mata pencaharian misalnya dapat diperinci ke dalam beberapa sub unsur seperti: perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Tiap bagian sub unsur mempunyai wujudnya sebagai sistem budaya atau disebut juga adatnya, sub unsur budaya juga mempunyai wujud sosial berupa aktivitas sosialnya, dan dan setiap sub unsur budaya juga mempunyai wujud fisik berupa berbagai peralatan yang merupakan benda-benda kebudayaan.

Begitu juga dengan unsur kebudayaan universal lainnya, misalnya organisasi sosial yang wujudnya terdiri dari sub sistem budaya, sistem sosial dan benda-benda. Sedangkan sub unsurnya terdiri dari sistem kekerabatan, sistem komunikasi, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik dan sebagainya. Demikian juga dengan unsur kebudayaan universal berupa kesenian yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan benda-benda fisik dari seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut ada yang bersifat universal seperti misalnya sistem kekerabatan. Sub unsur itu pasti ada di dalam setiap masyarakat dan kebudayaan di mana pun juga berada di dunia. Namun, untuk keperluan logika dari metode pemerintahan sistem kekerabatan sebaiknya tetap dimasukkan saja ke dalam golongan adat atau kompleks budaya, dan tidak ke dalam golongan unsur kebudayaan universal. Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan hanya merupakan suatu sub unsur khusus dalam rangka organisasi sosial.

Contoh dari pemerincian adat dan aktivitas sosial ke dalam beberapa kompleks budaya dan kompleks sosial misalnya pemerincian dari pertanian ke dalam irigasi, pengelolaan tanah, penggarapan tanah, teknologi penanaman, penimbunan hasil pertanian, pemrosesan dan pengawatan hasil pertanian dan sebagainya. Contoh lain misalnya pemerincian dari sistem kekerabatan ke dalam: perkawinan, tolong menolong, antar-kerabat, sopan-santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya. Setiap sub unsur sudah tentu mempunyai peralatannya sendiri-sendiri yang secara konkret terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa di antara unsur-unsur golongan ketiga ini pun ada yang bersifat universal, yaitu perkawinan. Unsur ini dapat dikatakan ada di setiap masyarakat. Namun seperti halnya contoh sistem kekerabatan tersebut, demi logika sistematik pemerincian, maka sistem perkawinan tidak kita sebut unsur kebudayaan universal melainkan tetap kompleks budaya dan kompleks sosial saja.

Usaha pemerincian dapat dilanjutkan untuk memerinci kompleks budaya dan kompleks sosial ke dalam tema budaya dan pola sosial. Contohnya: perkawinan dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian dan sebagainya.

Akhirnya, masih ada satu tahap perincian lagi yaitu perincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal itu sub-sub unsur mas kawin misalnya dapat kita perinci satu langkah lebih lanjut lagi ke dalam sub-sub unsur yang kecil seperti bagian harta mas kawin yang berupa ternak, bagian harta mas kawin yang berupa benda adat, bagian harta mas kawin yang berupa benda-benda pralambang, bagian harta mas kawin yang berupa uang tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara pertukaran harta pengantin pria dan harta pengganti wanita, dan sebagainya.

Di antara unsur-unsur golongan kecil ini biasanya tak ada yang bersifat universal, karena unsur-unsur kebudayaan seperti itu sudah terlampau kecil. Apabila kita tinjau mengenai sub unsur mas kawin tersebut di atas, maka tampak harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di semua kebudayaan di dunia.

Di Indonesia saja misalnya sub unsur kebudayaan harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di seluruh masyarakat Indonesia kecuali pada beberapa suku bangsa di Irian Jaya di mana babi merupakan unsur harta mas kawin, bahkan tak ada juga di kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara pada umumnya.

Sebaliknya pada banyak kebudayaan suku-suku bangsa Afrika Timur, ternak sapi merupakan unsur yang amat dominan dalam mas kawin. Adapun unsur kecil upacara penyerahan mas kawin juga bukan suatu hal yang universal. Pada kebudayaan suku bangsa Jawa upacara itu tidak jelas ada, sebaliknya dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di pantai Utara Irian Jaya, upacara itu merupakan suatu upacara penting tersendiri, lepas dari upacara pernikahan.³⁰

E. Ciri-ciri Kebudayaan

Dari definisi-definisi kebudayaan dapat dinyatakan bahwa inti pengertian kebudayaan mengandung beberapa ciri pokok yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan itu beraneka ragam.
2. Kebudayaan itu diteruskan melalui proses belajar.
3. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologi, psikologi, sosiologi dan eksistensi manusia.
4. Kebudayaan itu berstruktur.
5. Kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek.
6. Kebudayaan itu dinamis.
7. Nilai-nilai dalam kebudayaan itu relatif.³¹

F. Integrasi kebudayaan

Metode holistik salah satu metode dalam mempelajari budaya. Holistik ialah menggambarkan metode pendekatan yang dilakukan terhadap suatu kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang integral. Adapun konsep-konsep untuk menganalisa masalah integrasi kebudayaan yakni pikiran kolektif, fungsi dari unsur-unsur kebudayaan, fokus kebudayaan, etos kebudayaan, dan kepribadian

³⁰Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 203-209.

³¹ Sarinah. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish., h. 12.

umum. Empat wujud kebudayaan ditambah dengan tujuh unsur kebudayaan bergabung menjadi kerangka teori.

Pikiran kolektif

Pikiran individu ialah aktivitas-aktivitas serta proses-proses rohaniah seperti penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, kemauan, keinginan, dan lain-lain terjadi dalam organisme fisik manusia, dan secara khusus berpangkal di otak dan sistem sarafnya. Akal manusia mampu menghubungkan-hubungkan proses-proses rohaniah yang primer melalui proses-proses sekunder menjadi bayangan-bayangan mengenai suatu hal yang khas menjadi gagasan. ***Pikiran kolektif*** ialah gagasan yang dimiliki oleh lebih dari seorang individu, dan bahkan juga oleh sebagian besar warga suatu masyarakat. Menurut Durkheim, apabila suatu kompleks pikiran kolektif sudah terbentuk dan menjadi mantap, maka seluruh kompleks itu berada diluar diri si individu karena seluruh pikiran kolektif serta gagasan-gagasan yang merupakan unsur-unsurnya akan terseimpan dan dapat tetap dimiliki oleh generasi-generasi berikutnya. Pikiran kolektif berada di atas para warga suatu masyarakat, sehingga menjadi pedoman tingkah laku mereka.

Fungsi unsur-unsur kebudayaan

Menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari organisme yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian lain dan melahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organisme. Kebudayaan hidup sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Menurut Malinowski, berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat gunanya untuk memuaskan sejumlah hasrat untuk tahu. Andaikata kita dapat membuat suatu daftar sangat lengkap dari semua hasrat naluri manusia di sebelah kiri, maka disebelah kanan dapat dibuat daftar dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang sejajar dengan hasrat-hasrat tadi (tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memuaskan lebih dari satu hasrat, seperti misalnya keluarga yang dapat berfungsi untuk memenuhi hasrat akan perasaan aman dan mesra, tetapi juga akan prokreasi. Rumah dapat memenuhi kebutuhan orang akan perlindungan fisik, tetapi juga gengsi dan keindahan.

Fokus kebudayaan ialah suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampaknya sangat digemari warga masyarakatnya sehingga mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Etos kebudayaan dari suatu kebudayaan dapat tampak watak khas (*ethos*), seperti tampak pada gaya tingkah laku, kegemaran, atau benda-benda budaya hasil karya para warga masyarakatnya.

Kepribadian umum: metode lain yang pernah dikembangkan para ahli antropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan secara holistik-terintegrasi adalah dengan memusatkan perhatian pada kepribadian umum yang dominan dalam kebudayaan yang bersangkutan.³²

G. Kebudayaan dan Kerangka Teori Tindakan

Makhluk yang memiliki kebudayaan hanyalah manusia. Kebudayaan yang dihasilkan manusia itu berasal dari otak dan tubuhnya yang diwujudkan dalam bentuk gagasan dan tindakan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebudayaan itu berasal dari sistem organiknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepribadian atau watak individu.

³² Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 209-220.

Pola-pola gagasan, dan tindakan-tindakan manusia ditata, dikendalikan, dan dimantapkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seakan-akan berada di atasnya.

Kerangka teori tindakan adalah kebudayaan yang dipandang sebagai tindakan-tindakan manusia yang berpola. Dalam menganalisis suatu kebudayaan secara keseluruhan perlu dibuat perbedaan yang tajam antara komponen-komponennya. Komponen-komponen kebudayaan yang dimaksud ialah:

1. ***Sistem budaya*** (adat-istiadat) yang bersifat abstrak.

Terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berfikir, serta keyakinan-keyakinan. Dalam sistem budaya (adat istiadat) terdapat nilai budaya dan sistem normanya (secara rinci terdapat berbagai norma sesuai dengan macam-macam pranata yang terdapat dalam masyarakat). Fungsi sistem budaya ini ialah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

2. *Sistem social*

Terdiri dari aktivitas atau tindakan-tindakan berinteraksi antar individu dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial ini lebih konkret wujudnya daripada sistem budaya, sehingga semuanya dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia disatu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya dan dipihak lain dibudayakan dalam bentuk pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

3. *Sistem kepribadian*

Yaitu berkaitan dengan isi serta jiwa watak individu dalam berinteraksi di masyarakat. Kepribadian manusia memang berbeda, tetapi juga terbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai-nilai serta norma-norma yang terdapat dalam sistem budayanya, melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan sejak masa kanak-kanak. Berfungsi sebagai sumber motivasi bagi berbagai tindakan sosial seseorang.

4. *Sistem organik*

Yaitu pelengkap seluruh kerangka, melibatkan proses biologi secara biokimia yang terdapat dalam diri manusia, keribadian, pola-pola tindakan, gagasan-gagasan yang dicetuskan seseorang menentukan sistem organiknya.³³

H. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Menurut Prasetya bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat dipahami dari uraian sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan masyarakat

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu ialah rukun bagi hidup manusia agar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaan. Tanpa masyarakat, hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.

2. Hubungan manusia dengan kebudayaan

Di pandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk biologi
- b. Manusia sebagai makhluk sosio-budaya

Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi; dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalaman. Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosio-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasanya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Sedangkan pada hewan tidak memiliki kemampuan tersebut.

Hanya manusia sajalah yang memiliki kebudayaan karena manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, yang semuanya itu bersumber pada akal

³³ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 220-225.

manusia. Kesimpulannya bahwa hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

3. Hubungan masyarakat dengan kebudayaan

Masyarakat ialah kumpulan orang yang hidup dalam satu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecapakan, pengetahuan-pengetahuan yang baru, sehingga penimbunan itu dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Kebudayaan bersifat kumulatif bertimbun. Dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat hanya dapat dimungkinkan dengan adanya kebudayaan.

4. Hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan

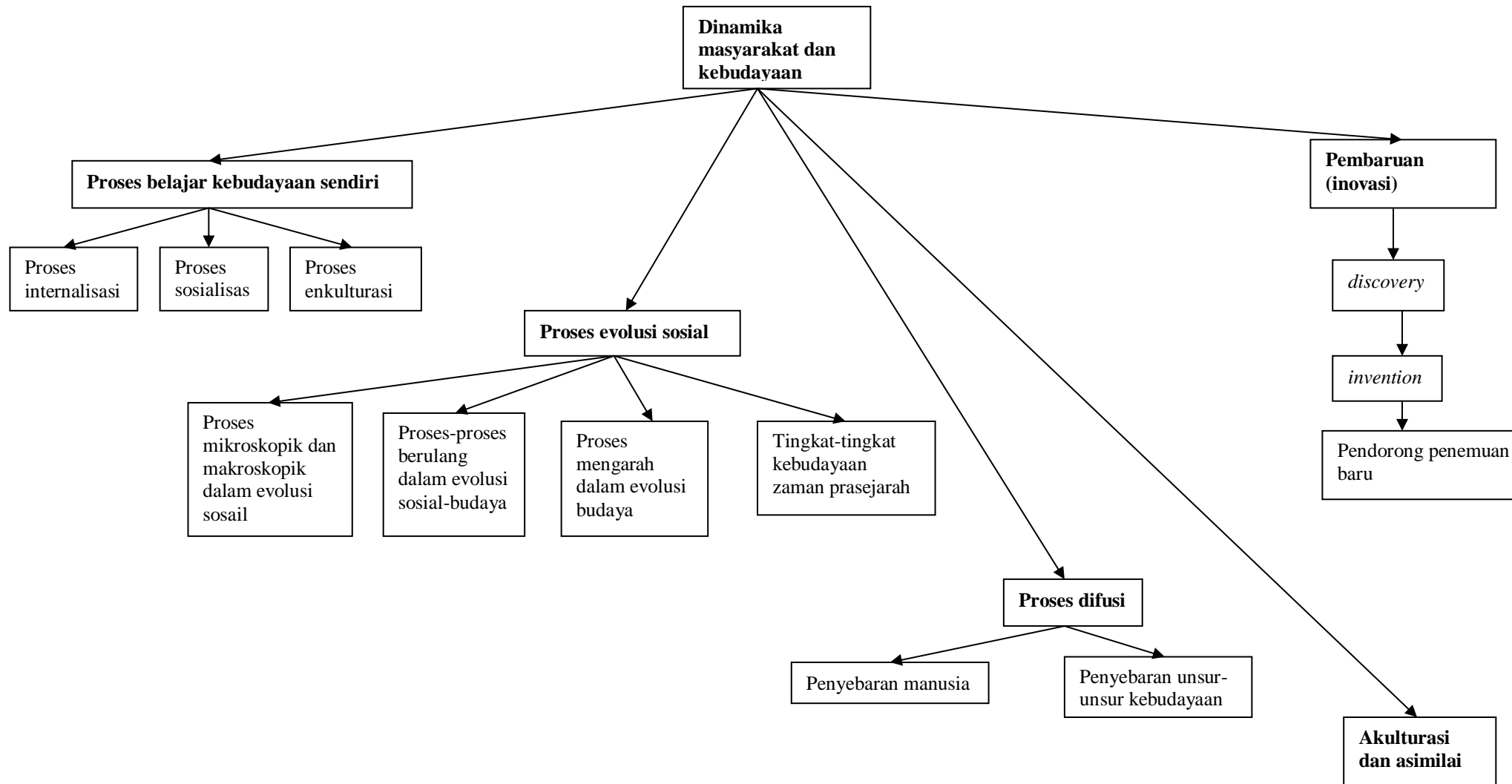
Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak.

Sebaliknya, manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain, dimana orang hidup bermasyarakat pasti akan timbul kebudayaan.

Ada kebudayaan di masyarakat itu merupakan bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini. Di dalam melatih dirinya memperoleh dunia yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan yang lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah menjadi kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayana itu.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat. Akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat di sanalah ada kebudayaan.³⁴

³⁴Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi, h. 34-35.



BAB V DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

1. Proses internalisasi

Proses belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, dan nafsu emosinya yang kemudian membentuk kepribadiannya. Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya, untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosinya. Akan tetapi, wujud pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh situasi yang terdapat di lingkungan sosialnya, budayanya, dan alam sekitarnya. Contohnya: pada saat bayi perasaan yang pertama kali dipejari oleh seorang bayi ialah perasaan puas dan tidak puas. Ketika bayi dibungkus dengan selimut dan diberi kesempatan menyusui, maka ia akan merasa puas. Pengaruh lingkungan yang menyebabkan ia merasa tidak puas, maka ia akan menangis. Dengan demikian, seorang bayi mulai belajar mendatangkan rasa puas dengan cara menangis.

2. Proses sosialisasi

Menurut Soejono Dirdjosisworom sosialisasi mengandung tiga pengertian:

- a. Proses sosialisasi ialah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem diri pribadinya.³⁵

3. Proses enkulturasi

Proses belajar dan menyelesaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya dan lama kelamaan menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tingkah laku dibudayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma dapat pula dipelajari dari pegalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakatnya dan secara formal di sekolah.

Kegagalan dalam proses belajar kebudayaan sendiri. Dalam suatu masyarakat ada individu-individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi atau aktivitasnya sehingga individu seperti itu mengalami kesukaran dalam menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan disekitarnya yang lama kelamaan menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tingkah lakunya dibudayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakatnya dan secara formal di sekolah.

³⁵Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, h.

Kegagalan dalam proses kebudayaan sendiri dalam suatu masyarakat ada individu-individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi atau enkulturasinya, sehingga individu seperti itu mengalami kesukaran dalam menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan di sekitarnya.³⁶

B. Proses Evolusi Sosial

Proses mikroskopik dan makroskopik dalam evolusi sosial. Proses evolusi dapat dianalisa secara mendetil (mikroskopoik), tetapi dapat juga dilihat secara keseluruhan, dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan besar yang telah terjadi (makriskopik). Proses-proses sosial-budaya yang dianalisa secara detil dapat memberi gambaran mengenai berbagai proses perubahan yang dalam ilmu antropologi disebut *ruceren proceses* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari suatu masyarakat. Proses evolusi sosial budaya secara makriskopik yang terjadi dalam suatu jangka waktu yang panjang, dalam antropologi disebut “proses-proses pemberi arah” atau *directional process*.

Proses-proses berulang dalam evolusi sosial-budaya, yaitu upacara, aktivitas, serta tindakan yang menyimpang yang terjadi karena berbagai situasi dan keadaan khusus yang dapat berulang kembali. Karena manusia terutama memikirkan dirinya sendiri, maka ia sedapat mungkin akan berusaha menghindari adat atau peraturan apabila hal-hal itu tidak sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Tentu tidak ada suatu masyarakat pun di dunia ini yang tanpa kecuali semua warganya taat kepad adat, dan keadaan-keadaan yang menimpang yang terjadi justru merupakan pangkal dari proses-proses perubahan dalam kebudayaan. Dalam suatu masyarakat selalu terjadi ketegangan antara kebutuhan individu dengan masyarakat. Apabila penyimpangan-penyimpangan sering terjadi, akhirnya adat yang bersangkutan tidak dapat dipertahankan lagi, dan diubah sesuai dengan kebutuhan yang baru.

Proses mengarah dalam evolusi kebudayaan

Apabila evolusi masyarakat dan kebudayaan dipandang dari suatu jarak yang jauh dengan suatu interval yang panjang (misalnya beberapa ribu tahun), maka tampak terjadinya perubahan-perubahan besar yang seakan-akan menentukan arah dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.³⁷

C. Proses Difusi

Menurut Supardan, difusi ialah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul. Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi (pembaharuan). Menurut Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovation* cepat tidaknya suatu proses difusi sangat erat hubungannya dengan empat elemen pokok, yaitu: sifat inovasi, komunikasi dengan saluran tertentu, waktu yang tersedia dan sistem sosial warga masyarakat.³⁸

Difusi selalu merupakan proses dua arah. Unsur-unsur budaya tidak dapat menyerap tanpa adanya kontak tertentu antar manusia dan kontak tersebut selalu melahirkan difusi pada kedua belah pihak. Orang Eropa menyebarkan kuda, senjata api, agama kristen, minuman Whisky dan penyakit cacar kepada orang Indian sebagai imbalan dari jagung, kentang, tembakau, penyakit kelamin dan

³⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 228.

³⁷ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 235-240.

³⁸ Dadang Supardan. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 186-189.

perahu yang kesemuanya diserap dari orang Indian. Akan tetapi, pertukaran tersebut seringkali tidak seimbang. Manakala terjadi kontak budaya antara dua masyarakat, maka pada umumnya masyarakat yang tingkat teknologinya lebih sederhana yang lebih banyak menyerap unsur budaya masyarakat lainnya. Kelompok sosial berstatus rendah biasanya menyerap lebih banyak unsur budaya dari kelompok berstatus tinggi bukan sebaliknya. Para budak pada umumnya menyerap budaya para tuannya, sedang budaya para Buddha itu sendiri di dilupakan dan disisihkan dengan sengaja. Difusi merupakan suatu proses selektif. Sebuah kelompok menerima beberapa unsur budaya dari kelompok lainnya dan pada saat bersamaan kelompok itu menolak unsur-unsur budaya dari kelompok lain tersebut. Kita menerima banyak jenis makanan India tetapi menolak agama Indian. Orang-orang Indian cepat menerima kuda orang kulit putih, tetapi tidak banyak orang Indian yang mau menerima sapi orang kulit putih.³⁹

Difusi biasanya disertai dengan modifikasi tertentu terhadap orang unsur-unsur serapan. Sebagaimana yang telah di singgung terdahulu, setiap unsur budaya memiliki prinsip, bentuk, fungsi dan makna. Salah satu atau bahkan semua segi tersebut dapat mengalami perubahan ketika suatu unsur budaya diserap. Orang-orang Eropa menerima tembakau India, mereka menghisapnya dengan menggunakan pipa yang mirip pipa Indian. Jadi, mereka tidak mengubah bentuk awalnya tetapi menambah bentuk lainnya, cerutu rokok batangan tembakau kunyah dan tembakau sedot. Di lain pihak mereka mengubah fungsi dan maknanya. Orang-orang ingin merokok tembakau sebagai ibadah keagamaan. Orang-orang Eropa pada mulanya menghisapnya sebagai obat dan kemudian sebagai alat untuk memperoleh kepuasan diri dan memperluas pergaulan. Bentuk luar dari agama Kristen lebih banyak diserap daripada fungsi dan maknanya. Di wilayah penyebaran agama Kristen banyak penganut baru kristen menerima bentuk ibadah kristen tetapi tetap menerapkan ibadah dan kepercayaan tradisional mereka terhadap unsur adikodrati atau Supernatural. Orang-orang non barat memanfaatkan kaleng dan alat-alat dari barat untuk berbagai kepentingan praktis dan estetis. Para penduduk Amerika baru menerima tepung terigu dari orang Indian tanpa mengubah bentuknya. Jenis makanan itu dibawa ke Eropa dan dijadikan makanan untuk hewan bukannya untuk manusia, tidak lama kemudian disebarkan ke Afrika barat dan kemudian menjadi makanan kesenangan di sana bahkan dijadikan makanan persamaan bagi para dewa. Banyak sekali contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa unsur-unsur budaya selalu mengalami modifikasi ketika terjadi penyerapan.⁴⁰

D. Akulturasi dan Asimilasi

Merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Contohnya, budaya selamat merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan Jawa dengan budaya Islam.⁴¹ *Akulturasi* ialah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Unsur kebudayaan tidak

³⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 215.

⁴⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 216.

⁴¹ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 212.

pernah didifusikan secara terpisah, tapi senantiasa dalam suatu gabungan kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak lama telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi unsur-unsur pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing, contohnya: modernisasi sebagai unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika telah menyebar.⁴²

Menurut Lauer (1989: 407), *Asimilasi* ialah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan dengan golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.⁴³

⁴² Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 247.

⁴³

E. Penemuan atau Discory dan Pembaharuan atau Inovasi

Penemuan merupakan persepsi manusia yang dianut secara bersama mengenai suatu aspek kenyataan yang semula sudah ada. Prinsip pengungkit atau lever, sirkulasi darah dan refleks yang sudah menjadi kebiasaan memang sudah lama ada sebelum manusia menemukannya. Penemuan merupakan tambahan pengetahuan terhadap perbendaharaan pengetahuan dunia yang telah diverifikasi. Penemuan menambahkan sesuatu yang baru pada kebudayaan karena meskipun kenyataan tersebut sudah lama ada, namun kenyataan itu baru menjadi bagian dari kebudayaan pada saat kenyataan tersebut ditemukan.⁴⁴

Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan didayagunakan. Meskipun orang Yunani purba telah mengetahui kekuatan tenaga uap dan sebelum tahun 100 Hero dari Alexandria telah membangun mesin tenaga uap kecil sebagai barang mainan, namun tenaga uap belum menimbulkan perubahan sosial hingga tenaga uap itu didayagunakan secara serius, kurang lebih 2000 tahun kemudian. Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika penemuan tersebut diterapkan untuk kegunaan baru.⁴⁵

Inovasi ialah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Dengan demikian, inovasi ialah pembaruan unsur-unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan. Inovasi berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi. Biasanya melalui dua proses yaitu tahap *discovery* (penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seseorang atau sejumlah individu. *Discovery* tersebut akan berubah menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat.

Proses sejak *discovery* menjadi *invention* seringkali tidak hanya melibatkan seorang individu saja (yaitu penciptanya), tetapi seringkali terdiri dari sejumlah pencipta yang membentuk serangkaian mata rantai, contohnya: penemuan mobil, yang diawali dengan pengembangan motor gas oleh S. Marcus dari Amerika pada tahun 1875. Dengan menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta, menyebabkan kereta tidak perlu ditarik oleh kuda lagi. Maka, Marcuslah yang dianggap menjadi penemu mobil. Setelah mengalami serangkaian sumbangan pemikiran oleh berbagai pencipta lain, sekitar 30 tahun kemudian mobil tersebut telah mendapatkan bentuknya yang baru dan memperoleh hak paten di Amerika, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengangkut yang praktis dan aman. Bentuk mobil yang kemudian berkembang sehingga mejadi salah satu alat yang terpenting dalam kehidupan masyarakat manusia sekarang ini, atau disebut *invention*.

Pada saat suatu penemuan menjadi *invention*, proses penemuan belum selesai. Walaupun sesudah tahun 1911 mobil sebagai suatu inovasi teknologi yang bernilai ekonomi mulai diproduksi, benda itu belum dikenal secara luas, sehingga perlu dilakukan propoganda. Biaya produksi yang masih sangat tinggi pun menyebabkan bahwa mobil hanya terjangkau oleh suatu golongan kecil saja. Agar biaya produksinya dapat ditekan, diperlukan serangkaian penemuan baru, sementara berbagai persiapan lain perlu pula dilakukan, antara lain membangun jaringan jalan raya. Seluruh proses panjang untuk membuat agar mobil dapat

⁴⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 211.

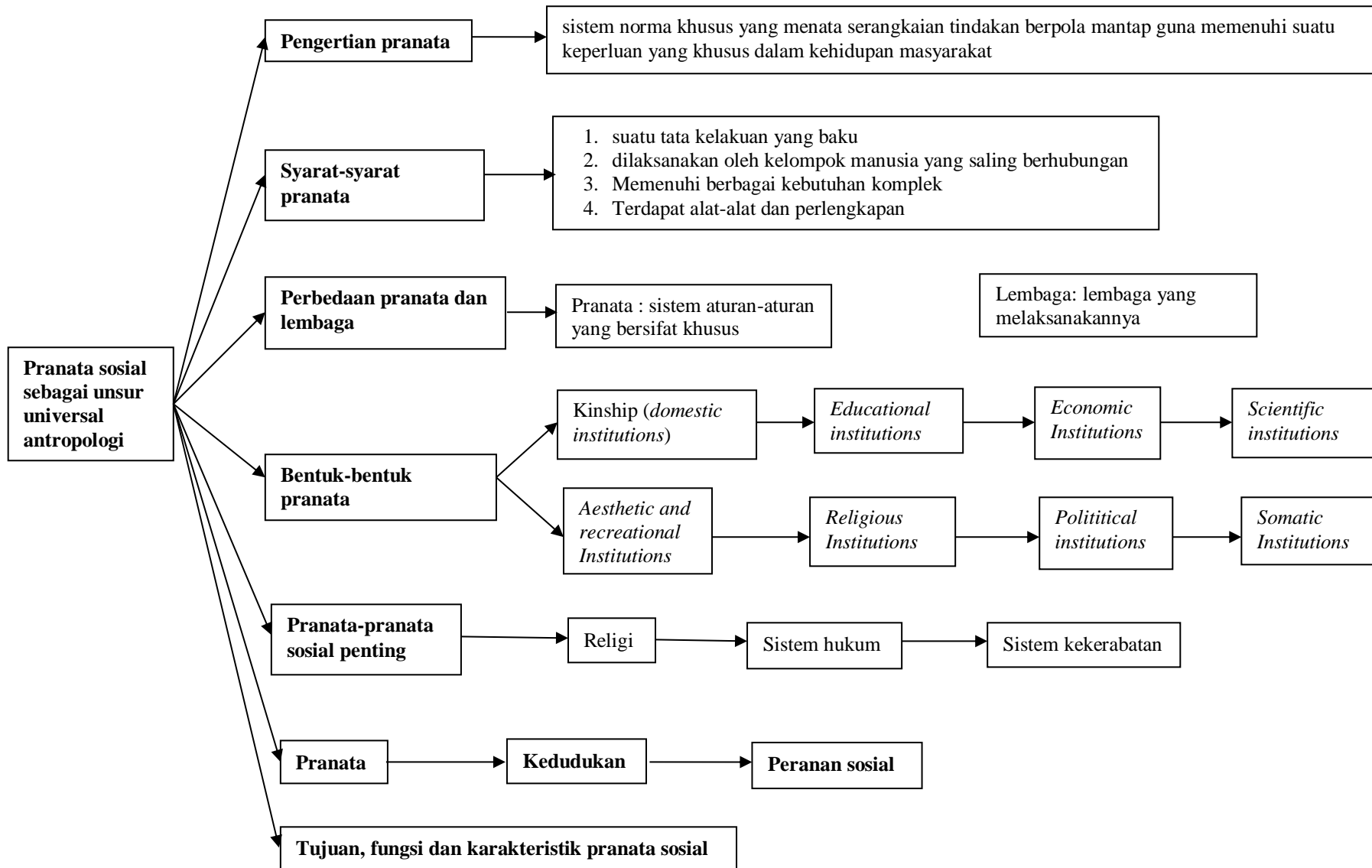
⁴⁵ *Ibid.* h. 212.

disesuaikan dengan keperluan masyarakat dan masyarakatpun dapat menyesuaikan diri dengan mobil dalam berbagai negara masih terus berlangsung.

Pendorong penemuan baru ada tiga hal, yaitu:

1. ***Kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan.*** Dalam tiap masyarakat ada orang-orang yang merasakan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaannya. Ada orang-orang yang secara aktif berupaya untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Dari orang-orang seperti inilah muncul pencipta penemuan-penemuan baru, baik bersifat *discovery* atau *invention*.
2. ***Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan.*** Keinginan untuk mendapatkan mutu yang tinggi menyebabkan seorang ahli senantiasa berusaha memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan pada suatu ketika ia akan berhasil mencapai hasil yang lebih tinggi daripada orang lain, sehingga merupakan penemuan baru.
3. ***Sistem perangsang bagi kegiatan mencipta.*** Sistem perangsang yang ada dalam suatu masyarakat misalnya kehormatan, kedudukan tinggi, harta benda, dan sebagainya menjadi pendorong untuk dapat menciptakan penemuan baru. Hal ini umumnya ada di masyarakat Ero-Amerika dan Rusia, dimana penemuan-penemuan teknologi dinilai sangat tinggi.

Inovasi dan evolusi. Proses inovasi yaitu proses pembaruan teknologi ekonomi merupakan suatu proses evolusi juga. Bedanya ialah bahwa dalam proses inovasi para individu berperan secara aktif, sedang dalam proses evolusi, para individu pasif, bahkan seringkali negatif. Karena kegiatan dan upaya individu itulah maka suatu inovasi merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang lebih cepat daripada proses evolusi kebudayaan.



BAB VI PRANATA SOSIAL SEBAGAI UNSUR UNIVERSAL ANTROPOLOGI

A. Pengertian Pranata

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan kondisi masyarakatnya dan sesuai dengan kompleksitas kebudayaannya. Di dalam masing-masing kelompok masyarakat tersebut timbul pranata-pranata. Pranata timbul sebagai hasil dari interaksi di antara anggotanya yang kemudian menjadi pola-pola tindakan yang resmi serta dijadikan sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas bersama.⁴⁶

Pranata ialah suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan yang khusus dalam kehidupan masyarakat. Sistem norma khusus yang dimaksud ialah sistem aturan-aturan. Manusia setiap harinya melakukan berbagai tindakan interaksi yang berpola, baik yang resmi maupun yang tidak resmi. sistem pola-pola resmi yang dianut warga suatu masyarakat untuk berinteraksi dalam sosiologi dan antropologi disebut pranata (*institution*). Contoh tindakan yang pranata dan yang bukan dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

1. Di waktu jam istirahat di suatu sekolah menengah, beberapa anak remaja tampak bermain tinju atau gulat, disaksikan oleh kawan-kawan mereka yang saling memberi semangat kepada pihak yang mereka unggulkan. di tempat lain ada permainan tinju antara dua juara tinju kelas berat yaitu antara Muhammad Ali dan Frazier, yang memenuhi semua syarat-syarat pertandingan profesional. Pertandingan tinju antara dua murid sekolah bersifat tidak resmi. Sedangkan pertandingan antara kedua juara dunia itu berlangsung secara resmi, sesuai dengan pranata pertandingan tinju kejuaraan dunia.
2. Cara seorang anak mengajar adiknya membaca, seorang ibu mengajar adat sopan-santun kepada anaknya, seorang ayah megajari anaknya memperbaiki sepedanya, dan lain-lain. walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita pernah mengajarkan sesuatu kepada orang lain, kita belum tentu secara resmi dan aktif bertindak sebagai guru dalam pranata pendidikan yaitu dalam sekolah SD, SMP, SMA, kursus penataran, sekolah agama, pesantren, dan lain-lain.

Konsep pranata merupakan suatu konsep dasar dalam ilmu sosiologi yang telah lama berkembang dan dipakai. konsep itu kurang dipergunakan oleh ahli antropologi yang lebih suka menggunakan konsep “*unsur kebudayaan*” guna menganalisa berbagai aktivitas manusia yang dipelajari.

Dalam bukunya “*Human Types*”, R. Firth mengatakan bahwa struktur sosial suatu pergaulan manusia meliputi berbagai tipe-tipe kelompok yang terjadi dari orang-orang banyak dan meliputi pula lembaga, di dalam mana orang banyak tadi ikut ambil bagian. Dengan kata lain Firth melihat struktur sosial sesuatu masyarakat itu terdiri atas dua bagian besar yaitu kelompok-kelompok sosial atau kesatuan-kesatuan sosial, dan lembaga-lembaga sosial yang merupakan wujud

⁴⁶Trubus Rahardiansah dan A. Prayitno. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Penerbit Universitas Tri Sakti, h. 50.

dari respon-respon yang diformulasikan dan disistemisasikan daripada segala kebutuhan hidup.

Menurut J.O. Hertzler pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul daripada dipenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting. Pranata sosial itu mengambil bentuk berupa suatu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok dan pranata sosial itu merupakan suatu struktur.

B. Syarat-Syarat Pranata Sosial

1. Suatu tata kelakuan yang baku, berupa norma-norma dan adat istiadat.
2. Kelompok manusia yang melaksanakan norma-norma itu sering berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut.
3. Merupakan pusat aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kompleks-komplek kebutuhan yang telah disadari oleh kelompok yang bersangkutan.
4. Apabila terdapat alat-alat dan perlengkapan.

C. Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial

Tujuan utama diciptakannya pranata sosial ialah mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh: pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus memelihara anak. Pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak hingga menghasilkan lulusan yang andal. Tanpa adanya pranata sosial, kehidupan manusia nyaris bisa dipastikan bakal porak-poranda karena jumlah prasarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah warga masyarakat yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak.

Untuk mewujudkan tujuannya, menurut Soerjono Soekanto pranata sosial di dalam masyarakat harus melaksanakan fungsi-fungsinya, yaitu:

1. Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pranata sosial telah siap dengan berbagai aturan atau kaidah-kaidah sosial yang dapat harus digunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sumber pemenuhan kebutuhan hidup yang dapat dikatakan tidak seimbang dengan jumlah manusia yang semakin bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya, sehingga dimungkinkan pertentangan yang bersumber pada perebutan maupun ketidakadilan dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan ancaman kesatuan dari warga masyarakat. Oleh karena itu, norma-norma yang ada dalam pranata sosial akan berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidup dari setiap warganya secara adil atau memadai, sehingga dapat terwujud kesatuan yang tertib.
3. Berfungsi untuk memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial. Sanksi-sanksi atas pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar setiap warga masyarakat tetap konform dengan norma-norma sosial itu, sehingga tertib sosial dapat terwujud. Dengan demikian, sanksi yang melekat pada norma sosial itu merupakan pegangan dari warga untuk meluruskan maupun memaksa warga masyarakat agar tidak menyimpang dari norma sosial karena pranata sosial akan tetap tegar di tengah kehidupan masyarakat.

D. Karakteristik Pranata Sosial

1. Pranata sosial terdiri dari seperangkat organisasi daripada pemikiran-pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kenyataan. Karakteristik ini menegaskan kembali bahwa pranata sosial terdiri dari sekumpulan norma-norma sosial dan peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma sosial ini merupakan unsur abstraknya dari pranata sosial, sedangkan sekumpulan dari peranan-peranan sosial seolah-olah merupakan perwujudan konkret dari pranata sosial, karena menampakkan diri sebagai bentuk asosiasi atau lembaga.
2. Pranata sosial itu relatif mempunyai tingkat kekekalan tertentu. Artinya, pranata sosial itu pada umumnya mempunyai daya tahan tertentu yang tidak lekas lenyap dalam kehidupan bermasyarakat. Panjangnya umur

pranata sosial itu terdiri dari norma-norma sosial, di mana norma-norma sosial itu terbentuk melalui proses yang tidak mudah dan relatif lama. Sementara itu, norma-norma sosial itu pada umumnya berorientasi pada kebutuhan pokok dari kehidupan masyarakat, sehingga sewajarnya apabila pranata sosial kemudian dipelihara sebaik-naiknya oleh setiap warga masyarakat, karena pranata sosial itu mempunyai nilai-nilai yang tinggi.

3. Pranata sosial itu mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan. Tujuan dasarnya ialah pedoman serta arah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan akan memotivasi ataupun mendorong manusia untuk mengusahakan serta bertindak agar tujuan itu dapat terwujud.
4. Pranata sosial merupakan alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Alat-alat perlengkapan yang dimaksud ialah agar pranata yang bersangkutan dapat melaksanakan fungsinya guna mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Pranata sosial umumnya dilakukan dalam bentuk lambang-lambang. Lambang disamping merupakan spesifikasi dari suatu pranata sosial, juga tidak jarang dimaksudkan untuk pencerminan secara simbolis yang menggambarkan tujuan dan fungsi pranata yang bersangkutan.
6. Pranata sosial itu mempunyai dokumen baik yang tertulis maupun tidak. Dokumen itu dimaksudkan menjadi landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsinya.

E. Perbedaan Pranata dan Lembaga

Pranata (*institution*) adalah sistem aturan-aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Sedangkan lembaga (*institute*) adalah badan atau organisasi yang melaksanakannya.

Lembaga, organisasi	<i>institute,</i>	Pranata, institution
Institut Teknologi Bandung		Pendidikan teknologi
Institus agama islam		Pendidikan agama
Lembaga ekonomi dan kemasyarakatan nasional		Penelitian masyarakat
Penerbit gramedia		Jurnalistik
Dapartemen hankam		Keamanan negara
PSSI		Olahraga sepakbola

F. Bentuk-Bentuk Pranata

Jumlah pranata yang ada dalam suatu masyarakat tergantung dari sifat sederhana dan kompleksnya kebudayaan suatu masyarakat. makin besar dan kompleks perkembangan suatu masyarakat, makin bertambah pula jumlah pranata yang ada. Berikut ini ada delapan golongan pranata yang didasarkan pada fungsi untuk memenuhi keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat yang dapat sekedar memberi pengertian mengenai banyaknya pranata yang ada dalam suatu masyarakat yang besar dan kompleks.

1. **Kinship (*domestic Institutions*)** yakni pranata-pranata untuk memenuhi kehidupan kekerabatan seperti perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, pengasuhan anak, sopan-santun pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan, dan lain-lain.

2. **Economic Institutions** yakni pranata-pranata ekonomi (berproduksi, mengumpulkan dan mendistribusikan hasil produksi atau harta, dan lain-lain) adalah pertanian, perternakan, berburu, feodalisme, industri, barter, koperasi, perbankan, dan lain-lain.
3. **Educational institutions** yakni pranata-pranata pendidikan adalah pengasuhan anak, berbagai jenjang pendidikan, pemberantasan buta aksara, pers, perpustakaan umum, dan lain-lain.
4. **Scientific institutions** yakni pranata-pranata ilmiah adalah metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan.
5. **Aesthetic and recreational Institutions** yakni pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan rekreasi antara lain berbagai cabang kesenian, kesustraan, olah raga, dan lain-lain.
6. **Religious Institutions** yakni pranata-pranata keagamaan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan dan berbakti dengan Tuhan atau alam gaib yaitu do'a, kenduri, ilmu dukun, semadi, pertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, dan lain-lain.
7. **Polittical institutions** yakni pranata-pranata untuk menjaga dan mengukur keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat seperti pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan lain-lain.
8. **Somatic Institutions** yakni pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan hidup (*somata institution*) seperti pemeliharaan kecantikan, kesehatan, kedokteran, dan lain-lain.

Dalam suatu masyarakat terdapat banyak pranata yang tidak secara khusus tumbuh dari dalam adat- istiadat masyarkat yang bersangkutan, melainkan secara tidak disadari atau terencana diambil dari masyarakat lain. seperti: demokrasi parlementer, sistem kepartaian, koperasi, perguruan tinggi, komunikasi satelit, dan lain-lain. Pranata-pranata asing itu pada umumnya hanya dapat bertahan apabila pranata-pranata itu dapat diselaraskan dengan pranata-pranata yang telah ada. Kecuali apabila kegunaannya dapat disadari dan dipahami sepenuhnya oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Pada tanggal 10 Juni 1976 dalam masyarakat Indonesia telah dikembangkan suatu pranata baru yaitu pranata komunikasi satelit.

Adapun pranata-pranata sosial yang penting seperti:

1. **Religi**
2. **Sistem hukum**
3. **Sistem kekerabatan**

Meskipun telah diuraikan seperti di atas, tampaknya penggolongan pranata tersebut belumlah lengkap, karena belum mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan tidak secara keseluruhan tatanan masyarakat itu adalah produk dari masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga banyak didominasi oleh pola tiru-meniru dalam masyarakat. Sebagaimana dalam masyarakat Minangkabau ada konsepsi adat/kebiasaan.

1. Adat yang sebenarnya adat

Ketetapan adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Ketentuan ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ilustrasinya yang masuk dalam ketentuan adat yang sebenarnya ada diantaranya “ikan adatnya

di air, air adatnya membasahi, pisau adatnya melukai”, dan lain-lainnya. Dalam konsep ini memberikan pemahaman kepada sifat ajaran keagamaan, yaitu melafalkan asma dan keagungan ciptaan Tuhan. Ketetapan ini bersifat abadi dan bahwa segala sesuatunya dikuasai oleh-Nya.

2. Adat istiadat

Adat ini adalah adat sebagai *aturan (kaidah, ketetapan) yang ditetapkan oleh nenek moyang atau leluhur*. Pada susunan masyarakat Minangkabau adalah para Ninik Mamak Katamanggungan dan Ninik Parpatih Nan Sabatang dalam penentapannya di Balairung Padang-Panjang. Dikatakan misalnya “Negeri berpenghulu, suku berbuah perut, kampung bertua, rumah bertungguanai, diasak layu dibubut mati”. Tegasnya ketentuan yang masuk kategori adat-istiadat adalah adat yang mengandung arti kaidah-kaidah aturan kebiasaan yang berlakunya sejak zaman sampai sekarang dan tidak mudah berubah.

3. Adat nan diadatkan

Adat nan diadatkan ini sebagai *aturan (kaidah) yang penentapannya atas dasar bulat mufakat* dari para penghulu, para tetua adat, para cerdik pandai, dan penentapannya dilaksanakan dalam suatu majelis kerapatan adat berdasar halur dan patut. Adat jenis ini dapat berubah berdasarkan keadaan, tempat dan waktu. Demikianlah dikatakan bahwa “*lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*”.

4. Adat Nan Teradat

Ialah suatu aturan kebiasaan dan tingkah laku yang *pemakainnya atas dasar tiru-meniru di antara kelompok warga masyarakat*. Karena tela cukup lama dipergunakan, tidak baik untuk ditinggalkan. Contohnya kebiasaan mempergunakan kain hitam dan cadar hitam bila ada anggota kerabat meninggal dunia.

G. Pranata, Kedudukan, dan Peranan Sosial

Pranata-pranata dalam suatu masyarakat terdiri dari kompleks tindakan berinteraksi yang menyebabkan terwujudnya pola-pola sosial dalam masyarakat. Orang yang melakukannya biasanya menganggap dirinya menempati *suatu kedudukan sosial* tertentu, yang juga dikonsepsikan oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan sosial tersebut, sehingga konsep-konsep kedudukan (status) menjadi suatu unsur yang penting dalam setiap upaya untuk menganalisa suatu masyarakat. Dalam rangka kedudukan itulah para warga suatu masyarakat bertindak sesuai norma-norma khusus dalam pranata bersangkutan. Tingkah laku seseorang yang memerankan suatu kedudukan tertentu disebut *peranan sosial*.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.⁴⁷

Peranan merupakan sikap tindak seseorang yang menyandang status dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸ Gross, Mason dan McEchern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita seperti dalam lingkungan keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya.⁴⁹

Di dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu:

1. Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.⁵⁰

Status adalah kedudukan dan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status itu. Dalam sistem sosial individu penduduk di suatu tempat atau status dan bertindak atau

⁴⁷ Lely Risnawaty Daulay, *op.cit.*, h. 137.

⁴⁸ Eko Handoyo, *op.cit.*, h. 44.

⁴⁹ David Berry. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 100.

⁵⁰ David Berry, *op.cit.*, h. 101.

peranan sosial dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung Pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. Misalnya status sebagai seorang suami mengandung peranan normatif sebagai seorang pencari nafkah yang baik bukan peranan satu-satunya. Peranan sebagai suami bersifat timbal balik dalam arti saling ketergantungan dengan peranan istri.⁵¹

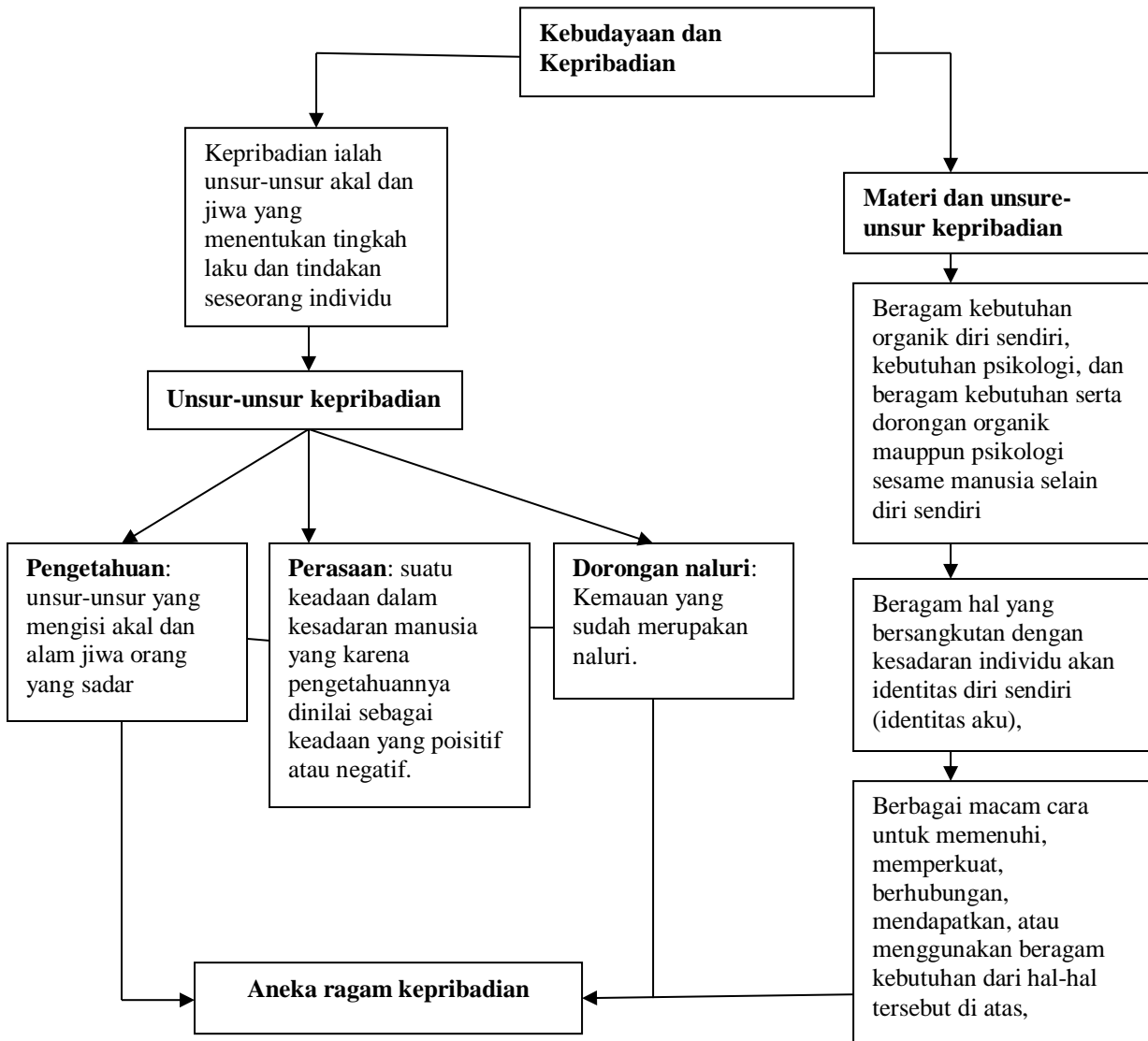
Setiap individu memiliki *dua macam peranan sosial*, yaitu peranan yang diperoleh dengan sendirinya (*kedudukan yang digariskan*), dan *kedudukan yang hanya diperoleh dengan berupaya*. Peranan yang dimaksud ialah peran khas yang dipentaskan atau dilaksanakan seseorang apabila ia berhadapan dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Karena itu, peran yang dibawakan seseorang dapat berganti-ganti dan jarak antara peran yang satu dengan yang lainnya kadang-kadang dapat berjarak sangat dekat, sehingga tampaknya seakan-akan terjadi pada saat bersamaan. Dengan demikian, seseorang dapat menjalankan beberapa peran sosial pada saat yang sama sekaligus.

Contoh: kedudukan seseorang sebagai seorang ayah, suami, anak, kakak, paman, adik, ayah angkat, ayah mertua, ipar, dan lain-lain. memang tidak mustahil bagi seseorang memiliki status tersebut dalam kehidupan sehari-hari memerankannya sesuai dengan anggota keluarga yang dihadapinya. Apabila sedang berperan sebagai seorang anggota keluarga (misalnya sebagai ipar) kebetulan hadir pula seorang anggota keluarganya, maka ia pun memainkan peran ganda yaitu sebagai seorang ipar dan seorang teman.

Setiap individu memiliki dua macam peranan sosial, yaitu peranan yang diperoleh dengan sendirinya (*kedudukan yang digariskan*), dan *kedudukan yang hanya diperoleh dengan berupaya*). Terutama atas dasar jenis kelamin dan tingkat umur, seseorang individu dalam masyarakat menempati berbagai kedudukan yang dikodratkan. Dalam semua masyarakat wanita mempunyai berbagai kewajiban tertentu seakan-akan sudah digariskan oleh adat masyarakatnya, sehingga para wanita dalam masyarakat yang bersangkutan dengan sendirinya harus belajar serta menyiapkan diri untuk menempati kedudukan-kedudukan tersebut dan menjalankan peranan mereka dengan baik. Ada masyarakat-masyarakat yang adatnya menggariskan kedudukan-kedudukan yang sangat khusus bagi wanita. Dalam masyarakat di dunia selain berdasarkan jenis kelamin, kedudukan seseorang individu juga dapat ditentukan oleh usia dan lapisan masyarakat serta kelas sosial tempat mereka dilahirkan.

⁵¹ Eti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, h. 13.

PETA KONSEP KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN



BAB VII KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN

A. Defenisi Kepribadian

Kepribadian ialah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku dan tindakan seseorang individu. dalam bahasa pupoler, istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak yang konsisten, sehingga seorang individu memiliki suatu identitas yang khas. Misalnya dalam bahasa sehari-hari kita mengatakan bahwa seseorang memiliki kepribadian maksudnya ialah bahwa individu tersebut memiliki ciri watak yang diperlihatkan secara konsisten dan konsekuen, yang menyebabkan ia memiliki identitas yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Personality atau kepribadian berasal dari kata *Persona* yang berarti topeng yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *Persona* berarti Bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person* atau personal dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.⁵² Sumber lain melihat pribadi adalah akar struktural dari kepribadian, sedang kepribadian adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.

1. Menurut **G. W. Allport** kepribadian adalah organisasi atau susunan dinamis dari sistem fisik fisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.
2. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh **Bruce Perry**, menemukan bukti bahwa perilaku buruk juga disebabkan oleh perubahan struktur dan kerja pada otak. Adapun Sumarmo Markam berkesimpulan bahwa kepribadian tersebut dapat dilihat dari perilaku seseorang yang dibentuk melalui Amigdola yaitu bagian dalam sistem limbik pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat perasaan.
3. **David Lykken**, bahwa kepribadian sebagai suatu Perangai dan tingkah laku serta semua kekhasan yang membuat orang berbeda dari orang lain dalam hal kemungkinan hubungan dengan genetik tertentu dalam diri manusia. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kepribadian memiliki arti yang sangat khas dan kompleks karena mengacu kepada suatu proses yang dapat dilakukan manusia sejak kecil hingga dewasa. Dalam uraian diatas ditunjukkan dengan kelanjutan masa lalu.⁵³
4. **Feist dan Feist** menjelaskan bahwa secara spesifik kepribadian terdiri dari sifat-sifat atau disposisi disposisi yang mengakibatkan perbedaan individu dalam perilaku. Sifat-sifat seseorang itu mungkin sama-sama dimiliki dalam satu kelompok tetapi polanya antara setiap individu berbeda. Oleh karena itu setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
5. **Gordon W. Allport** mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya individu yang khas.
 - a. *Organisasi dinamis* menunjukkan suatu integrasi atau saling keterkaitan dari berbagai aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola. Bagaimanapun kepribadian bukan suatu

⁵² Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 2.

⁵³ Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, *op.cit.*, h. 2-3.

organisasi yang statis melainkan secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

- b. *Psikofisik* menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian.
- c. Kata *menentukan* dalam definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu dalam melakukan sesuatu. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang dan juga bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjuk orang di balik permukaannya atau individu di balik tindakannya.
- d. *Karakteristik* ingin menunjukkan sesuatu yang unik atau Individual. Kepribadian seseorang bersifat unik tidak dapat diidentifikasi oleh siapapun.
- e. *Perilaku dan pikiran* secara sederhana menunjukkan pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang baik perilaku internal atau pikiran pikiran maupun perilaku-perilaku eksternal seperti berkata-kata dan tindakan.
- f. Sedangkan *kata kas* dalam batasan ini bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri, dalam arti tidak ada dua orang yang berkepribadian sama karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

6. Menurut **May**, kepribadian merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana orang lain itu bereaksi terhadap kita itu loh kepribadian kita.
7. **M. Prince** berpendapat di samping disposisi yang dibawa sejak lahir berperan pula disposisi disposisi psikis lainnya diperoleh dari pengalaman.
8. **Geoger Kelly**, memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
9. **Sigmund Freud** mendefinisikan kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari 3 sistem yaitu id, ego dan superego. Dan tingkah laku menurut freud tidak lain merupakan hasil dari konflik dan Rekonsiliasi rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.⁵⁴

Sebagai organisasi yang dinamis artinya kepribadian itu dapat berubah-ubah dan antar berbagai komponen kepribadian tersebut yaitu sistem psikofisik seperti kebiasaan, nilai, keyakinan, emosi, perasaan dan motif memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut terorganisasi sedemikian rupa secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis dalam diri yang terus-menerus dilakukan terhadap sistem fisik

⁵⁴ Cut Metia. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 5-8.

fisik yaitu fisik dan mental sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.⁵⁵

B. Unsur-unsur Kepribadian

1. Pengetahuan

Pengetahuan berupa unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar. Dalam alam sekitar manusia terdapat berbagai hal yang diterimanya melalui pancainderanya serta melalui alat penerima yang lain. Misalnya: getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, sentuhan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin) dan lain-lain yang masuk ke dalam berbagai sel bagian-bagian tertentu dari otaknya. Di dalam proses tersebut terjadi berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi. Sehingga getaran-getaran dan tekanan-tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan (diproyeksikan) oleh individu yang bersangkutan menjadi suatu gambaran tentang lingkungan sekitarnya. Dalam ilmu antropologi, seluruh proses akal manusia yang sadar disebut persepsi.

Penggambaran tentang lingkungan itu berbeda dengan misalnya sebuah gambar foto yang secara lengkap memuat semua unsur dari lingkungan yang terkena cahaya sehingga tertangkap oleh film melalui lensa kamera. Penggambaran oleh akal manusia hanya mengandung bagian-bagian khusus yang mendapat perhatian dari akal si individu, sehingga merupakan suatu penggambaran yang terfokus pada bagian-bagian khusus tadi. Apabila individu tadi menutup matanya, maka dalam kesadarannya terbayang penggambaran yang berfokus dan alam lingkungan yang baru dilihat sebelumnya.

Penggambaran tentang lingkungan dengan fokus pada bagian-bagian yang paling menarik perhatiannya seringkali diolah oleh suatu proses dalam akalnya yang menghubungkan dengan berbagai penggambaran lain yang sejenis yang sebelumnya pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya, dan kemudian muncul kembali sebagai kenangan. Dengan demikian, ia memperoleh suatu penggambaran baru dan pengertian yang lebih luas mengenai keadaan lingkungannya. penggambaran baru dengan pengertian baru itu dalam psikologi disebut apersepsi.

Ada kalanya suatu persepsi yang diproyeksikan kembali menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian tertentu, individu itu akan memusatkan akalnya secara lebih intensif terhadap bagian-bagian yang khusus. Penggambaran yang terfokus secara lebih intensif yang terjadi karena pemusatan secara lebih intensif itu, dalam psikologi disebut “pengamatan”.

Seseorang dapat juga menggabungkan dan membandingkan-bandingkan bagian dari suatu penggambaran lain yang sejenis secara konsisten berdasarkan asas-asas tertentu. Dengan proses akal itu ia memiliki kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak, yang dalam kenyataan tidak mirip dengan salah satu dari sekian macam bahan konkret dari penggambaran yang baru itu. Dengan demikian, manusia dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu di muka bumi (bahkan juga di luar bumi), padahal

⁵⁵ Djaali, *op.cit.*, h. 4.

ia belum pernah melihat atau mempersepsikan tempat-tempat tadi. Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu-ilmu sosial disebut konsep.

Cara pengamatan seperti itu menyebabkan bahwa penggambaran tentang lingkungan mungkin ada yang ditambah-tambah atau dibesar-besarkan, tetapi ada pula yang dikurangi atau diperkecil pada bagian-bagian tertentu. Ada pula yang digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain sehingga menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang secara nyata sebenarnya tidak akan pernah ada. Penggambaran baru yang sering kali tidak realistik itu disebut fantasi.

Kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep dan untuk berfantasi tentu sangat penting baginya. Karena tanpa kemampuan membentuk konsep dan fantasi yang bermanfaat dan memiliki keindahan (berarti kemampuan akal kretadi), manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengkreasikan karya-karya seninya.

Seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi merupakan unsur-unsur pengetahuan yang secara sadar dimiliki seorang individu. Sebaliknya, banyak pengetahuan atau bagian-bagian dari seluruh pengetahuan yang berhasil dihimpun seseorang selama hayatnya, dapat hilang dari akalnya yang sadar (atau dalam kesadarannya) yang disebabkan oleh berbagai sebab, yang banyak dipelajari oleh ilmu psikologi. Walaupun demikian, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur pengetahuan tadi sebenarnya tidak hilang lenyap begitu saja, tetapi hanya terdesak ke bagian jiwanya yang dalam ilmu psikologi disebut “alam bawa sadar”.

Pengetahuan seseorang karena berbagai sebab juga dapat terdesak atau dengan sengaja oleh individu-individu yang bersangkutan, ke dalam bagian dari jiwanya yang lebih dalam, yaitu bagian yang dalam ilmu psikologi disebut “alam tak sadar”. Dalam alam tak sadar itu pengetahuan larut dan terpecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang tercampur aduk. Bagian-bagian dari pengetahuan yang tercampur aduk itu ada kalanya muncul kembali, pada saat-saat akal yang mengatur alam kesadaran berada dalam keadaan relax atau tak berfungsi.

2. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Kalau pada suatu hari yang luar biasa panasnya kita melihat papan iklan bergambar minuman cola-cola yang tampak sejuk dan nikmat, maka persepsi itu menyebabkan bahwa kita membayangkan gelas coca-cola yang dingin, dan penggambaran lain yang muncul kembali sebagai kenangan dalam kesadaran kita, menjadi suatu apersepsi tentang diri sendiri yang sedang menikmati coca-cola dingin, manis, dan menyegarkan pada saat hari sangat panas, yang menyebabkan air liur keluar dengan sendirinya. Apersepsi orang yang menggambarkan dirinya sendiri tengah menikmati coca-cola dingin itu menimbulkan suatu “perasaan” yang positif dalam kesadarannya (yaitu perasaan nikmat), sampai-sampai air liurnya itu benar-benar keluar.

Sebaliknya, kita dapat juga menggambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan, mencium bau busuk, dan sebagainya. Persepsi perasaan negatif, kerana ia terkenang bagaimana ia menjadi muak setelah mencium ikan yang busuk di masa lampau. Apersepsi itu mungkin dapat menyebabkan menjadi benar-benar muak pada waktu ia mencium bau ikan busuk lagi.

Dalam kedua contoh di atas kita jumpai suatu konsep baru, yaitu perasaan yang di samping segala macam pengetahuan agaknya juga mengisi alam kesadaran manusia setiap saat dalam hidupnya. Apabila kita perhatikan kedua contoh di atas dengan seksama “perasaan” adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negatif.

Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penilaian tadi, biasanya menimbulkan kehendak dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu positif (individu yang bersangkutan ingin mendapatkan hal yang dirasakan memberi kenikmatan) atau mungkin juga negatif (individu yang bersangkutan ingin menghindari hal yang dirasakannya membawa perasaan tidak nikmat).

Individu dalam contoh di atas, yang pada suatu hari yang terik merasakan kenikmatan karena dalam khayalannya ia menggambarkan dirinya sendiri tengah minum coca-cola dingin, menjadi tumbuh keinginannya untuk benar-benar minum coca-cola dingin. Maka seandainya ia dalam keadaan yang memungkinkannya memenuhi keinginannya itu (karena ia berada dekat warung penjual minuman, misalnya), bisa jadi ia akan sungguh-sungguh segera melaksanakan niatnya untuk membeli segelas coca-cola.

Suatu kehendak juga dapat menjadi keras yaitu apabila hal yang dikehendaki itu tidak mudah diperoleh. Individu yang menginginkan coca-cola dingin tadi mungkin malah akan bertambah besar keinginannya untuk memperoleh minuman itu apabila di antara berbagai jenis minuman sejenis, justru coca-cola tidak tersedia.

Keinginan yang makin menggebu-gebu untuk memperoleh minuman coca-cola dingin, yang menyebabkan individu yang bersangkutan menjadi bernaafsu karena penasaran, membuat bahwa ia tidak peduli akan harganya yang mungkin lebih mahal daripada semestinya asalkan benda itu dapat diperolehnya. Perasannya terhadap coca-cola yang sangat diinginkannya itu menyebabkan bahwa udara disekitannya terasa seakan lebih panas, sehingga peluhnya pun keluar makin banyak, dan hatinya seakan berdebar-debar. Perasaan seperti itu biasanya disebut “emosi”.

3. Dorongan naluri

Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena dipengaruhi oleh pengetahuannya, tetapi karena memang sudah terkandung di dalam organismenya, khususnya dalam gennya, sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri disebut dorongan.

Walaupun di antara para ahli psikolog ada perbedaan paham mengenai jenis dan jumlah dorongan naluri yang terkandung dalam naluri manusia, mereka semua sependapat bahwa ada sedikitnya tujuh macam dorongan naluri, yaitu:

- a. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologis yang ada pada setiap makhluk di dunia untuk dapat bertahan hidup.
- b. Dorongan seks. Dorongan ini telah banyak menarik perhatian para ahli antropologi, dan mengenai hal ini telah dikembangkan berbagai teori. Dorongan biologis yang mendorong manusia untuk membentuk

- keturunan bagi kelanjutan keberadaannya di dunia ini muncul pada setiap individu yang normal yang tidak dipengaruhi oleh pengetahuan apapun.
- c. Dorongan untuk berupaya mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak baru dilahirkan pun manusia telah menampakkannya dengan mencari puting susu ibunya atau botol susunya, tanpa perlu diajari.
 - d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia, yang memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif.
 - e. Dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Dorongan ini merupakan asal-mula dari adanya beragam kebudayaan ini merupakan asal-mula dari adanya beragam kebudayaan manusia yang menyebabkan bahwa manusia mengembangkan adat. Adat, sebaliknya memaksa perbuatan yang seragam (konform) dengan manusia-manusia sekelilingnya.
 - f. Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada karena manusia adalah makhluk kolektif. Agar manusia dapat hidup serasi bersama manusia lain diperlukan suatu landasan biologi untuk mengembangkan altruisme, simpati, cinta, dan sebagainya. Dorongan seperti itu kemudian lebih lanjut membentuk kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar akalinya sehingga timbul religi.
 - g. Dorongan untuk keindahan (keindahan bentuk, warna, suara dan gerak). Dorongan ini seringkali sudah tampak dimiliki bayi, yang sudah mulai tertarik pada bentuk-bentuk, warna-warna, dan suara-suara, irama, dan gerak-gerak, dan merupakan dasar dari unsure kesenian.

C. Materi dan Unsur-Unsur Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya (persepsi, penggambaran, aperepsi, pengamatan, konsep, serta fantasi mengenai berbagai macam hal yang ada dalam lingkungannya)., maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak, dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungan tersebut.

Ahli etnopsikologi A.F.C. Wallace pernah membuat suatu kerangka yang memuat seluruh materi yang menjadi obyek dan sasaran-sasaran unsur-unsur kepribadian manusia secara sistematis. Dalam kerangka itu ada tiga hal yang pada tahap pertama merupakan isi kepribadian yang pokok, yaitu:

1. Beragam kebutuhan organik diri sendiri, beragam kebutuhan dan dorongan psikologi diri sendiri, dan beragam kebutuhan serta dorongan organik maupun psikologi sesama manusia selain diri sendiri, sedang kebutuhan-kebutuhan tadi dapat dipenuhi atau tidak dipenuhi individu yang bersangkutan, sehingga memuaskan dan bernilai positif baginya, atau tidak memuaskan dan bernilai negatif.
2. Beragam hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri (identitas aku), baik aspek fisik maupun aspek psikologisnya, dan segala hal yang menyangkut kesadaran individu mengenai beragam kategori manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, zat, kekuatan, atau gejala alam, baik yang nyata maupun yang gaib yang terdapat di alam sekelilingnya.

3. Berbagai macam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau menggunakan beragam kebutuhan dari hal-hal tersebut di atas, sehingga tercapai keadaan yang memuaskan dalam kesadaran individu yang bersangkutan. Pelaksanaan dari berbagai macam cara itu terwujud dalam kegiatan orang sehari-hari.

D. Aneka Warna Kepribadian

Berbagai isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak, dan keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu, menyebabkan adanya beragam struktur kepribadian pada setiap manusia yang hidup di muka bumi, sehingga setiap individu memiliki kepribadian yang unik.

Mempelajari materi dari setiap unsur kepribadian (baik pengetahuan maupun perasaan, sasaran dari kehendak, keinginan dan emosi) adalah tugas psikologi, yang mempelajari sebab dari tingkah laku berpola, yakni habit (kebiasaan) atau berbagai macam materi yang menyebabkan timbulnya kepribadian, serta segala macam tingkah laku berpola dari individu yang bersangkutan.

Antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain tidak mempelajari individu, tetapi mempelajari semua pengetahuan, gagasan, dan konsep yang secara umum hidup dalam masyarakat. artinya pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dimuat sebagian besar warga sesuatu masyarakat umumnya disebut adat-istiadat. Ilmu-ilmu itu juga mempelajari tingkah laku umum (yang sudah menjadi pola dari sebagian besar warga masyarakat, dan berdasarkan adat-istiadat). Seluruh kompleks tingkah laku umum berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan itu disebut sistem sosial.

Karena materi yang merupakan isi dari pengetahuan dan perasaan seorang individu berbeda dengan individu lain, dan karena sifat serta intensitas kaitan antara beragam bentuk pengetahuan dan perasaan tadi juga saling berbeda, maka setiap manusia sebenarnya memiliki kepribadian yang khas. Walaupun demikian, hal itu juga berarti bahwa di dunia ini terdapat miliar kepribadian (karena jumlah penduduk bumi sekitar itu). Jumlah itu dapat diringkas menjadi berbagai tipe dan sub-tipe yang walaupun masih banyak juga, jumlahnya tidak sampai berjuta-juta. Membuat tipologi dari beragam kepribadian manusia merupakan tugas psikologi.

Kendatipun demikian antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain seringkali juga memperhatikan masalah kepribadian, walaupun hanya untuk memperdalam serta memahami adat-istiadat dan sistem sosial masyarakat yang dipelajarinya. Khususnya, antropologi juga mempelajari kepribadian yang dimiliki sebagian besar warga suatu masyarakat (yaitu kepribadian umum, atau watak umum, yang dalam bahasa Inggris disebut modal personality). Mengenai masalah kepribadian umum ini ada uraian yang lebih rinci dalam sub-sub berikut.

Kepribadian umum. Sejak abad ke-19 hingga tahun 1930-an, para pengarang etnografi seringkali mencantumkan suatu pelukisan tentang watak atau kepribadian umum dari warga suatu kebudayaan di dalam karangan etnografi mereka. Pelukisan itu biasanya berdasarkan kesan-kesan yang mereka peroleh dari pengalaman bergaul dengan para individu warga kebudayaan Bali yang diteliti, maka dalam pergaulan mereka dengan orang Bali mungkin didapat pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, sehingga dalam membuat pelukisan mengenai

kepribadian orang Bali mereka biasanya juga menyebutkannya bahwa orang Bali ramah, setia, jujur, gembira, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila mereka mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan, maka hal itu seringkali terpercayai tercermin dalam buku etnografi yang mereka tulis mengenai orang Bali, yaitu misalnya bahwa orang Bali bersifat ketus, tidak setia, penipu, tidak bermoral, dan sebagainya. Ketika metodologi penelitian di lapangan dalam antropologi berkembang dan dipertajam dalam abad ke-20 ini, metode-metode pelukisan kepribadian umum yang lebih eksak untuk mengukur kepribadian umum, yang diterapkan dalam suatu penelitian terhadap penduduk kepulauan Marquesas, yaitu gugusan kepulauan di bagian Timur Polynesia, dan suku bangsa Tanala, penduduk Pulau Madagaskar. Bahan etnografinya dikumpulkan oleh Linton, dan Kardiner menerapkan metode-metode psikologi dan menganalisa data psikologinya. Hasil penelitian itu adalah buku berjudul "*the individual and his society*".

Dalam proyek itu konsep kepribadian umum makin dipertajam sehingga tercipta konsep "*basic personality structure*" atau kepribadian dasar, yaitu semua unsur kepribadian yang dimiliki sebagian besar warga suatu masyarakat. kepribadian dasar itu ada karena semua individu warga masyarakat mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama pertumbuhan mereka. Metodologi untuk mengumpulkan data mengenai kepribadian bangsa dilakukan dengan mengumpulkan sampel dari warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian, yang kemudian diteliti kepribadiannya dengan berbagai tes psikologi. Dari hasil-hasil tes itu kemudian diperoleh sejumlah ciri watak yang secara statistik dimiliki sebagian besar individu dalam sampel.

Selain ciri-ciri watak umum tadi, seorang individu tentu juga memiliki ciri-ciri wataknya sendiri, sementara ada individu-individu dalam sampel yang tidak memiliki unsur-unsur kepribadian umum. Namun, persentase dari individu-individu semacam ini dalam sampel sangat kecil.

Pendekatan dalam penelitian kepribadian dari suatu kebudayaan juga dilaksanakan dengan metode lain yang didasarkan pada pendirian bahwa benih-benih dari ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi pengalamannya di masa kanak-kanaknya, ketika ia diasuh orang-orang disekitarnya, yakni ibu, ayah, kakak-kakaknya, maupun orang-orang lain yang umumnya sering berada dekat pada keluarganya. Watak juga sangat ditentukan oleh berbagai tingkah laku yang dibiasakan orang sejak ia kecil, misalnya cara makan, cara menjaga kebersihan, disiplin, bermain dan bergaul dengan anak-anak lain, dan sebagainya. Karena pola pengasuhan anak dalam tiap kebudayaan mengikuti adat dan norma-norma yang telah ditetapkan, maka pada individu-individu dewasa akan tampak beberapa unsur watak yang seragam.

Berdasarkan konsepsi psikologi tersebut para ahli antropologi berpendirian bahwa dengan mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak yang khas itu mereka akan dapat mengetahui adanya berbagai unsur kepribadian pada sebagian besar warga yang merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman mereka sejak masa anak-anak.

Metode penelitian kepribadian umum dengan cara mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak terutama dikembangkan oleh Margaret Mead, yang dilakukannya di antara berbagai suku bangsa di Malanesia (khususnya Papua

Nugini) dan di Bali. Dari penelitian-penelitiannya itu ia menghasilkan buku “*Growing Up In New Guinea (1930)*” dan “*Children and ritual in Bali (1955)*”. Bersama dengan G. Bateson ia menulis “*Balinese Character: A Photographic Analysis (1942)*”.

Penelitian mengenai etos kebudayaan dan kepribadian bangsa yang pertama-tama dilakukan oleh tokoh antropologi R. Benedict, R. Linton, dan M. Mead itu kemudian ditiru dan berkembang lebih lanjut sehingga mejadi bagian khusus dalam antropologi yang dinamakan “*personality and culture*”, atau “kepribadian dan kebudayaan”.

Kepribadian dan kebudayaan barat serta kepribadian dan kebudayaan timur. Dalam banyak tulisan tentang kebudayaan, sering dibahas soal perbedaan antara kepribadian manusia yang berasal dari kebudayaan Barat dan kepribadian manusia yang berasal dari kebudayaan Timur. Konsep kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur mula-mula dicetuskan pada pertengahan abad ke-19, ketika beberapa Negara Eropa Barat berhasil menguasai daerah-daerah yang luas di muka bumi dengan sistem kolonialnya. Ratusan bangsa yang mereka kuasai dengan cara itu memiliki kebudayaan-kebudayaan yang masih tergolong asli dan tradisional. Karena kebudayaan-kebudayaan itu sebagian besar berada di sebelah Timur (dari Eropa Barat), maka secara keseluruhan mereka sebut “kebudayaan Timur”.

Di Universitas-universitas besar di Eropa Barat pernah berkembang suatu bidang ilmu pengetahuan yang disebut kajian-kajian oriental yang secara rinci terdiri dari berbagai bidang ilmu yang khusus yaitu peradaban islam, sejarah dan kesusastraan bahasa Sanskerta dan Pali. Kajian mengenai peradaban Cina, yang dapat dianggap sebagai peradaban yang khas dan canggih dan tak pernah sempat dijajah oleh suatu negar Eropa Barat mana pun, biasanya tidak termasuk dalam kajian oriental ini, tetapi disebut Sinologi.

Kebudayaan-kebudayaan Afrika baru mulai dikaji pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh para ilmuwan Eropa, dan kemudian juga oleh para ilmuwan Amerika Serikat, sementara kajian mengenai bangsa-bangsa penduduk kepulauan di lautan pasifik, yaitu Malenesia, Mikronesia, dan Polynesia, baru mulai dilakukan para ahli antropologi Amerika setelah perang dunia II.

Semua ahli Eropa Barat umumnya mempelajari kebudayaan-kebudayaan dari suku-suku bangsa yang di wilayah jajahan mereka masing-masing. Kebudayaan bangsa-bangsa jajahan yang semua bersifat tradisional itu kemudian mengalami pembaruan dengan tibanya unsur-unsur kebudayaan dari Eropa Barat melalui sistem pendidikan sekolah Eropa Barat. Di samping itu warga bangsa-bangsa jajahan yang dididik dalam sekolah-sekolah Eropa Barat itu dijadikan pegawai rendahan dan menengah dalam sistem administrasi yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa kolonial itu, yang mengikuti model administrasi Negara asal mereka.

Hampir semua bangsa yang dijajah adalah bangsa-bangsa petani, peternak, nelayan, atau peramu yang kebudayannya dilandasi nilai-nilai budaya tradisional. Sejak kurang lebih satu abad yang lalu, muncul golongan elit pada bagian-bagian tertentu dari bangsa-bangsa yang terjajah itu, yaitu golongan-golongan yang telah mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa Barat atau Amerika. Pengaruh unsure unsur-unsur kebudayaan asing itu makin lama makin merisak dan terintegrasi ke dalam kebudayaan tradisional tadi. Pengaruh

kebudayaan Eropa Barat dan Amerika (misalnya untuk bangsa Filipina) yang merusak ke dalam ratusan kebudayaan suku bangsa yang terjajah itu merupakan suatu proses yang sebaiknya kita sebut “modernisasi”.

Kepribadian dan kebudayaan Barat serta kepribadian dan kebudayaan Timur di Indonesia. Di Indonesia, di tahun 1930-an, ketika kebudayaan Eropa Barat (khusus kebudayaan Belanda, Perancis, Inggris, dan Jerman) mempengaruhi kebudayaan Indonesia sedemikian mendalamnya, konsep yang diajarkan kepada para siswa sekolah lanjutan tersebut sering mampu mengubah kebudayaan tradisional Indonesia hingga ke akar-akarnya.

Proses tersebut sebenarnya telah berlangsung sejak masa peralihan abad ke-18 dan abad ke-19, jadi sudah lebih dari dua abad. Waktu itu juga terjadi beberapa peristiwa perubahan yang sangat mendasar bagi masyarakat Indonesia, yaitu awal dari proses emansipasi sosial wanita yang dirintis R.A. Kartini (1879-1904), dan mulai adanya dokter-dokter wanita lulusan school ter opleiding voor inlandsche artsen (Stovia) di Jakarta, dan Nederlandsch-Indische Arsten School (NIAS) di Surabaya.

Sesudah itu konsep “kebudayaan Barat” diperluas dan mencakup pula kebudayaan Amerika yang oleh orang Indonesia terutama dikenal melalui hasil industry film Hollywood. Sampai sekarang konsep “kebudayaan Barat” dalam arti itu masih tetap hidup di Indonesia, baik di antara kaum lanjut usia, orang dewasa, dan bahkan di antara para remaja hingga anak-anak. Dalam kalangan kaum terpelajar dan ilmuwan pun konsep “kebudayaan Barat” dengan makna terurai di atas tetap digunakan, bukan hanya dalam pembicaraan santai, tetapi juga dalam tulisan-tulisan ilmiah. Demikian juga konsep lawannya yaitu kebudayaan Timur.

Sebenarnya dengan logika wajar istilah kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur membingungkan, dan menjadi sumber salah paham yang hingga cara berpikir orang Indonesia, yaitu bahwa kebudayaan orang Eropa dan Amerika itu adalah kebudayaan yang secara materi dan teknologi maju dan perlu kita tiru, sedang kebudayaan Timur adalah kebudayaan kita yang harus kita pertahankan karena sifatnya yang indah, halus, spiritual, luhur, dan beradab.

Kita tentu juga dapat menerima logika bahwa kemajuan dalam materi dan teknologi tidak hanya datang dari Eropa Barat, tetapi juga di Amerika misalnya yang secara geografis berada di Timur Negara kita. Karena itu konsep “kebudayaan Barat” tak dapat kita terapkan kepada kebudayaan Amerika. Karena itu kebudayaan Amerika sebetulnya bagi kita adalah kebudayaan Timur sementara kebudayaan orang Australia dan Selandia Baru adalah kebudayaan Selatan.

Dengan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Jepang, Korea, Cina, dan bahkan Singapura orang Indonesia sekarang tidak hanya memandang kebudayaan Eropa Barat dan Amerika sebagai kebudayaan-kebudayaan yang patut ditiru. Apakah kebudayaan-kebudayaan negara-negara itu harus kita sebut kebudayaan utara.

Agar pikiran kita tidak terperangkap dalam dikotomi konsep-konsep kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur dan lain-lainnya yang membingungkan itu, istilah-istilah yang sebenarnya telah mulai mendarah daging itu sebaiknya kita hindari dan agar kita menggunakan istilah-istilah geografis yang konkret, misalnya kebudayaan Cina, kebudayaan Jepang, kebudayaan Amerika, kebudayaan Eropa Barat, kebudayaan Asia Barat, kebudayaan Maghrib (afrika utara) dan lain-lain.

Apabila kita perlu bicara tentang pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar indonesia secara keseluruhan dapat digunakan konsep kebudayaan mancanegara dan kebudayaan asing.

BAB VIII PERUBAHAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian perubahan kebudayaan

Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Kebudayaan bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Manusia sebagai pencipta kebudayaan dan kebudayaan juga mempengaruhi manusia itu sendiri akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan itu sendiri merupakan hal yang normal dan berlanjut. Oleh karena itu, berikut akan dibahas mengenai “perubahan kebudayaan”.

Kebudayaan mengalami perkembangan atau dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada 5 faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan atau discovery.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidup dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.⁵⁶

Namun perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya yaitu akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.⁵⁷

B. Perbedaan antara Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Kita ambil misal Kebudayaan sebagai otak dan sosial sebagai tangan. Otak berpikir dan tangan memperbuat apa yang dipikirkan. Kalau pikiran itu berbeda daripada yang terbiasa maka tindakan akan berbeda pula daripada perbuatan terbiasa. Jadi kalau pikiran berubah perbuatan pun akan berubah pula.⁵⁸

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dengan membedakan kedua konsep tersebut maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perubahan sosial dengan perubahan budaya.

- a. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.

⁵⁶ Elly M. Setiadi, 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group., h. 44.

⁵⁷ Elly M. Setiadi, *op.cit.*, h. 44.

⁵⁸ Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 27.

- b. Perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi dan filsafat.

Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan nya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena Interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis.⁵⁹

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dijelaskan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakat. Karena perubahan organisasi sosial tersebut merupakan perubahan sosial ketimbang perubahan kebudayaan, karena ruang lingkup kebudayaan lebih luas ketimbang perubahan sosial. Sudah barang tentu unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat merupakan perubahan-perubahan dalam kebudayaan yang tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial yang mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.⁶⁰

Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah hubungan-hubungan antara organisasi-organisasi bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang berasal dari komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Menurut Tyler kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka, perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.⁶¹

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjamah dalam suatu

⁵⁹ Nanang Martono. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post kolonial. Jakarta: Rajawali Pers., h. 12-13.

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 342.

⁶¹ Soerjono Soekanto., *op.cit.*, . 342.

masyarakat. Sehingga walaupun Secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan namun di dalam kehidupan garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkutan-paut dengan suatu pembaharuan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penjelasan ini lebih menegaskan lagi, akan tetapi kesukaran kita meletakkan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Apalagi kalau berdasarkan contoh berikut bahwa perubahan kebudayaan tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misalnya perubahan-perubahan dalam model pakaian dan kesenian dapat terjadi tanpa mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan atau sistem sosial. Namun sebaliknya sukar pula dibayangkan terjadinya perubahan-perubahan sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan kebudayaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, perguruan tinggi atau negara tidak akan mengalami perubahan apapun bila tidak didahului oleh perubahan fundamental di dalam kebudayaan. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena perubahan di bidang yang lain akan segera mengikutinya. Ini disebabkan karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya jalin-berjalin. Apabila satu negara mengubah undang-undang dasarnya atau bentuk pemerintahannya maka perubahan yang kemudian terjadi tidak hanya sebatas pada lembaga-lembaga politik saja.⁶²

Perbedaan antara perubahan kebudayaan dan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perubahan	Kebudayaan	Sosial
	Menekankan pada perubahan sistem ide, norma-norma, dan aturan yang dijadikan pegangan oleh masyarakat.	Perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial. Seperti sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk.

Sumber. Poerwanto (2002: 169)

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kebudayaan

Menurut Suratman, dkk (2013: 98), ada lima faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, yaitu:

1. Faktor lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru,

⁶² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, . 343.

atau karena perubahan karena pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.⁶³

D. Bentuk-bentuk Perubahan Budaya

Penjelasan pasal mengenai hirarkis sibermetik pengendalian merupakan suatu kerangka untuk mengadakan klasifikasi mengenai tempat perubahan sosial. Hal yang dijelaskan Parson adalah proses kelangsungan informasi dan energi antara berbagai sistem aksi memberikan peluang bagi terjadinya perubahan di dalam sistem aksi atau pada hubungan antara berbagai sistem aksi tersebut. Salah satu sumber perubahan itu adalah akses informasi atau energi. Misalnya akses motivasi atau energi mempunyai akibat bagi penetapan peranan-peranan organisasi perangkat peranan struktur normatif dan orientasi nilai kebudayaan. Sumber lain adalah kurangnya informasi atau energi yang menyebabkan terjadinya penyesuaian kembali baik secara eksternal maupun internal. Misalnya konflik nilai-nilai yang bersifat informasional akan mengakibatkan terjadinya konflik kaidah atau Anomi yang berpengaruh terhadap sistem-sistem kepribadian dan organismik. Oleh karena itu, secara konsep konsep mengenai aspek statis dan perubahan secara inheren terdapat dalam hierarki sibermetis pengendalian.⁶⁴

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi pada umumnya dapat digolongkan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. *Unilinear theories of evolution*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana kemudian ke bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori tersebut antara lain Auguste Comte, Herbert Spencer dan lain-lain. Variasi dari teori tersebut adalah *cyclical theories* yang dipelopori Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. termasuk pendukung Teori ini adalah pitirim A. Sorokin yang pernah mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah manusia, dan terakhir dasarnya adalah kebenaran.⁶⁵

b. *Universal theory of evolution*

⁶³ Suratman, MBM Munir, dan Umi Salamah. 2013. *Perubahan Kebudayaan dari Loka Menuju Global*. Malang: Intimedia, h. 98.

⁶⁴ Soerjono Soekanto. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 426.

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 345.

Menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip Teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.⁶⁶

c. ***Multilined theories of evolution***

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, mengadakan penelitian variabel pengaruh perubahan sistem pencaharian dan sistem berburu ke pertanian terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.⁶⁷

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagipula adalah sangat sukar untuk dipastikan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kemanakah masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke arah bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan di masa ini atau bahkan sebaliknya? Karena itu para sosiolog telah banyak meninggalkan teori-teori evolusi.⁶⁸

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dinamakan ***revolusi***. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris, di mana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut sangat cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani di Banten pada 1888 misalnya didahului dengan suatu kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Secara sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- 2) Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 3) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 346.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 347.

⁶⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 346.

- 4) Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- 5) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan para masyarakat artinya adalah bahwa tujuan tersebut sifatnya konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat, diperlukan juga satu tujuan yang sama misalnya perumusan Suatu ideologi tertentu.
- 6) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan apabila muncul di rumah revolusi dapat gagal.⁶⁹

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan contoh suatu revolusi yang tepat momentumnya pada waktu itu perasaan tidak puas bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya dan ada pemimpin-pemimpin yang mau menampung keinginan-keinginan tersebut serta sekaligus merumuskan tujuannya. Saat itu bertepatan dengan kekalahan kerajaan Jepang yang menjajah Indonesia sehingga sangat tepat untuk memulai suatu revolusi yang diawali dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh.⁷⁰

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Agak sulit untuk menuliskan masing-masing pengertian tersebut di atas. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, tidak membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.⁷¹

Kepadatan penduduk di pulau Jawa misalnya, telah melahirkan berbagai perubahan dengan pengaruh yang besar. Areal tanah yang dapat diusahakan menjadi lebih sempit, pengangguran tersamar kian tampak di desa-desa, mereka yang tidak mempunyai tanah menjadi buruh tani dan banyak wanita serta anak-anak yang menjadi buruh pada waktu panen. Sejalan dengan itu terjadi pula proses individualisasi pemilik tanah. Hak-hak ulayat desa semakin luntur karena areal tanah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk. Timbulnya bermacam-macam lembaga hubungan kerja, lembaga di tanah, lembaga bagi hasil dan seterusnya yang pada pokoknya bertujuan untuk mengambil manfaat yang sebesar mungkin dari sebidang tanah yang tidak begitu luas. Warga masyarakat hanya hidup sedikit di atas tanda minimal. Keadaan atau sistem sosial yang dimiliki oleh *Clifford Geertz* disebut *shared proverty*.⁷²

3. Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan atau perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 347-348.

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁷¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348-349.

⁷² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 349.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of Change* yaitu seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* langsung masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakan *agent of changes* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan yang mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyebabkan pada perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau sering pula dinamakan perencanaan sosial.⁷³

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri atau dengan perkataan lain perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Seringkali terjadi bahwa perubahan yang dikehendaki bekerjasama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling pengaruh-mempengaruhi.⁷⁴

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup faham apakah perubahan-perubahan tidak diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat bahkan para *agent of changes* yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki telah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak terduga di bidang-bidang lain. Pada umumnya sulit untuk mengadakan ramalan sedang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari suatu gejala sosial saja tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus. Sebagai contoh dapat dikemukakan perubahan yang terjadi di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta sejak akhir kekuasaan Belanda sekaligus merupakan perubahan-perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki.

Perubahan yang dikehendaki menyangkut bidang politik dan administrasi yaitu suatu perubahan dari sistem sentralisme autokratis ke suatu desentralisasi demokratis. Perubahan dipelopori oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Sebagai salah satu akibat timbulnya perubahan yang tidak dikehendaki. Tetapi Pamong Praja kehilangan wewenang atas pemerintahan desa. Suatu keadaan yang tidak

⁷³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁷⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

diharapkan dalam rangka kerangka ini adalah bertambah pentingnya peranan dusun-dusun atau bagian-bagian desa atas dasar administratif yang menyebabkan berkurangnya ikatan antara kekuatan sosial yang merupakan masyarakat desa. Akibat lain yang juga tidak diharapkan adalah hilangnya peranan kaum bangsawan secara berangsur-angsur sebagai warga kelas tinggi.⁷⁵

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi yang direncanakan terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki maka perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya meneruskan proses. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.⁷⁶

Perubahan yang dikehendaki merupakan suatu teknik yang oleh Thomas dan Znaniecki ditafsirkan sebagai proses yang berupa perintah dan larangan, artinya menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi khususnya arbitrase, melegalisasi hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu karya yang dikehendaki legalisasi dilaksanakan dengan tindakan-tindakan fisik yang bersifat arbitrase.⁷⁷

E. Pola-pola Perubahan Kebudayaan

Menurut Lauer, bahwa perubahan kebudayaan melalui **beberapa** pola yaitu:⁷⁸

1. Evolusi

Pada akhir abad ke-19 para antropologi sosial mengidentifikasi evolusi menurut pola perkembangan kehidupan kebudayaan mulai dari bentuk yang rendah hingga ke bentuk yang lebih tinggi. pola ini ditandai oleh sederetan tingkatan yang berurutan dan tugas antropolog ialah mengidentifikasi tingkatan itu. berikut evolusi yang dikemukakan para ahli:

- a. Lewis H. Morgan, evolusi kebudayaan manusia terdiri dari: tingkat *kekejamankebiadaban-tingkat peradaban*. Menurut Morgan, kemajuan kebudayaan sejalan dengan perkembangan teknologi. semakin meningkat control manusia atas kehidupannya melalui teknologi baru, maka akan semakin berkembang kebudayaannya.
- b. Edward Tylor menelusuri evolusi keagamaan: *animisme-politeisme-monoteisme*.
- c. A.C. Haddon berbicara mengenai kesenian: *gambaran realistik-gambaran geometris- simbolis atau abstrak*.

Dengan demikian, agama, kesenian, bahasa, teknologi dan aspek kebudayaan lainnya berkembang melalui urutan dan tingkat yang semakin tinggi. Akan tetapi, pemikiran evolusi kuno ini mendapat kritikan dari para ahli evolusi baru sehingga mengalami kemunduran pada abad ke-20. hal ini dikarenakan pemikiran evolusi menurut garis lurus di atas memperkuat sikap *etnosentrisme* dan menjurus kearah penghinaan kebudayaan masyarakat yang kurang maju.

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁷⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁷⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348-349.

⁷⁸ Lauer. Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Aksara, h. 389-407.

Pemikiran evolusi baru ini merupakan upaya untuk mensintesis pemikiran ahli evolusi kuno dan pemikiran ahli evolusi dan fungsional. Pemikiran ahli difusi menekankan sifat mobilitas berbagai unsur kebudayaan dan mencoba mengetahui bagaimana cara berbagai unsur yang membentuk satu kebudayaan tertentu menyatu bersama. Pemikiran ahli teori fungsional menekankan pada saling ketergantungan unsur-unsur kebudayaan.

Pemikiran evolusionisme baru mencakup berbagai ide. Beberapa antropolog menyamakan evolusi dengan perubahan, sedangkan yang lain membayangkan evolusi sebagai pertumbuhan, perkembangan atau kemajuan. Wolf dalam Laure (1989: 391) mengartikan evolusi baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Dari segi kuantitatif berarti tingkatan evolusi menurut skala numerik misalnya berdasarkan jumlah energi yang digunakan, ciri-ciri demografis, menurut intensitas komunikasi. Aspek kualitatif berarti kemunculan komponen-komponen kebudayaan baru yang memasukkan dan menyatukan komponen yang ada menurut cara baru.

Selain itu, ada juga pemikiran antropolog mengenai evolusi ini yang mewakili pemikiran evolusi modern dengan pendekatan yang berbeda.

a. Lislle White

Ia lebih memusatkan perhatian pada kebudayaan sebagai satu keseluruhan ketimbang pada kebudayaan-kebudayaan khusus. Menurutnya perilaku manusia harus dipahami menurut kebudayaan. Bila manusia bersaing misalnya itu bukan karena ia mempunyai sifat demikian, tetapi karena ia hidup dalam kebudayaan yang bersifat bersaing. Menurutnya kebudayaan harus dipahami menurut 3 lapisan, yaitu:

- 1) Lapisan teknologi
- 2) Lapisan sosiologis
- 3) Lapisan filosofis yang tertinggi

Teknologi ialah bidang paling mendasar dan pendorong utama proses kebudayaan, teknologi dan perkembangan membentuk sistem sosial, dan falsafat akan mencerminkan baik teknologi maupun sistem sosial. Karena itu, teknologi akan menentukan jenis sistem sosial yang ada, dan teknologi bersama masyarakat menentukan falsafah. Dengan demikian, terdapat pengaruh timbal balik di antara ketiganya, tetapi diantara ketiganya dimulai dari teknologi, masyarakat dan falsafah.

Menurutnya kebudayaan bersifat simbolis, berkelanjutan, kumulatif, dan maju (prograsif). Kebudayaan adalah proses simbolis (simbol binatang/binatang yang menggunakan bahasa) sehingga mudah diwariskan dari satu individu ke individu yang lain. Akumulatif dalam arti unsur-unsur baru terus-menerus ditambahkan kepada kebudayaan yang ada. Kebudayaan bersifat progresif dalam arti mencapai kontrol yang semakin meningkat terhadap alam dan semakin menjamin kehidupan yang semakin baik bagi manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah fenomena yang menghasilkan sendiri, mencakup kehidupan individu, dan karena itu dapat menjelaskan seluruh perilaku manusia.

Menurut White tak ada penemuan atau inovasi bila perkembangan kebudayaan telah mencapai satu titik yang dapat menambahkan satu unsur baru. Dengan demikian, perkembangan kebudayaan merupakan satu proses yang berlangsung sendiri dalam arti terlepas dari individu tertentu, termasuk

individu yang kita anggap kreatif, karena itu kemunculan penemuan tidak tergantung pada satu orang individu khusus. Evolusi kebudayaan adalah sebuah fenomena *suigeneris*. evolusi cultural ialah proses penutupan yang menelan manusia mau tak mau membawa manusia ke masa depan.

b. Julian Steward

Menurut Steward ada tiga pendekatan utama untuk memahami perkembangan kebudayaan:

- 1) Pendekatan teoritis evolusi kuno dan teori yang menganggap perkembangan evolusi menurut garis lurus.
- 2) Pendekatan teoritis relativitas kebudayaan yang melihat perkembangan kebudayaan pada dasarnya berbeda-beda dan yang mencoba mengidentifikasi ciri-ciri kebudayaan yang membedakan antara satu masyarakat dan masyarakat lain.
- 3) Pendekatan evolusi multilinear. yaitu sebuah penegasan bahwa ada keteraturan persilangan kebudayaan yang berarti tetapi keteraturan itu harus menyinggung seluruh masyarakat manusia.

Perubahan kebudayaan dihasilkan dari adaptasi terhadap lingkungan, proses adaptasi serupa dalam lingkungan serupa menghasilkan keteraturan persilangan kebudayaan. Steward menyebut proses adaptasi itu sebagai ekologi kebudayaan yang akan menentukan penyesuaian terhadap lingkungan mereka memerlukan cara-cara berperilaku khusus. Metode ekologi kebudayaan ini meliputi:

- 1) Analisis antar hubungan antara teknologi dan lingkungan
- 2) Analisis pola perilaku yang timbul dalam mengolah kawasan tertentu dengan alat teknologi tertentu.
- 3) Menentukan seberapa jauh pola perilaku mempengaruhi berbagai bidang lain dari kebudayaan

c. Tim peneliti Marshal Sahlins & Elman Service dkk.

Menurut mereka evolusi kebudayaan ditandai oleh peningkatan organisasi, konsentrasi energi yang semakin tinggi dan peningkatan heterogenitas. Evolusi menyangkut baik peningkatan, perbedaan, maupun kemajuan dan variasi. Atau disebut evolusi umum dan khusus. Evolusi adalah kemajuan yang ditandai dengan gerakan serentak kedua arah. Disatu sisi terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri (bentuk-bentuk yang baru dibedakan dari yang lama), disisi lain evolusi menimbulkan kemajuan (bentuk-bentuk yang lebih tinggi muncul dan melampaui yang lebih rendah). Dengan demikian kita dapat menganalisis perubahan menurut kemampuan adaptasi atau kemajuan.

Evolusi kebudayaan umum berlangsung dari transformasi energi yang sedikit ke yang lebih besar, dari tingkat integrasi yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, dari kemampuan adaptasi yang kecil ke yang lebih besar. Evolusi khusus adalah perubahan kemampuan adaptasi kebudayaan khusus, perjalanan sejarah kebudayaan menurut berbagai cabangnya.

2. Difusi

Difusi ialah proses yang menyebarkan penemuan (inovasi) ke seluruh lapisan satu masyarakat atau ke dalam satu bagian atau satu masyarakat ke masyarakat lain. Menurut pendekatan antropologi, difusi mengacu pada penyebaran unsur-unsur atau ciri-ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain.

Teori difusi kuno dikemukakan oleh G. Elliot Smith dan W.J. Perry (1920-an) yang menyatakan bahwa seluruh peradaban kuno lahir sebagai akibat difusi dari kebudayaan Mesir kuno. Pertumbuhan kebudayaan telah terjadi di Mesir kuno tahun 3.000 dalam berbagai bidang. Inovasi tersebut menyebar ke seluruh kawasan laut tengah dan akhirnya ke seluruh dunia. Teori ini didukung oleh bukti-bukti seperti kesamaan kebudayaan antara masyarakat Mesir kuno dan masyarakat di belahan bumi barat. Dengan kata lain, teori difusi mereka ini mampu memberi dukungan atas teori mereka dengan menyatakan bahwa kebudayaan yang menyebar, mengalami perubahan selama dalam perjalanan penyebarannya. Akan tetapi teori ini telah gagal melihat fakta adanya penemuan serentak di bidang ide dan teknik.

Kebudayaan itu berinteraksi, dan interaksi itu sangat penting perannya bagi perubahan. Antropologi yang menakankan pentingnya difusi sebagai pola perubahan dikemukakan oleh Kroeber yang menyatakan bahwa difusi selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur kebudayaan lain yang menyebar itu. Teori Kroeber ini landasannya ialah melihat masyarakat marginal. Masyarakat marginal adalah kebudayaan yang terjauh dari pusat kebudayaan lebih tinggi dan akibatnya kurang mendapat keuntungan difusi sehingga perkembangannya jauh tertinggal di belakang, masyarakat yang relatif terisolasi tak pernah sekaya dan serumpil masyarakat yang berinteraksi dengan masyarakat lain.

Ralp Linton menyatakan tak terhitung jumlah aspek kehidupan orang Amerika yang berasal dari luar negeri: pola tempat tidur, piyama, sabun, payung, dll. Proses difusi juga mempengaruhi orang primitif, Kroeber memberi contoh mengenai pipa rokok. Kebiasaan merokok berasal dari Amerika Tropis dimana tembakau adalah tanaman pribuminya (Indian). Tembakau tersebar ke seluruh Amerika Tengah dan Utara melalui kebiasaan merokok Sigaret maupun pipa rokok di berbagai kalangan penduduk. Orang Eskimo rupanya tak mengenal rokok hingga akhir abad ke-19. Mereka meminjam kebiasaan merokok dari para pedagang yang melintasi selat Bering. Pedagang itu menerimanya dari penyebaran melintasi Eropa dan Asia. Sumber penyebarannya adalah orang Spanyol yang mereka terima sebagai hasil kontak penjelajah Spanyol dengan orang Indian Amerika tropis. Jadi kebiasaan merokok dengan pipa mencapai orang Eskimo setelah mengalami proses difusi keseluruhan dunia. Difusi jarang merupakan proses satu arah.

3. Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Redfield, Linton, dan Herskovits "akulturasi ialah fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung yang diikuti pola perubahan kebudayaan asli salah satu atau dua kelompok itu. Difusi selalu terjadi dalam proses akulturasi, tetapi tak dapat terjadi tanpa berlanjutnya kontak langsung yang diperlukan bagi akulturasi.

Kroeber mendefinisikan akulturasi sebagai proses perubahan dimana terjadi peningkatan keserupaan antara dua kebudayaan.. jadi, akulturasi adalah pola perubahan kebudayaan dimana terjadi penyatuan antara dua kebudayaan. Penyatuan dihasilkan dari kontak yang berlanjut. Kontak ini dapat terjadi menurut

sejumlah cara. Kolonisasi, perang, penaklukan dan pendudukan militer, migrasi, misi penyebaran agama, perdagangan, pariwisata adalah cara-cara yang kemungkinan dua kebudayaan dapat melanjutkan kontak lagi. Lagi pula, media masa terutama media cetak, radio, dan TV menghubungkan orang diseluruh dunia.

Dohrenwend dan Smith mengemukakan 4 kemungkinan arah perubahan yang dapat dihasilkan dari kontak antara dua kebudayaan:

- a. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung satu kebudayaan tanpa menerima cara-cara kebudayaan lain.
- b. Reorientasi menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur normatif kebudayaan lain.
- c. Penguatan kembali kebudayaan tradisional diperkokoh kembali.
- d. Penataan kembali kemunculan bentuk-bentuk baru seperti yang ditemukan dalam gerakan utopia.

Ada kemungkinan timbulnya hasil lain dari kontak kebudayaan di luar dari yang ditunjukkan Dohrenwend dan Smith itu, meskipun tak biasa terjadi, ada kemungkinan kontak antara dua kebudayaan itu tidak menghasilkan akulturasi. Ini pernah terjadi dalam kasus suku-suku tertentu di Indian bagian selatan. Meskipun terjadi kontak yang erat dan terus-menerus antara suku-suku itu, namun tak ada bukti yang menunjukkan mereka saling mempengaruhi. Salah satu penyebabnya misalnya suku-suku tersebut mempunyai norma yang mengatur interaksi antara anggota satu suku dengan anggota suku lain dan norma itu menghalangi jenis kontak tertentu yang dapat mempermudah akulturasi.

Ringkasnya akulturasi adalah satu pola perubahan di mana terdapat tingkat penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan itu dapat menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan atau dalam salah satu antara dua kebudayaan. Penyatuan disini tak berarti bahwa persamaannya lebih banyak dari perbedaannya, tetapi hanya berarti kebudayaan semakin serupa dibanding dengan keadaan sebelumnya terjadi kontak antara keduanya.

Asimilasi ialah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan dengan golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.

4. Inovasi, Discovery dan Invention

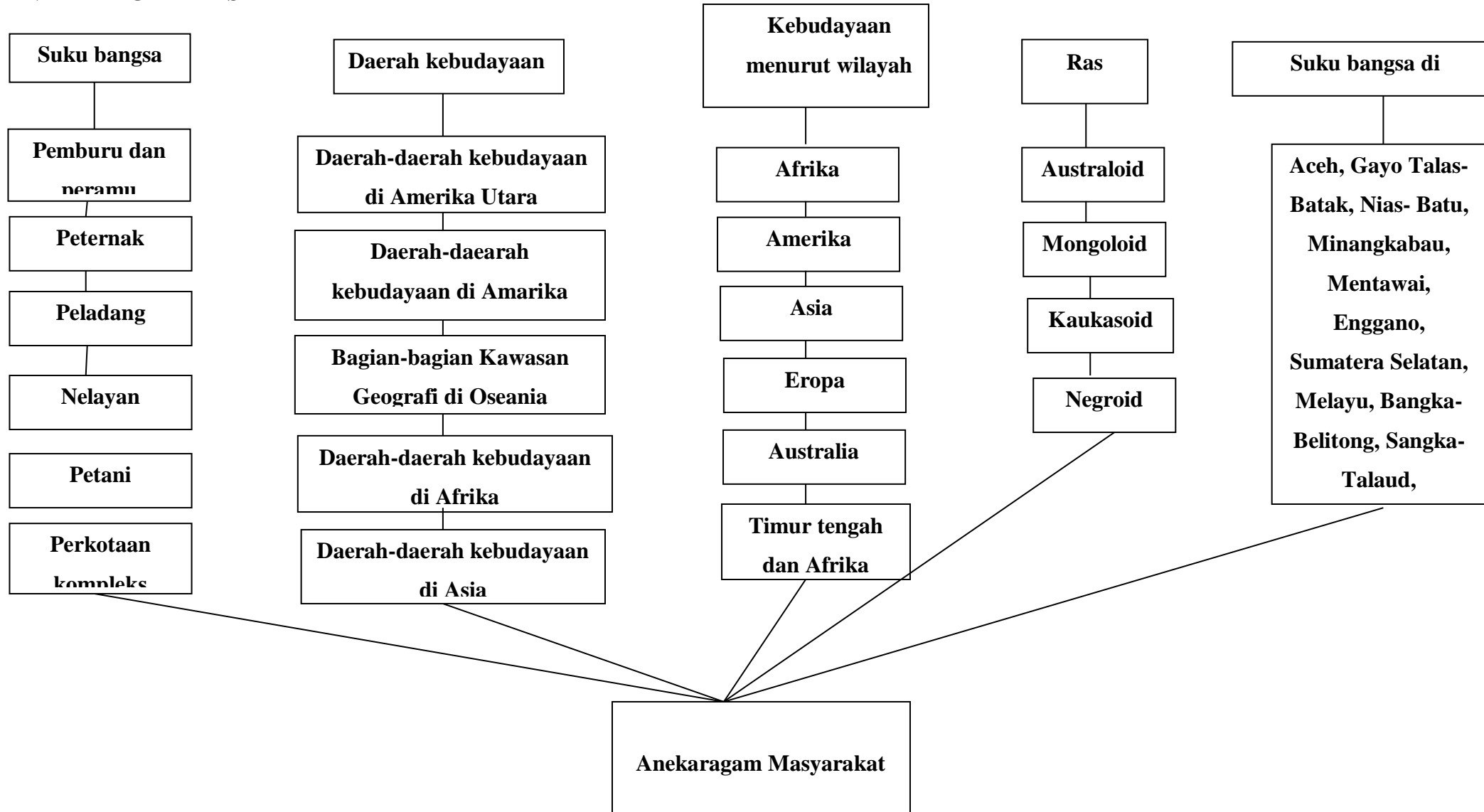
Inovasi ialah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Dengan demikian, inovasi ialah pembaruan unsur-unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan. Inovasi berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi. Biasanya melalui dua proses yaitu tahap *discovery* (penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seseorang atau sejumlah individu. *Discovery* tersebut akan berubah menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat.

F. Kebudayaan populer

Menurut Meinarno, dkk., bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan populer ialah keseluruhan ide, perspektif, perilaku, gaya, gambaran, dan fenomena-fenomena alam yang menjadi preferensi sebagai hasil dari konsesnsus informal. Kebudayaan ini cenderung bersifat mudah. Umum, dan sangat dipengaruhi oleh media demi mendapat penerimaan dari masyarakat sehingga dapat menembus hingga bagian-bagian kecil dari kehidupan. Produk dari budaya populer memiliki nilai komersial tinggi, sehingga biasanya para konsumen perlu mengeluarkan uang cukup besar untuk mendapatkannya, padahal, kebudayaan populer berubah secara konstan dan muncul secara unik menurut waktu dan tempat walaupun berpeluang besar untuk berulang. Misalnya mode pakaian yang cepat usung, model ponsel yang cepat berubah.⁷⁹

⁷⁹Meinarno, Eko A. Bambang Widiyanto dan Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika, h.103.

**PETA KONSEP
ANEKA RAGAM MASYARAKAT**



BAB IX MASYARAKAT

Individu berasal dari bahasa latin “*individum*” yang berarti satuan kecil yang tak dapat dibagi lagi. *Masyarakat* berasal dari bahasa Arab, kata “*musyarak*” yang artinya bersama-sama, Masyarakat artinya berkumpul bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi *society* dan *community*. Ciri-ciri dari masyarakat yaitu: 1) Interaksi antar warga; 2) Adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga; 3) Kontinuitas dalam waktu; 4) Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang setiap individu tersebut adalah unik. Masyarakat di dunia ini sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman gejala kemasyarakatan karena kondisi Indonesia yang sangat beragam dalam berbagai aspek. Pemerintah juga memerlukan kajian kemasyarakatan untuk kemajuannya. Antropologi membawa kita untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan yang memberikan gambaran, analisis, interpretasi, dan menjelaskan persamaan, serta peradaban sosial dan budaya.

A. Anekaragam Masyarakat

Keragaman ialah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama, keyakinan, ideologi, adat kesopanan serta situasi ekonomi. *Kesederajatan* berasal dari kata sederajat artinya sama tingkatan (pangkat dan kedudukan). Konteks kesederajatan disini ialah kondisi dalam perbedaan dan keragaman yang ada manusia tetap memiliki satu kedudukan yang sama dan satu tingkatan hierarki. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia memiliki harkat, martabat dan kedudukan yang sama dalam bidang apapun juga tanpa harus membedakan jenis kelamin, keturunan, kekayaan, suku, bangsa dan seterusnya.

B. Konsep Suku Bangsa

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan atau lainnya memiliki suatu corak khas yang terutama tampak oleh orang yang berada dari luar masyarakat itu sendiri. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh:

1. Adanya suatu unsur kebudayaan kecil dalam bentuk unsur kebudayaan fisik yang khas dalam kebudayaan tersebut.
2. Karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus.
3. Menganut suatu tema kebudayaan yang khusus.
4. Adanya kompleks unsur-unsur yang besar sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain.

Suku bangsa ialah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan, kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia dibedakan berdasarkan mata pencaharian dan sistem ekonominya yang meliputi:

No	Mata pencaharian	Contoh	Kebudayaan
1	Pemburu dan peramu	Suku bangsa Ona dan Yahgan	Menangkap ikan
		Suku bangsa asli Australia	Pemburu hewan-hewan

			gurun
		Di daerah rawa-rawa di pantai Irian Jaya	Meramu sagu
2	Peternak	Suku bangsa Arab Badui	Unta, kambing dan kuda
		Suku bangsa khazanah di Iran, dan Pashtun di Afganistan	Domba, sapi dan kuda
		Suku bangsa Mongolia dan Turki seperti Buryat, Kazakh, Kirghiz, Dan Uzbek	Domba, kambing, unta dan kuda
		Suku Bangsa Kalmuk. Goldi dan Yakut	Domba dan kuda
		Suku-suku bangsa Bantoid	Sapi
3	Peladang	Berada di hutan-hutan rimba tropis di daerah aliran sungai Kongo (Afrika Utara), Asia Tenggara (termasuk Indonesia), dan daerah aliran sungai Amazon(Amerika Selatan).	Menggunakan teknik bercocok tanam yang seragam, yang diawali dengan membersihkan belukar bawah, menebang pohon-pohon, lalu membakar daun, dahan serta kayu yang telah ditebang. Lahan langsung ditanami dengan persiapan seperlunya saja dan tanpa irigasi
4	Nelayan	Daerah-daerah pantai di seluruh dunia	Para warga nelayan mengetahui cara membuat perahu, cara navigasi di laut, memiliki organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara pelaut-oelaut, pemilik perahu, dan orang yang membuat perahu.
5	Petani	Jawa pedesaan	Bercocok tanam dengan irigasi secara tradisional.
6	Perkotaan kompleks		

C. Konsep Daerah Kebudayaan

Daerah kebudayaan adalah suatu daerah pada yang oleh para ahli antropologi disatukan berdasarkan persamaan unsur-unsur atau ciri-ciri kebudayaan yang mencolok. Dengan penggolongan seperti itu, berbagai suku bangsa yang tersebar di suatu daerah di muka bumi diklasifikasikan berdasarkan usnur-unsur kebudayaan yang menunjukkan persamaan, untuk memudahkan para ahli antropologi melakukan penelitian analisa komparatif.

1. Daerah-daerah kebudayaan di Amerika Utara

No	Daerah	Kebudayaan	Contoh
1	Kebudayaan Eskimo	Pemburu binatang laut di pantai utara dan barat laut Kanada, serta pantai pulau-pulau yang berhadapan dengan pantai Kanada, beradaptasi dengan lingkungan tanpa pohon dan suhu yang sangat rendah	Eskimo nunivakmiut di akska, eskomo Igluik di pantai-pantai bagian utara dan teluk Hudson dan Eskimo angmasalik di pantai tenggara pulau green land
2	Kebudayaan Yukon Mackenzie	Pemburu hewan konoferus di Kanada barat laut (seperti beruang atau binatang-binatang berburu yang lebih kecil), dan penangkapan ikan di sungai Yukon dan Mackenzie	Tanana du hulu sungai Yukon, kaska di hulu sungai Mackenzie, dan chipwayan di daerah danau-danau di Kanada utara
3	Kebudayaan pantai barat laut	Upacara-upacara totermisme dengan suatu seni patung kayu yang berkembang luas, seni tenun yang indah, dan adat-istiadat sekitar potlatch yaitu pesta-pesta besar sarana kelompok-kelompok kekerabatan yang berasal dari desa-desa lain saling bersaing secara berlebih-lebihan dalam memamerkan kekayaan	Tlingit, Haida dan Kwakiutl
4	Kebudayaan dataran tinggi	Hidup di desa-desa dalam rumah-rumah setengah di bawah tanah dalam musim dingin, dan rumah-rumah jerami untuk musim panas. Mata pencaharian hidup suku-suku bangsa ini adalah perikanan dan meramu tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan.	Kutenai, Kiamat. dan Yurok
5	Kebudayaan Plains	Hidup dari berburu binatang banteng bison dengan kuda	Corw, Omaha, dan Comanche
6	Kebudayaan Butan Timur	Hidup sebagai petani menetap dengan jagung sebagai tanaman pokok	Winnebago, Huron, dan Iroquois
7	Kebudayaan dataran California	Hidup dari berburu dan mengumpulkan biji-bijian. Mereka tinggal dalam rumah-rumah jerami, dan terkenal karena keindahan seni	Miwok, Washo. dan Ute

		anyaman mereka.	
8	Kebudayaan Barat Daya	Hidup dari pertanian intensif di lembah-lembah sungai. Suku-suku bangsa itu tinggal di desa-desa berumah persegi bertingkat-tingkat yang terbuat dari tanah liat	Apache, Navaho, Zuni, Pueblo, Hopi Pueblo, dan Santa Clara Pueblo
9	Kebudayaan Tenggara	Hidup dari bercocok tanam intensif dengan cangkul. Mereka hidup dalam desa-desa dengan rumah-rumah berbetuk persegi panjang yang tergabung dalam federasi-federasi desa yang luas.	Cherkee, Seminole, dan Choctow
10	Kebudayaan Meksiko	Bermasyarakat pedesaan yang berorientasi terhadap suatu peradaban kota yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan Spanyol dan agama Kataloik. Rakyat di desa-desa hidup dari bercocok tanam di ladang dengan jagung, kentang, labu-labuan, tembakuan dan kapas sebagai tanaman pokok.	

2. Daerah-daerah kebudayaan di Amerika Latin

No	Daerah	Kebudayaan
1	Daerah kebudayaan Cacique	Kebudayaan-kebudayaan ini dulu sampai datangnya orang Spanyol telah mengembangkan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang tidak terbatas kepada masyarakat desa-desa lokal, tetapi menjangkau ke suatu daerah yang lebih luas, mengembangkan suatu sistem upacara keagamaan dengan benda-benda peralatan upacara perhiasan indah dan bangunan-bangunan kuil berarsitektur kompleks yang menunjukkan pengaruh baik dari peradaban Andes, maupun dari daerah ini misalnya Guetar di Panama, Chibchan di Columbia dan Equador, dan Cuna di Columbia
2	Daerah kebudayaan Andes	Meliputi daerah dari kebudayaan jaman pra-inca di pegunungan andes, dan suku-suku bangsa rakyat Indian dalam zaman setelah runtuhnya negara inca di negara Peru dan Bolivia bagian barat. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini misalnya Atacama, Diaguita, dan Araucania
3	Daerah kebudayaan Andes Selatan	Yang tidak pernah mengembangkan sistem organisasi sosial yang luas berupa sistem-sistem federasi desa-desa atau negara-negara kecil, tetapi dalam kebudayaan kebendaannya dan teknologinya banyak terpengaruh oleh peradaban Andes. Contoh suku-suku bangsa dari daerah ini misalnya Atacama, Diaguita, dan Araucania
4	Daerah kebudayaan	Hidup dan bercocok tanam di ladang, dan hidup dalam desa-desa tetap, contoh suku-suku bangsa dari daerah ini

	rimba tropis	misalnya Jifaro, Tupinamba, dan Mundurucu.
5	Daerah kebudayaan berburu dan meramu	Tidak mengenal bercocok tanam. Banyak diantara memang menunjukkan pola-pola hidup yang marginal (berada pada batas kewajaran kehidupan manusia), tetapi tidak semuanya. Ada suku-suku bangsa seperti Chona, Ona, dan Yaghan di Chili selatan yang hidup dari penangkapan binatang-bnantang kerang/ ada suku bangsa yang hingga kira-kira setengah abad yang lalu hidup dari berburu binatang Guanaco (semacam unta) di daerah-daerah padang rumput Stepa sampai di Argentina. Banyak dari suku bangsa ini sekarang sudah hidup dari bercocok tanam da perternakan, atau sudah berurbanisasi ke kota-kota.

3. Bagian-bagian Kawasan Geografi di Oseania

NO	Daerah	Kebudayaan
1	Asli Australia	Cir-ciri yang sangat khas, yang dalam anrtopologi fisik disebut kompleks ciri Australoid, kecuali itu kebudayaan berburu dari orang-orang ini tampak sangat terbelakang sehingga sering sekali dianggap sebagai sisa-sisa kebudayaan manusia berburu dari berpuluh-puluh ribuan tahun yang lalu. Seolah-olah terdesak ke daerah-daerah pinggir yang paling buruk dari muka bumi ini dapat hidup terus-menerus sampai masa kini, dengan suatu perubahan minimum.
2	Malanesia (termasuk Irian)	Menunjukkan ciri-ciri ras Malenesoid dipandang dari sudut bahasanya, penduduk Malanesia (kecuali suatu bagian besar dari pedalaman irian), mengucapkan bahasa-bahasa penduduk Mikronesia dan Polinesia, bahkan dengan bahasa-bahasa di Indonesia, Filipina Taiwan dan madagaskar (Afrika) menjadi satu rumpun bahasa mahabesar yang oleh rumpun W. Schmidt disebut rumpun bahasa Austronesia.
3	Mikronesia	Menggunakan bahasa-bahsa yang sekeluarga dan menunjukkan suatu pengkhususan megenai sistem mata pencaharian dan kemasyarakatannya sebagai penduduk pulau-pulau antoll yang kecil dan sempit dan hidup dari berkebun kecil-kecilan dan perikanan secara luas.
4	Polinesia	Menunjukkan cirri-ciri fisik yang khas juga yaitu cirri-ciri polinesia dari sudut etnografi kebudayaan-kebudayaan pendudukan polinesia menunjukkan suatu keragaman besar dari sangat sederhana hingga yang sangat kompleks, dengan sistem-sistem sosial berdasarkan kerajaan, upacara-upacara keagamaan yang luas dan seni patung yang menarik.

4. Daerah-daerah kebudayaan di Afrika

No	Daerah	
1	Afrika Utara	Hidup dari bercocok tanam menetap intensif dengan irigasi dan bajak, ditambah dengan beternak kambing, sapi, dan

		keledai
2	Hilir Nil	Kebudayaan suku-suku bangsa petani pedesaan yang intensif di suatu daerah lembah-lembah sungai yang subur, menggunakan irigasi dan bajak
3	Sahara	Hidup dan menetap dalam masyarakat rumput dari bercocok tanam dan berternak, atau hidup mengembara dari perternakan saja di daerah lembah-lembah sungai yang ada airnya di daerah-daerah sumber air (oasis) dan di daerah-daerah dimana air tanah belum terlampaui dalam sehingga masih dapat diambil dengan menggali sumur.
4	Sudan Barat	Hidup dari bercocok tanam berpindah-pindah di ladang tanpa irigasi dan bajak tetapi dengan cangkul
5	Sudan Timur	Hidup dari bercocok tanam menetap dengan irigasi
6	Hulu Tengah Nil	Hidup dari pertanian intensif dengan irigasi dan bajak di lembah sungai nil
7	Afrika Tengah	Hidup dari bercocok tanam berpindah-pindah di ladang tanpa menggunakan irigasi maupun pajak
8	Hulu Selatan Nil	Bermasyarakat rumpun yang berdasarkan perternakan menetap (tidak mengembara) di daerah-daerah sabana di sudan selatan
9	Tanduk Afrika	Hidup dari perternakan dan bercocok tanam intensif dengan irigasi dan bajak di lembah-lembah sungai dataran tinggi Ethiopia
10	Pantai Guinea	Hidup dari berladang, berpindah-pindah di hutan rimba tropis, tanpa irigasi dan bajak
11	Bantu Khatulistiwa	Hidup dari peladangan berpindah-pindah di hutan rimba tropis, tanpa irigasi dan bajak
12	Bantu Danau-danau	Hidup dari pertanian intensif menetap dengan irigasi di lereng-lereng pegunungan yang dikelilingi oleh danau-danau besar.
13	Bantu Timur	Hidup dari pertanian intensif menetap dengan irigasi
14	Bantu Tengah	Hidup dari peladangan berpindah di hutan rimba atau di daerah sabana
15	Bantu Barat Daya	Hidup dari peladangan berpindah tanpa irigasi maupun bajak
16	Bantu Tenggara	Mata pencaharian hidup suku-suku bangsa di utara terutama bercocok tanam menetap, tetapi tanpa irigasi dan jagung sebagai tanaman pokok (gandum-gandum sudah mulai jarang di daerah ini dan tanaman Asia Tenggara tidak ada).
17	Choisan	Hidup mengembara dari berburu dan meramu (bushman) tetapi adapula yang hidup di perternakan
18	Madagaskar	Hidup dari peladangan berpindah tanpa irigasi dan bajak di lereng-lereng Timur dari deret pegunungan tengah yang hidup dari bercocok tanam dengan irigasi tanpa bajak, dan menanam padi sebagai tanaman pokok, suku-suku bangsa di tanah rendah sebelah barat hidup dari perternakan di tambah

	dengan sedikit bercocok tanam.
--	--------------------------------

5. Daerah-daerah kebudayaan di Asia

Kawasan Asia menurut pembagian A.L. Kroeber ke dalam tujuh bagian, yaitu:

- a. Daerah kebudayaan Asia Tenggara
- b. Daerah kebudayaan Asia Selatan
- c. Daerah kebudayaan Asia Barat Daya
- d. Daerah kebudayaan Cina
- e. Daerah kebudayaan Stepa Asia Tengah
- f. Daerah kebudayaan Siberia
- g. Daerah kebudayaan Asia Timur Laut

D. Suku-Suku Bangsa di Indonesia

1. Mata pencaharian masyarakat Indonesia

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam

- a. **Mata pencaharian penduduk di bidang pertanian:** pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan,
- b. **Mata pencaharian penduduk di bidang non pertanian:** perdagangan, pertambangan, perindustrian, pariwisata, jasa.

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: berburu dan meramu, beternak. Bercocok tanam di ladang, menangkap ikan.

Menurut Rudi dan Teguh bahwa klasifikasi tipe sosial budaya masyarakat Indonesia dibedakan menjadi:

- a. **Berkebun secara sederhana**, tanaman pokoknya keladi dan ubi jalar dan dikombinasikan dengan berburu dan meramu. Contohnya kebudayaan Mentawai dan penduduk utara Irian Jaya.
- b. **Tipe masyarakat pedesaan** berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokok. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan merasakan diri bagian bawah satu kebudayaan yang lebih besar. Dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan berada di dalam masyarakat kota. Masyarakat kota yang menjadi orientasi yaitu itu mewujudkan sesuatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial beserta Zending dan misi atau oleh pemerintah RI yang merdeka. Gelombang pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam tidak dialami. Contohnya: kebudayaan Nias, Batak, penduduk Kalimantan Tengah, Minahasa, Flores dan Ambon.
- c. **Tipe masyarakat berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokok.** Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial sedang. Masyarakat kota yang menjadi orientasinya itu mewujudkan sesuatu peradaban bekas kerajaan berdagang dan pengaruh kuat dari agama Islam bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial. Gelombang pengaruh

kebudayaan Islam. Contoh: kebudayaan Aceh, Minang Kabau, dan Makasar.

- d. *Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladangan atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokok.* Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks. Masyarakat kota yang menjadi orientasinya itu mewujudkan sesuatu peradaban bekas kerajaan petani dan bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial. Gelombang pengaruh kebudayaan agama Islam hanya sejak setengah abad terakhir ini. Contoh: kebudayaan Sunda, Jawa, dan Bali.
- e. *Tipe masyarakat kota yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdaangan dan industri yang lemah dan tipe masyarakat yang mulai mengembangkan sektor perdagangan dan industri yang agak berarti, tetapi masih didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan* dengan sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik di tingkat daerah dan nasional. Contoh kedua tipe ini seperti tipe pusat distrik dan ibukota-ibukota propinsi di Indonesia dan juga metropolitan seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Medan dan Palembang.

2. Suku bangsa Indonesia

Pada umumnya, penggolongan dari beragam suku bangsa di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan sistem lingkaran-lingkaran hukum adat yang mula-mula disusun oleh Van Vollenhoven, yaitu:

- a. Aceh
- b. Gayo Alas dan Batak
- c. Nias dan Batu
- d. Minangkabau
- e. Mentawai
- f. Sumatera Selatan
- g. Enggano
- h. Melayu
- i. Pangka dan Belitong
- j. Sangir-Talud
- k. Gorontalo
- l. Toraja
- m. Sulawesi Selatan
- n. Ternate
- o. Ambon Maluku
- p. Kepulauan Barat Daya
- q. Irian
- r. Timor
- s. Bali Dan Lombok
- t. Jawa Tengah dan Timur
- u. Surakarta dan Yogyakarta
- v. Jawa barat

E. Ras, Bahasa dan Kebudayaan

Ras adalah pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran-ukuran tubuh, mata, ukuran kepala, dan lain sebagainya. Berikut klasifikasi yang berasal dari A.L. Kroeber, garis-garis besar penggolongan ras-ras yang terpenting di dunia serta hubungannya satu sama lain:

- a. **Australoid** : penduduk asli Australia
- b. **Mongoloid**
 - 1) Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)
 - 2) Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina dan penduduk asli Taiwan).
 - 3) American Mongoloid (penduduk asli Benua Amerika Utara dan Selatan dari Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra Fuego di Amerika Selatan).
- c. **Caucasoid**
 - 1) Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)
 - 2) Alpine (Eropa Tengah dan Timur)
 - 3) Mediterranean (penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran).
 - 4) Indic (Pakista, India, Bangladesh, Sri Lanka).
- d. **Negroid**
 - 1) African Negroid (benua Afrika).
 - 2) Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina).
 - 3) Malanesian (Irian, Malanesia).
- e. **Ras-Ras Khusus**

Tidak dapat diklasifikasikan ke dalam keempat ras pokok

 - 1) Bushman (di Daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan).
 - 2) Vedoid (di pedalaman Srilangka dan Sulawesi Selatan).
 - 3) Polynesian (di Kepulauan Mikronesia dan Polinesia).
 - 4) Ainu (di Pulau Karafuto dan Hakkaido di Jepang Utara).

Di Indonesia terutama bagian barat pulau Sulawesi adalah ras mongoloid melayu muda. Kecuali Batak dan Toraja yang termasuk mongoloid melayu tua. Sebelah Timur Indonesia termasuk ras Atroloid termasuk bagian NTT. Sedangkan kelompok terbesar yang tidak masuk kelompok pribumi adalah golongan Cina yang termasuk Asiatic mongoloid.

Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu rumpun bahasa apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Ada sejumlah manusia yang memiliki ciri ras berbeda-beda, tetapi menggunakan beberapa bahasa induk yang berasal dari satu keluarga bahasa, sedangkan kebudayaan mereka berbeda-beda. Misalnya orang Huwa di pegunungan di Madagaskar, orang Jawa, orang Irian dari daerah pantai utara Irian Jaya.

Dalam zaman sekarang ini, komunikasi antara manusia dan mobilitas manusia di seluruh penjuru muka bumi kita ini makin meluas, maka pembauran antara manusia dari beragam ras, beragam bahasa dan beragama kebudayaan juga menjadi makin intensif.

F. Kebudayaan Menurut Wilayah

Kebudayaan menurut wilayah dapat dibagi menjadi:

1. **Afrika:** beberapa kebudayaan di benua Afrika terbentuk melalui penjajahan Eropa seperti kebudayaan sub Sahara. Sementara itu, wilayah Afrika Utara lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Arab dan Islam.
2. **Amerika:** kebudayaan di benua Amerika dipengaruhi oleh suku-suku asli benua Amerika: orang-orang dari Afrika (terutama di Amerika) dan para imigran Eropa terutama Spanyol, Inggris, Perancis, Portugis, Jerman dan Belanda.
3. **Asia:** Asia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tiongkok kepada kebudayaan Jepang, Korea, dan Vietnam. Dalam bidang agama, agama budha dan toisme banyak mempengaruhi kebudayaan di Asia Timur. Selain kedua agama tersebut, norma dan nilai agama Islam juga turut mempengaruhi kebudayaan terutama di wilayah Asia Selatan dan Tenggara.
4. **Australia:** kebanyakan budaya di Australia masa kini berakar dari kebudayaan Eropa dan Amerika. Kebudayaan Eropa dan Amerika tersebut kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan benua Australia serta diintegrasikan dengan kebudayaan penduduk asli benua Australia, Aborigin.
5. **Eropa:** kebudayaan Eropa banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan kebudayaan barat. Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris, dan bahasa Eropa lainnya di seluruh dunia. Kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh Yunani Kuno, Romawi Kuno dan agama Kristen, meskipun kepercayaan akan agama banyak mengalami kemunduran beberapa tahun ini.
6. **Timur tengah dan Afrika Utara:** kebudayaan di daerah Timur Tengah dan Afrika Utara saat ini kebanyakan dipengaruhi oleh nilai dan norma-norma agama Islam meskipun tidak hanya Islam yang berkembang di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Daulay, Lely Risnawati. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer. Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Aksara.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanity.
- Sarinah. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Manan, Imam. 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: DIKTI.
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Cut Metia. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Meinand, Teguh., dan Akhmad. 1981. *Tanya-Jawab Pengantar Antropologi*. Bandung: Armico.
- Meinarno, Eko A. Bambang Widiyanto dan Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi.
- Rahardiansah, Trubus dan A. Prayitno. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Penerbit Universitas Tri Sakti.

- Ratna, Nyoman Khutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudi dan Teguh. 1982. *Tanya Jawab Antropologi Indonesia*. Bandung: Armico.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin, Ahcmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M. Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Suratman, MBM Munir dan Umi Salamah. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.